

**PEMBENTUKAN IDENTITAS MENGAJAR SEORANG  
CALON GURU IPA MELALUI PENGALAMAN BELAJAR  
IPA DAN PROGRAM PENGENALAN  
LAPANGAN PENDIDIKAN (PLP)**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

Oleh:

Cahyani Istiqomah  
NIM. 202101100037

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
POGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2024**

**PEMBENTUKAN IDENTITAS MENGAJAR SEORANG  
CALON GURU IPA MELALUI PENGALAMAN BELAJAR  
IPA DAN PROGRAM PENGENALAN  
LAPANGAN PENDIDIKAN (PLP)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam



Oleh:

Cahyani Istiqomah  
NIM. 202101100037

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
POGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2024**

**PEMBENTUKAN IDENTITAS MENGAJAR SEORANG CALON GURU  
IPA MELALUI PENGALAMAN BELAJAR IPA DAN PROGRAM  
PENGENALAN LAPANGAN PENDIDIKAN (PLP)**

**SKRIPSI**

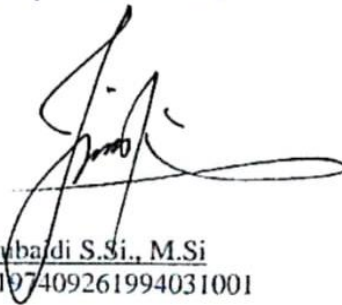
Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam



Oleh:

Cahyani Istiqomah  
202101100037  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing:



Zubajdi S.Si., M.Si  
NIP. 197409261994031001

**PEMBENTUKAN IDENTITAS MENGAJAR SEORANG CALON GURU  
IPA MELALUI PENGALAMAN BELAJAR IPA DAN PROGRAM  
PENGENALAN LAPANGAN PENDIDIKAN (PLP)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris IPA

Hari : Kamis  
Tanggal : 06 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Fikri Annyono, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198804012023211026

Sekretaris

Rafiatul Hasanah, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198711202019032006

Anggota :

1. Dr. A. Suhardi, ST., M.Pd.  
NIP. 1973091520091211002
2. Zubaidi, M.Si.  
NIP. 197409261994031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAHIDHACHMAD SIDDIQ

JEMBER

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Muis, S. Ag., M.si  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya : Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetapkanlah bekerja keras (untuk urusan yang lain). (QS. Al-Insyirah : 6-7).\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Al Insyirah, ayat 6-7.

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat-Mu.
2. Bapak tercinta (almarhum), skripsi ini saya dedikasikan untuk bapak. Semoga bapak tenang di sisi-Nya dan bangga melihat pencapaian ini.
3. Ibu tersayang, yang selalu memberikan dukungan, cinta, semangat dan doa yang tiada henti. Tanpa kasih sayang dan pengorbanan ibu, Saya tidak akan mencapai titik ini. Tolong hidup lebih lama di dunia ini, dan izinkan saya untuk mengabdikan dan membalas segala pengorbanan yang telah ibu beri selama ini. Terimakasih sudah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dari kecil hingga detik ini. Doa dan keikhlasan dari ibu telah menghantarkan penulis untuk mewujudkan impian.
4. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Terima kasih sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terima kasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah mau memutuskan untuk menyerah.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembentukan Identitas Mengajar Seorang Calon Guru Melalui Pengalaman IPA Dan Program Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP)” Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan bagi mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam serta sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S-1.

Dalam proses penyusunan laporan skripsi ini tidak lepas juga dari bantuan, dukungan, arahan serta masukan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Bapak Dr. Abd. Muis, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang memberikan izin dan fasilitas lainnya dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan dan Sains yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi.
4. Bapak Dinar Maftukh Fajar, M.Pd selaku koordinator Ketua Program Studi, yang telah membimbing dan mengarahkan kami sehingga dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan sangat baik.
5. Bapak Zubaidi S.Si., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan masukan arahan serta bimbingan dalam proses penyusunan

skripsi.

6. Ibu Rafiatul Hasanah S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji seminar proposal yang telah memberikan kritik, saran dan masukan dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Ibu Uswatun Hasanah, S.Ag, Bapak Drs. Imam Turmudi, rekan PLP dan peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Banyuwangi yang telah memberikan bantuan pada penelitian ini.
8. Segenap jajaran staf akademik yang telah meluangkan waktu dan mempermudah jalannya proses administrasi.
9. Segenap guru sedari TK sampai SMA dan semua dosen selama masa perkuliahan di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan ilmu dengan penuh kesabaran, terima kasih atas jasa dan pengorbanannya.
10. Seluruh pihak yang membantu proses pengerjaan skripsi serta memberikan dukungan dan semangat.

Skripsi ini disusun sebaik-baiknya oleh penulis akan tetapi penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan. Besar harapan penulis untuk menerima kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

Jember, 27 Mei 2024

Penulis



## ABSTRAK

**Cahyani Istiqomah, 2024** : *Pembentukan Identitas Mengajar Seorang Calon Guru IPA Melalui Pengalaman Belajar IPA Dan Program Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP).*

**Kata kunci** : *Identitas Mengajar, Calon Guru IPA, Pengalaman Belajar IPA, PLP.*

Penelitian ini mendeskripsikan pengajaran pertama calon guru IPA di kelas formal serta efektivitas Program Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP) dalam pembentukan identitas mengajar. Identitas yang dimiliki calon guru dapat membantu mengarahkan kepada tujuan dan membimbing calon guru dalam mengajar maupun karir mereka. Dengan memahami identitasnya calon guru akan dapat mengambil langkah yang jelas dalam proses mengajar yang akan dilakukan.

Fokus penelitian ini yaitu 1) Bagaimana calon guru IPA dalam melaksanakan pengajaran pertama di kelas formal?, 2) Bagaimana pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA dalam empat kompetensi guru melalui pengalaman belajar IPA dan program PLP?. Tujuan Penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui calon guru IPA dalam melaksanakan pengajaran pertama di kelas formal. 2) Untuk mengetahui pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA melalui pengalaman belajar IPA dan program PLP.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan auto etnografi, di mana penulis merefleksikan pengalamannya sendiri sebagai calon guru dalam Program PLP. Melalui analisis naratif dan refleksi mendalam, penulis mengidentifikasi proses transformasi pribadi dan profesional yang terjadi selama program PLP. Teknik pengumpulan data dengan narasi dan refleksi pengalaman peneliti. Teknik analisis yang digunakan yaitu Miles dan Huberman memberikan gambaran analisis pada penelitian kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk tahap keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

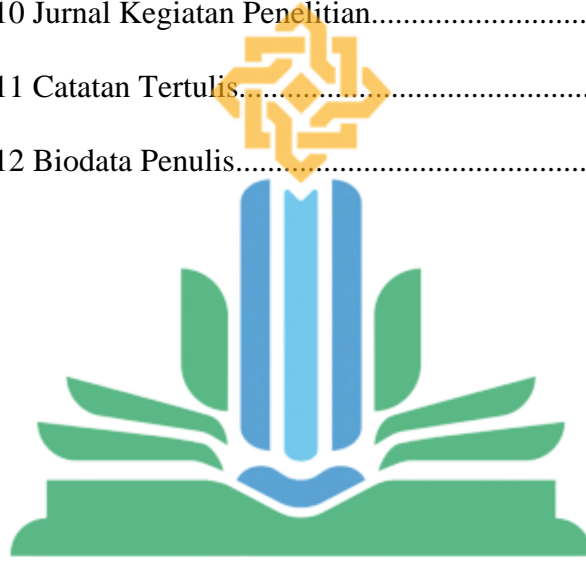
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran pertama di kelas formal calon guru memulai dengan persiapan yang matang termasuk mengkaji materi, penggunaan sebagai sumber belajar dan latihan mengajar mandiri penting dalam membangun keterampilan mengajar seorang calon guru. Pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA dalam empat kompetensi guru melalui pengalaman belajar IPA dan program pengenalan lapangan pendidikan mencakup empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme. Namun, masih terdapat aspek yang belum tercapai sepenuhnya, yaitu kompetensi profesionalisme.

## DAFTAR ISI

<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kajian Teori.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian .....	40
C. Subyek Penelitian .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Analisis Data.....	45
F. Keabsahan Data .....	47
G. Tahap-tahap Penelitian.....	49
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	52
B. Penyajian Data Dan Analisis .....	54
C. Pembahasan Temuan .....	144
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>159</b>
A. Kesimpulan .....	159
B. Saran .....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>165</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>169</b>
Lampiran 1 Pernyataan Keaslian.....	166
Lampiran 2 Rekap Hasil Tanggapan Siswa.....	167
Lampiran 3 Absensi VIII B.....	168
Lampiran 4 Hasil Wawancara.....	170

Lampiran 5 Hasil Wawancara.....	174
Lampiran 6 Modul Ajar.....	176
Lampiran 7 Dokumentasi.....	190
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	191
Lampiran 9 Surat Selesai Penelitian.....	192
Lampiran 10 Jurnal Kegiatan Penelitian.....	193
Lampiran 11 Catatan Tertulis.....	194
Lampiran 12 Biodata Penulis.....	200



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 4. 1 Analisis Data .....	86
Tabel 4. 2 Kompetensi Dasar Guru.....	154



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kegiatan Awal Pembelajaran .....	60
Gambar 4. 2 Kegiatan pembuatan peta konsep.....	62



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA melalui pengalaman belajar IPA dan program pengenalan lapangan pendidikan (PLP). Proses pembentukan identitas merupakan perjalanan panjang dan dimulai ketika seseorang belajar dan mempersiapkan diri menjadi calon guru. Proses pembentukan sangat penting, sehingga membutuhkan pendampingan yang tepat bagi calon guru. Pendampingan ini menjadi salah satu faktor penentu dalam kemampuan guru dalam mengajar dan interaksi dengan lingkungan. Mengajar merupakan proses yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, keyakinan pedagogik guru.<sup>2</sup> Pengalaman dan perjalanan seorang guru mencerminkan nilai-nilai yang dijalani ketika mengajar. Identitas yang dimiliki calon guru dapat membantu mengarahkan kepada tujuan dan membimbing calon guru dalam mengajar maupun karir mereka. Kemampuan guru dalam mengajar dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, dalam hal ini nilai kepercayaan dari seorang calon guru. Dengan memahami identitasnya calon guru akan dapat mengambil langkah yang jelas dalam proses mengajar yang akan dilakukan.<sup>3</sup> Keutamaan dalam menempuh pendidikan tertuang dalam firman Allah SWT Q.S Al-Mujadalah ayat 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ  
وَإِذَا قِيلَ ائْتَسِرُوا فَانْتَسِرُوا يُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>2</sup> Yusma Istikomayanti, Mashuri, “Menjawab Kesenjangan Teori Dan Praktik : Pembelajaran Pedagogik Calon Guru Melalui Lesson Study,” *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 11, No. 2 (2020) : 112-125.

<sup>3</sup> Mahsa Izadinia, “A Riview Of Research On Student Teachers Professional Identity,” *British Educational Research Journal* (2013).

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Surat Al-Mujadalah ayat: 11).<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang keutamaan orang yang berilmu, Allah SWT akan mengangkat derajatnya dan meninggikan derajat orang – orang tersebut baik di dunia maupun di akhirat. Menuntut ilmu dianggap sebagai kewajiban manusia dalam berbagai konteks, terutama dalam ajaran Islam.<sup>5</sup> Kewajiban ini juga menjadi tuntutan bagi peneliti sebagai calon pendidik IPA yang baik.

Sebagai calon pendidik harus memiliki kompetensi dan kualifikasi yang baik agar dapat menjadi guru profesional dan mampu memberikan pembelajaran IPA berkualitas, sesuai dengan UU Guru dan Dosen 14 Tahun 2005.<sup>6</sup> Selain itu, UU ini memberikan dasar hukum untuk program pengenalan lapangan pendidikan (PLP), yang merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh calon guru bertujuan untuk mendidik mahasiswa calon guru dalam pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, PLP memberikan mereka bekal awal yang mereka butuhkan untuk menjadi guru profesional di masa mendatang.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid x*, (Jakarta : Percetakan Ikrar Mandiri abadi, 2010), hlm. 25.

<sup>5</sup> Wagiman Manik, “Kewajiban Menuntut Ilmu,” *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* (2017), <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.63>.

<sup>6</sup> Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

<sup>7</sup> Arbi Rismawan, dkk. “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1 (2023) : 65-74.



Program PLP yang bertempat di MTsN 2 Banyuwangi akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang di pelajari dikampus yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Sebelum memulai pembelajaran mahasiswa perlu melakukan persiapan yang matang dalam hal ini terdapat perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tentunya peneliti merasakan kecemasan mengerjakan perangkat ajar pada kurikulum merdeka. Pertama kali masuk di kelas sebelum memberikan materi pelajaran, sempat merasa gugup. Salah satu cara untuk mengatasi kegugupan tersebut dengan cara memberikan ice breaking dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar dan keadaan dikelas menjadi lebih hidup. Dalam hal ini seorang calon guru harus mempelajari sendiri bagaimana pengelolaan kelas yang baik, kemampuan ini harus tertanam di setiap individu agar sesuai dengan yang diharapkan. Pada saat proses pembelajaran peneliti merasa tertarik dengan antusias dari siswa kelas VIII, dimana siswa disana aktif bertanya dan senang menerima pembelajaran yang diajarkan. Untuk menarik perhatian siswa digunakan alat peraga dalam materi sistem ekskresi, dari proses belajar mengajar siswa dapat memahami materi dengan baik.<sup>8</sup>

Penelitian ini dimulai dari refleksi diri peneliti tentang pengalamannya sebagai siswa, mahasiswa dan pengajar PLP yang berhubungan dengan IPA. Dimulai dari pengalaman ketika bersekolah di jenjang pendidikan SMP. Rasa

---

<sup>8</sup> Observasi di MTsN 2 Banyuwangi, 31 Oktober 2023.

suka terhadap IPA pada waktu SMP tidak sebesar saat masih duduk di bangku sekolah dasar. Disini mulai merasakan, bahwa mata pelajaran IPA itu sulit namun keinginan untuk mempelajarinya masih tetap besar. Penyebabnya yaitu materi yang dipelajari semakin sulit dan tidak tahu pasti kegunaan untuk mempelajari IPA dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya timbul pemikiran bahwa belajar IPA hanya suatu kewajiban untuk memperoleh nilai bagus dan dapat lulus dalam ujian nasional. Tentunya pemikiran tersebut sangat sempit. Saat kelas IX diajarkan oleh guru yang terkenal paling kejam dan disiplin. Suasana kelas ketika diajarkan oleh guru tersebut menjadi tegang. Ketika belajar IPA siswa tidak bisa fokus mendengarkan penjelasan guru karena takut ditanya bahkan diminta maju untuk mengerjakan soal. Selain disiplin guru tersebut juga sering menghukum siswa yang melanggar peraturan. Pengalaman buruk saat mengikuti pembelajaran IPA, salah satunya pernah dihukum karena tidak mengerjakan PR, dengan mendapat hukuman yaitu dicubit. Seketika itu dirasa badanya sakit bercampur malu. Setelah kejadian tersebut diperoleh bentuk hukuman seperti ini mempunyai nilai positif maupun negatif. Nilai positifnya yaitu siswa akan jera dan tidak melakukan kesalahan lagi, sedangkan nilai negatifnya akan berdampak pada pemikiran siswa tentang ketakutan terhadap IPA karena pengaruh cara guru saat mengajar.

Pengalaman belajar IPA sebagai mahasiswa berbeda. Setelah bertemu dengan dosen yang luar biasa, Ibu Fia beliau bukan hanya pengajar yang cerdas dan inspiratif, tetapi juga teladan yang luar biasa dalam hal dedikasi dan semangatnya untuk pendidikan. Sebelum bertemu ibu Fia, peneliti memiliki

pemahaman yang cukup sempit tentang peran dosen. Namun, beliau menunjukkan bahwa seorang dosen dapat lebih dari sekedar pengajar. Beliau adalah dosen yang luar biasa dan teladan yang ingin dicontoh oleh peneliti sebagai guru di masa depan.

Peneliti dalam rangka mengeksplorasi pengalaman pada saat pengajaran di kelas melalui program PLP dan pengalaman belajar IPA dari SMP sampai mahasiswa sebagai calon guru IPA merupakan sumber pembelajaran yang berharga dalam membentuk identitas mengajar seorang calon guru IPA sebagai kajian autoetnografi, peneliti ingin memahami dan merefleksikan pengalaman tersebut dengan lebih mendalam.

Dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pembentukan Identitas Mengajar Seorang Calon Guru IPA Melalui Pengalaman Belajar IPA dan Program Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP).”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada proposal penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana calon guru IPA dalam melaksanakan pengajaran pertama di kelas formal?
2. Bagaimana pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA dalam empat kompetensi guru melalui pengalaman belajar IPA dan program PLP?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah tujuan pelaksanaan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui calon guru IPA dalam melaksanakan pengajaran pertama di kelas formal.
2. Untuk mengetahui pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA dalam empat kompetensi guru melalui pengalaman belajar IPA dan program PLP.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian yang dilakukan bagi kepentingan peningkatan program atau kepentingan ilmu pengetahuan.

#### a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna terhadap khazanah ilmu pengetahuan dengan melengkapi dan menyempurnakan teori-teori yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat menjadi referensi yang cukup kepada peneliti lain maupun masyarakat yang ingin memahami Pembentukan Identitas Mengajar Seorang Calon Guru IPA Melalui Pengalaman Belajar IPA dan Pengenalan

<sup>9</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KH. Achmad Siddiq Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KH. Achmad Siddiq Jember* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

Lapangan Pendidikan (PLP).

**b) Manfaat Praktis**

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Serta memberikan wawasan dan pengalaman terhadap penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.
2. Bagi Lembaga MtsN 2 Banyuwangi, penelitian ini dapat menambah bahan evaluasi sehingga dapat mengimput Pembentukan Identitas Mengajar Seorang Calon Guru IPA Melalui Pengalaman Belajar IPA Program Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP).
3. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, penelitian ini dapat menambah daftar pustaka sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini akan memberikan pemahaman dan pengetahuan yang melengkapi teori sebelumnya. Serta dapat membantu memberikan pemahaman terkait Pembentukan Identitas Mengajar Seorang Calon Guru IPA Melalui Pengalaman Belajar IPA dan Program Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP).

**E. Definisi Istilah**

1. Identitas Mengajar Seorang Calon Guru, merujuk pada berbagai aspek yang mempengaruhi cara seseorang mengajar sebagai seorang calon guru. Hal ini meliputi pemahaman akan materi, keterampilan mengajar,

pendekatan pembelajaran, respons terhadap situasi yang tak terduga, dan kemampuan beradaptasi dan terus meningkatkan kualitas mengajar. Identitas mengajar guru juga berkaitan erat dengan pemahaman dan penerapan kompetensi dasar guru. Guru perlu memiliki kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian.

2. Pengalaman belajar IPA adalah pengalaman belajar yang diperoleh seseorang selama hidup, mulai dari pra sekolah sampai akhir.
3. Pengenalan Lapangan Pendidikan adalah suatu tahapan dalam proses persiapan calon guru profesional pada jenjang Program Sarjana Pendidikan, berupa penugasan kepada mahasiswa untuk mempelajari aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. PLP sendiri merupakan proses pengamatan langsung dan pemagangan yang dilakukan mahasiswa Program Sarjana Pendidikan di sekolah – sekolah mitra untuk memperdalam pemahaman mahasiswa terkait lingkungan sekolah dan praktik mengajar.
4. Pembelajaran IPA formal merujuk kepada pembelajaran yang terstruktur dan terjadwal, terjadi di lingkungan sekolah dengan kurikulum yang ditetapkan sedangkan pembelajaran IPA informal mengacu kepada pembelajaran yang tidak terikat oleh jadwal maupun kurikulum yang telah ditetapkan sekolah, dapat terjadi di luar lingkungan sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Kajian terkait penelitian terdahulu perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman di mana letak persamaan dan perbedaan yang akan peneliti angkat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan dan peniruan (plagiasi) penulisan karya ilmiah yang sama, dengan mendasarkan pada beberapa literatur yang berkaitan dengan “Pembentukan Identitas Mengajar Seorang Calon Guru IPA Melalui Pengalaman Belajar IPA dan Program Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP).” Oleh karena itu di bawah ini ada beberapa kajian jurnal dan tesis yang ditulis oleh peneliti lain, yaitu:

1. Adelia F Tampubolon (2023). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dengan judul penelitian “Konstruksi Pengetahuan Mahasiswa dalam Kegiatan Pengenalan Lapangan Pendidikan, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022/2023.” Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Mahasiswa PLP FTIK menerapkan proses konstruksi tahap penyimpanan pengetahuan dengan cara mereka sendiri saat melaksanakan PLP di minggu pertama. Mereka memahami dan menyerap informasi yang sebelumnya belum mereka

memiliki ketika mengikuti guru pamong yang sedang mengajar di kelas, sehingga terjadi proses konstruksi tahap penyimpanan pengetahuan. 2) Proses konstruksi pengetahuan tahapan pemanggilan kembali (retrieve) pada mahasiswa PLP FTIK berlangsung secara bertahap dari awal praktik hingga selesai program PLP. Seringnya interaksi dengan objek dan lingkungan, pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap objek dan lingkungan tersebut meningkat. Mereka memanggil pengetahuan lama saat menyusun rencana pembelajaran untuk digunakan di kelas praktik. Proses konstruksi pengetahuan melalui tahapan pemanggilan terjadi saat mahasiswa mempraktikkan pengetahuan mereka dalam pengalaman mengajar.<sup>10</sup>

2. Asrizal Wahdan Wilsa, Ani Rusilowati, Edy Cahyono, (2023), dengan judul penelitian “Evaluasi Program PLP STKIP NU Indramayu Tahun 2023 Dengan Model CIPP”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan program PLP berjalan sesuai dengan jadwal akademik yang telah ditetapkan. 2) Organisasi penyelenggara PLP menjalankan tugas sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan program PLP. 3) Visi dan tujuan untuk menghasilkan calon guru yang memiliki

---

<sup>10</sup> Adelia F Tampubolon, “Konstruksi Pengetahuan Mahasiswa dalam Kegiatan Pengenalan Lapangan Pendidikan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad SiddiqJember Tahun 2022/2023.”



kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional tercermin dalam program PLP. 4) Hasil penilaian praktik PLP secara umum memperoleh hasil yang baik.<sup>11</sup>

3. Ismail, Hasan, Musdalifah, 2018. STKIP Muhammadiyah Enrekang Indonesia, dengan judul penelitian “Pembangunan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peningkatan kompetensi mahasiswa melalui program magang meliputi aspek: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian sosial telah mencapai standar profesi dan dijadikan sebagai tauladan bagi calon guru. 2) Mahasiswa magang sudah memiliki konsep dalam menyusun Rencana Proses Pembelajaran (RPP) acuan mengajar dan juga Mahasiswa memperoleh kompetensi kepribadian dalam wujud softskill. Mahasiswa dapat menginternalisasi kompetensi sebagai insan akademik dengan bantuan beberapa matakuliah penunjang.<sup>12</sup>
4. Indri Nurwahidah (2020). Universitas Ivet Semarang, dengan judul penelitian “Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru IPA

---

<sup>11</sup> Asrizal Wahdan Wilsa, Ani Rusilowati, Edy Cahyono, (2023), “Evaluasi Program PLP STKIP NUIndramayu Tahun 2023 Dengan Model CIPP.”

<sup>12</sup> Ismail, at all, ”Pembangunan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan,” *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124-132.

Program Studi Pendidikan IPA”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru IPA pada mata kuliah microteaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: nilai rata-rata keterampilan dasar mengajar pada latihan mengajar ke-1 dan ke-2 adalah 67 pada kategori baik.<sup>13</sup>

5. MR. Amree Waji, 2021. Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul “Pendidikan Sebagai Tarung Identitas (Sebuah Catatan Auto Etnografi),” pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah auto etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan, kehidupan akan menjadi lebih bermakna jika mereka bergerak menuju standar hidup yang sama. Berkembangnya kehidupan di negeri ini mungkin disebabkan oleh kurangnya ideologi dalam pendidikan dan kehidupan masyarakatnya.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Indri Nurwahidah, (2020), “Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru IPA Program Studi Pendidikan IPA,” *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 22-33.

<sup>14</sup> MR. Amree Waji, “Pendidikan Sebagai Tarung Identitas (Sebuah Catatan Auto Etnografi),” *Skripsi*, 2021.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Adelia  F  Tampubolon	Konstruksi  Pengetahuan  Mahasiswa  dalam  Kegiatan  Pengenalan  Lapangan  Pendidikan  Fakultas  Tarbiyah Dan  Ilmu Keguruan  Universitas  Islam Negeri  Kiai Haji  Achmad Siddiq  Jember Tahun  2022/2023	Mengkaji  tentang  program  pengenalan  lapangan  pendidikan.	Perbedaan penelitian  terdahulu dengan  penelitian yang akan  dilakukan yaitu  penelitian terdahulu  berfokus pada  kontruksi pengetahuan  mahasiswa dalam  pengenalan lapangan  pendidikan, sedangkan  penelitian ini berfokus  pada pembentukan  identitas mengajar  seorang calon guru  IPA melalui  pengalaman belajar  IPA dan program  pengenalan lapangan

			 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>pendidikan (PLP). Dan juga penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang akan</p>
--	--	--	---	---

				dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode auto-etnografi.
2.	Asrizal Wahdan Wilsa, Ani Rusilowati, Edy Cahyono	Evaluasi Program PLP STKIP NU Indramayu Tahun 2023 Dengan Model CIPP	Mengkaji tentang program pengenalan lapangan pendidikan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu berfokus pada evaluasi program PLP dengan model CIPP, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA melalui pengalaman belajar IPA dan program pengenalan lapangan

				pendidikan (PLP). Dan juga penelitian terdahulu menggunakan metode
--	--	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

				<p>penelitian analisis deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode auto-etnografi.</p>
3.	<p>Ismail, Hasan, Musdalifah</p>	<p>Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan</p>	<p>Mengkaji tentang program pengenalan lapangan pendidikan.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan kompetensi mahasiswa efektivitas program magang kependidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA melalui pengalaman belajar IPA dan</p>

			<p>program pengenalan lapangan pendidikan (PLP). Dan juga penelitian terdahulu</p>
 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>			
			<p>menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan</p>



				pendekatan penelitian kualitatif dengan metode auto-etnografi.
4	Indri Nurwahidah	Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru IPA Program Studi Pendidikan IPA	Mengkaji tentang Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru IPA	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode auto-etnografi.
5	MR. Amree Waji	Pendidikan Sebagai Tarung Identitas	Mengkaji tentang identitas diri. Metode yang	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu

		(Sebuah	digunakan	penelitian terdahulu berfokus pada
--	--	---------	-----------	---------------------------------------

		Catatan Auto sama yaitu Etnografi) auto etnografi	yaitu	Pendidikan Sebagai Tarung Identitas sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA melalui pengalaman belajar IPA dan program pengenalan lapangan pendidikan (PLP).
--	--	--	-------	--

Sumber : Hasil Analisa 2023

Berdasarkan riset dari penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dalam penelitian ini karena penelitian ini mengeksplorasi pengalaman pribadi peneliti yang berhubungan dengan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat serta menggunakan data nyata, dan penelitian ini berfokus pada pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA melalui pengalaman belajar IPA dan program pengenalan lapangan pendidikan (PLP).

## **B. Kajian Teori**

### **1. Hakikat IPA**

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan makna alam dan berbagai fenomena yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun konsep yang terorganisir menjadi sebuah inspirasi terciptanya teknologi yang dapat dimanfaatkan di kehidupan manusia sampai sekarang. Hakikat pendidikan IPA adalah pemahaman IPA tentang pentingnya mempelajari alam sehingga akan membawa manusia pada kehidupan yang bermakna. Konteks lebih lanjut dari segi filosofis menjelaskan bagaimana pembentukan berpikir manusia dalam kaitannya dengan mempelajari alam. Sehingga manusia menjadi mengerti, beretika dan lebih dekat dengan Tuhannya. Menanamkan hakikat pada peserta didik merupakan area topik ini.<sup>15</sup> Pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji

---

<sup>15</sup> Dr. I Made Alit Mariana, M.Pd., Wandi Praginda, S.Pd, M.Si., "Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam", 6 (2009).

kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.<sup>16</sup> Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasar pada suatu proses yaitu observasi.<sup>17</sup> IPA adalah studi untuk mempelajari alam sekitar yang dilakukan secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip, ataupun hukum, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu pemahaman mengenai hakikat IPA menjadi landasan penting dalam proses belajar IPA. Dalam hakikat IPA, IPA merupakan dimensi proses, produk, dan sikap. Belajar IPA tidak terlepas dari dimensi prosesnya sebagai sebuah keterampilan, kemampuan menguasai produk IPA, dan pengembangan sikap ilmiah.<sup>18</sup>

## **2. *Experiential Learning (Belajar Berdasarkan Pengalaman)***

Pengalaman merupakan peran penting dalam proses belajar. Belajar melalui pengalaman akan membentuk pengetahuan, keterampilan dan nilai dari pengalaman yang terjadi dalam dirinya. Mengalami berarti melakukan situasi yang sebenarnya terjadi, dan semua hasil belajar dapat diperoleh melalui kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian individu akan memperoleh pengalamannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengalaman adalah serangkaian kegiatan dan hasil yang diperoleh dari interaksi individu di lingkungan masyarakat, yang nantinya dapat berubah seiring berjalannya waktu.

<sup>16</sup> Naniek Kusumawati, "Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar", 2 (2002).

<sup>17</sup> Bayu Wijayama, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Bervisi SETS Dengan Pendekatan SAVI", 9 (2019).

<sup>18</sup> Siti Aisah "Analisis Pemahaman Guru Tentang Konsep Hakikat IPA dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Ilmiah Siswa", *Jurnal Al- Mubin*, 17 (2020).

Teori *Experiential Learning* adalah teori pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan refleksi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan teori ini dalam pembelajaran IPA harus memperhatikan bagaimana menghubungkan pengalaman konkret dengan pembelajaran abstrak agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Experiential Learning* mampu meningkatkan kemampuan literasi sains, keterampilan berpikir kreatif, dan kemampuan berpikir kritis siswa pada berbagai tingkatan pendidikan. Pembelajaran *Experiential Learning* memberikan kesempatan yang sangat luas kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif.<sup>19</sup>

### 3. Teori Scaffolding

*Scaffolding* di populerkan oleh Jerome Burner adalah ahli psikolog kognitif. *Scaffolding* adalah teori pembelajaran yang memberikan bantuan sesuai dengan kesulitan yang dihadapi siswa. Teori ini mengasumsikan bahwa individu dapat belajar lebih baik ketika mereka diberikan bantuan yang tepat dan bertahap dalam memecahkan masalah.<sup>20</sup> *Scaffolding* dapat berupa petunjuk, pertanyaan, atau dukungan lainnya yang diberikan oleh guru atau teman sebaya. Beberapa ahli pakar melakukan kajian dan penelitian tentang *scaffolding* dari berbagai disiplin ilmu. Dalam istilah “*scaffolding*” dalam teori *scaffolding* didasarkan pada bagaimana

<sup>19</sup> Andriansyah, Pitria Ningsih, “Penerapan Model Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, No. 2 (2021).

<sup>20</sup> Septia Wahyuni, at all, “Model Pembelajaran Scaffolding Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa”, *Journal Of Educatinal Multidisciplinary Research*, Vol. 1 (2022).

konsep yang diusulkan oleh J.J. Gibson.<sup>21</sup> Menurut J.J. Gibson, konsep “*scaffolding*” dalam teori *scaffolding* didasari pada ide dimana lingkungan dapat memberikan dukungan ataupun bantuan kepada individu dalam menyelesaikan tugas yang sulit.<sup>22</sup> Gibson mengemukakan bahwa lingkungan dapat memberikan kesempatan untuk melakukan tindakan tertentu, yang nantinya akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas yang sulit sekalipun. Konsep “*scaffolding*” kemudian dikembangkan sebagai metafora untuk menjelaskan bentuk-bentuk bantuan yang disediakan guru atau teman sebaya untuk mendukung proses belajar.<sup>23</sup> Selama pembelajaran dengan menggunakan *scaffolding*, guru pamong akan membantu mahasiswa menyelesaikan tugas ataupun konsep yang awalnya tidak dapat mereka pelajari sendiri, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan sehingga mahasiswa mampu mempelajari secara mandiri.<sup>24</sup>

#### 4. Teori Perkembangan Sosiokultural Vygotsky

Belajar dipengaruhi konteks sosial menekankan pentingnya interaksi sosial, budaya, sejarah, dan individu dalam perkembangan manusia. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan berpikir seseorang bergantung pada interaksi sosial di lingkungan dimana anak berada. Dalam teori Vygotsky mencakup

<sup>21</sup> Gibson, J. J. (1977). The theory of affordances. In R. Shaw & J. Bransford (Eds.), *Perceiving, acting, and knowing : Toward an ecological psychology* (67-82). Lawrence Erlbaum Associates.

<sup>22</sup> Wahyuning Retnodari, at all. “Scaffolding dalam pembelajaran matematika” *Jurnal Of MathematicsEducation*, Vol. 1, No. 1 (2020).

<sup>23</sup> Yusa Putra, at all, “Kesalahan Kontruksi Konsep Matematika Berdasarkan Teori Apos Pada Materi Program Linear dan Pemberian Scaffolding.” *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Vol. 12, No.1 (2023).

<sup>24</sup> Wahyuning Retnodari, at all. “Scaffolding dalam pembelajaran matematika,” *Jurnal Of MathematicsEducation*, Vol. 1, No. 1 (2020).

pemikiran dalam perkembangan kognitif. Teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses sosial yang terjadi dalam konteks sosial dan anak dapat belajar melalui interaksi dengan orang yang lebih berpengalaman. Dalam konteks pembelajaran, teori ini mendukung pendekatan kooperatif dan kolaboratif yang mendorong komunikasi efektif.<sup>25</sup>

### **Keterkaitan Teori (Lensa Teori)**

Teori *Experiential Learning*, Teori *Scaffolding*, Teori Perkembangan Sosiokultural Vygotsky, dan Teori Pembentukan Identitas terkait satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangan setiap individu. Teori *Experiential Learning* dan Teori *Scaffolding* adalah dua teori pembelajaran yang dapat digunakan bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Teori *Experiential Learning* menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman dalam proses pembelajaran. Teori *Scaffolding* menekankan pentingnya penyesuaian tingkat berkelanjutan yang diberikan guru kepada siswa untuk mendukung perkembangan individu. Dengan menggabungkan konsep-konsep ini, individu dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, serta membantu individu mengembangkan kemampuan dan kemandirian mereka dalam konteks kehidupan nyata. Teori Perkembangan Sosiokultural Vygotsky, teori ini menekankan pentingnya interaksi individu dengan lingkungan masyarakat dalam perkembangannya. Teori ini dapat dikombinasikan dengan teori *experiential learning* dengan memperhatikan lingkungan belajar dan interaksi

---

<sup>25</sup> Ivo Retna Wardani, dkk, "Teori belajar Perkembangan Kognitif Lev Vgotsky Dan Implikasi Dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 2023.

individu dengan guru maupun orang lain. Teori pembentukan identitas menekankan pentingnya memahami diri sendiri dan mengembangkan jati diri untuk menciptakan individu yang mandiri dan mampu beradaptasi di lingkungan sekitarnya. Teori ini dapat dikombinasikan dengan teori *experiential learning* dan *scaffolding* untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengalaman individu dan membantu mengembangkan kemandirian.

### **5. Pembentukan Identitas Mengajar**

Pembentukan identitas dipengaruhi oleh faktor konteks, seperti budaya, lingkungan, dan pengalaman. Baumeister dan Muraven secara khusus menyatakan bahwa tujuan utama dalam pembentukan identitas adalah untuk beradaptasi dengan konteks yang mereka hadapi untuk membentuk identitas mereka. Dalam konteks pembentukan identitas yang sesuai dengan lingkungan Yoder menjelaskan bahwa proses ini bergantung pada kesempatan, harapan, dan kebebasan yang dimiliki oleh individu. Individu perlu menyadari bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai identitas alternatif, namun penting untuk diakui bahwa tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama dan perbedaan ini dapat disebabkan oleh keterbatasan usia dalam konteks tertentu.<sup>26</sup>

Dalam hal ini terdapat perbedaan kelompok pembentukan identitas dibuktikan oleh beberapa ahli yaitu Berman, Weems, Rodriguez dan Zamora. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan harapan dan proses sosialisasi di lingkungan sekolah. Pembentukan identitas dapat digambarkan sebagai interaksi

---

<sup>26</sup> MR. Amree Waji, "Pendidikan Sebagai Tarung Identitas (Sebuah Catatan Auto Etnografi)," 11.



antara dua dinamika yaitu persepsi identitas dan kebingungan identitas.<sup>27</sup> Realisasi identitas tergambar pada sampai mana kemampuan individu dalam mengatur diri sesuai dengan cita-cita identifikasi diri, sedangkan kebingungan identitas adalah ketidakmampuan individu dalam mengembangkan diri. Upaya dalam mengatasi ini yaitu dengan mengidentifikasi setiap kesalahan dari individu itu sendiri.

Membentuk identitas mengajar merupakan proses yang dapat dipengaruhi oleh faktor kontekstual dan individual. Berdasarkan pemikiran Baumeister dan Muraven serta Yoder, dapat memperluas pemahaman tentang indikator pembentukan identitas mengajar dengan mempertimbangkan aspek adaptasi terhadap konteks, peluang, eksplorasi identitas, serta dinamika antara realisasi identitas dan kebingungan identitas. Berikut adalah indikator tambahan yang dapat digunakan untuk memahami proses pembentukan identitas mengajar.

Berikut beberapa indikator pembentukan identitas mengajar

1. Adaptasi terhadap konteks budaya dan lingkungan sekolah mencakup kemampuan guru untuk memahami dan menghargai budaya dan nilai – nilai mengajar, keterlibatan guru dalam berinteraksi dengan komunitas sekolah termasuk dengan siswa, kolega dan orang tua, serta kemampuan untuk menyesuaikan metode dan strategi mengajar dengan lingkungan sekolah.
2. Eksplorasi identitas mencakup kesempatan bagi guru untuk mencoba berbagai peran dan pendekatan dalam mengajar seperti mengajar

---

<sup>27</sup> MR. Amree Waji, “Pendidikan Sebagai Tarung Identitas (Sebuah Catatan Auto Etnografi),” 12.

dikelas, dukungan untuk perkembangan profesional akses terhadap pelatihan yang mendukung eksplorasi identitas profesional baru, refleksi terhadap pengalaman yang beragam untuk merefleksikan pengalaman mengajar yang berbeda dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman tentang identitas profesional

3. Harapan dan kebebasan dalam pembentukan identitas mencakup pemahaman yang jelas tentang harapan dan standar dari institusi tempat guru mengajar, kebebasan dalam mengembangkan gaya mengajar untuk membangun kepribadian yang unik, tingkat kebebasan yang dimiliki guru dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan proses pengajaran dan pembelajaran.
4. Dinamika antara realisasi identitas dan kebingungan identitas mencakup sejauh mana guru memiliki visi yang jelas tentang tujuan profesional dan bagaimana guru ingin dikenal sebagai seorang pendidik, strategi yang digunakan untuk mengatasi kebingungan atau ketidakpastian dalam mengembangkan identitas profesional, serta peran yang dijalani guru sesuai dengan cita-cita atau identifikasi diri sebagai calon guru.
5. Pengaruh sosialisasi dalam lingkungan sekolah mencakup tingkat dukungan yang diberikan oleh guru dan pihak administrasi sekolah dalam proses pembentukan identitas guru, pengalaman belajar dan adaptasi yang diperoleh dari interaksi dengan rekan kerja dalam

lingkungan sekolah, serta evaluasi kinerja dari pihak yang berkontribusi terhadap pemahaman dan pengembangan identitas mengajar.

6. Peluang refleksi dan pertumbuhan pribadi mencakup kebiasaan melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajar dan pengalaman profesional, bagaimana pengalaman hidup pribadi dan nilai-nilai mempengaruhi identitas profesional guru, serta kesadaran akan kekuatan dan kelemahan pribadi dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan profesional.

## 6. Kompetensi Dasar Guru

Teori kompetensi dasar guru adalah konsep yang mengacu pada kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “kompetensi guru meliputi empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesionalisme, sosial, dan kepribadian yang di dapatkan melalui pendidikan profesi”.

Ketika seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaannya, dalam tingkat kompetensinya dapat memengaruhi kinerjanya. Kompetensi yang dimaksud seperti keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan, yang nantinya dapat memengaruhi seberapa efektif seseorang dalam menyelesaikan tugas yang diterimanya. Individu dengan kompetensi yang tinggi cenderung dapat bekerja lebih efisien dan

menghasilkan hasil yang lebih baik. Sebaliknya, jika kompetensi kurang akan menghambat seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk terus mengembangkan kompetensinya agar dapat berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan mereka. Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki kompetensi dasar agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Menurut Ramayulis (2013: 55-90) terdapat empat kompetensi dasar guru :

1. Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan guru dalam mempersiapkan diri seperti merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum merdeka, indikator mencakup:

- Perencanaan pembelajaran yang adaptif mencakup perumusan tujuan pembelajaran yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta mengembangkan rencana pembelajaran berbasis proyek yang relevan dan menantang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.
- Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa mencakup penerapan metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, penggunaan teknologi secara efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, serta penggunaan

metode pengajaran yang sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa seperti inkuiri, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah.

- Evaluasi dan penilaian mencakup penilaian yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam konteks yang nyata, guru memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami kekuatan dan area untuk perbaikan, serta penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari perkembangan siswa.
- Pengelolaan kelas yang dinamis mencakup guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung, aman bagi semua siswa, pengelolaan waktu pembelajaran dengan baik untuk memastikan kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien, serta penggunaan strategi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan kelas.

2. Kompetensi Kepribadian, Kompetensi kepribadian menyangkut aspek kepribadian, etika, dan integritas pribadi yang baik. Dalam konteks kurikulum merdeka, indikatornya mencakup :

- Kejujuran dan integritas dalam hal ini guru perlu menunjukkan kejujuran dan integritas dalam semua tindakan dan keputusannya, serta perlakuan adil terhadap

siswa tanpa diskriminasi.

- Kematangan emosional mencakup cara guru mengelola emosi secara efektif dalam berbagai situasi, terutama yang penuh dengan tekanan, serta guru perlu menunjukkan kestabilan emosional dan kepercayaan diri dalam interaksi sehari-hari.
- Etika dan profesionalisme dalam hal ini guru harus mengikuti kode etik untuk menjaga standar profesional tinggi, serta menjaga kehadiran yang konsisten dan tepat waktu dalam kegiatan profesional.
- Kepedulian dan empati ditunjukkan guru terhadap kebutuhan dan situasi siswa, serta dalam berkomunikasi

harus dibangun secara positif dengan siswa dan rekan komunitas sekolah.

3. Kompetensi Sosial, Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan pendidikan.

Indikatornya meliputi:

- Kemampuan komunikasi dengan jelas dan efektif dengan siswa untuk mendukung pembelajaran, serta membangun hubungan kerja yang positif dengan rekan sejawat.
- Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas guna

membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran siswa, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan dan program sekolah dan mendukung komunitas pendidikan.

- Adaptasi sosial dalam hal menyesuaikan diri dengan situasi sosial guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial dalam lingkungan sekolah.

4. Kompetensi Profesional, Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam pemahaman terhadap materi pembelajaran secara mendalam, penguasaan terhadap metode pengajaran, serta pengembangan diri secara berkelanjutan. Indikatornya mencakup:

- Penguasaan materi dan kurikulum, pemahaman secara mendalam dalam menguasai materi pelajaran dan guru harus mampu menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami siswa.

- Pemahaman terhadap kurikulum merdeka, calon guru harus mampu menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

- Metode dan teknik pengajaran yang efektif, calon guru harus mampu menerapkan pengajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa, serta calon guru harus mampu mengembangkan dan menerapkan pendekatan pengajaran

yang inovatif dan kreatif.

- Pengembangan profesional berkelanjutan, calon guru harus mempunyai komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan terlibat dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mengajar.
- Penerapan teknologi dalam pembelajaran dalam hal ini calon guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan terbaru dan menerapkannya dalam pembelajaran.

## 7. Faktor faktor yang bisa mempengaruhi mahasiswa progam PLP mencapai keberhasilan :

### a. *Self efficacy* (Efikasi Diri)

Teori *self efficacy* dikembangkan oleh Profesor Universitas Standford Albert Bandura (1997).<sup>28</sup> Bandura (1997:31) mengatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Efikasi diri memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan jika efikasi diri didukung maka seseorang akan mampu mewujudkan potensi dirinya secara optimal.<sup>29</sup> Oleh karena itu, efikasi diri pada siswa dapat membantu

<sup>28</sup> Wahyu Fitra Ningsih, Isnaria Rizki Hayati, "Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika," *Journal On Teacher Education*, Vol. 1, No. 2 (2020).

<sup>29</sup> I Made Rustika, "Efikasi Diri : Tinjauan Albert Bandura", *Buletin Psikologi*, Vol. 20 No. 1-2



meningkatkan kinerja. Siswa yang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, pada umumnya memiliki kesadaran akan potensi maupun kekurangan yang harus di perbaiki. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi akan keberhasilan yang maksimal. Contohnya di dunia Pendidikan, pada proses belajar efikasi diri yang tinggi harus tertanam dalam diri mahasiswa untuk mencapai keberhasilan yang maksimal. Efikasi diri tinggi sebagai penentu keberhasilan dalam keyakinan terhadap pencapaian yang diperolehnya, sehingga mahasiswa akan berusaha mempengaruhi dirinya agar bertindak untuk tujuan yang ingin dicapainya. Bandura (1997) berpendapat bahwasanya efikasi diri didapatkan dari empat sumber informasi, faktor yang mempengaruhi efikasi diri. Keempat faktor tersebut antara lain : 1) keberhasilan dan prestasi, 2) pengalaman dari orang lain, 3) keadaan fisiologis dan psikologis, 4) persuasi verbal. Bandura (1997) juga mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri individu terletak pada tiga persepsi atau aspek, yaitu<sup>30</sup>:

1. Pentingnya atau tingkat kesulitan tugas. Hal ini berkaitan dengan kesulitan menyelesaikan tugas, dimana individu akan memilih tugas berdasarkan tingkat kesulitannya.
2. Generality atau keumuman, hal ini berkaitan erat dengan luasnya jangkauan perilaku. Ketika seseorang yakin dengan kemampuannya berdasarkan pengalaman sebelumnya.

---

(2012).

<sup>30</sup> Wahyu Fitra Ningsih, Isnaria Rizki Hayati, "Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika," *Journal On Teacher Education*, Vol. 1, No. 2 (2020).

3. Kekuatan atau kekuasaan, hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap sejauh mana ia yakin akan mampu menyelesaikan suatu tugas dengan kemampuan terbaiknya.

Dalam hal ini, Bandura (1997) mengingatkan bahwa efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu tentang apa yang dapat mereka lakukan dengan kemampuan keterampilan yang mereka miliki.

#### b. *Self-regulation* (Pengaturan Diri)

*Self-regulation* adalah proses dimana individu memperoleh strateginya untuk digunakan dalam menjaga diri dalam menghadapi tuntutan pendidikan sekalipun dalam situasi yang berbeda.<sup>31</sup> Teori *self-regulation* menjelaskan bagaimana individu mengatur dan mampu beradaptasi dengan pemikiran, stabilitas emosi, dan perilaku dari dalam diri mereka agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Teori ini melibatkan kemampuan individu untuk dapat mengontrol tindakan, emosi, dan motivasi seseorang dalam mencapai hasil yang ingin dicapai. *Self-regulation* mencakup berbagai proses kognitif, emosional, dan perilaku yang individu rencanakan dalam upaya mengatasi tantangan dan kendala yang muncul dalam diri seseorang. Teori *Self-regulation* dapat dipelajari dalam berbagai konteks termasuk pendidikan.

#### c. *Connectedness* (Keterkaitan)

*Connectedness* mengacu kepada kemampuan seseorang untuk menemukan keterhubungan ataupun kaitanya yang mencakup aspek kehidupan, seperti cara

---

<sup>31</sup> Yandi Cahya Yundani, "Regulasi Diri Dalam Membangun Motivasi", *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, Vol. 4 No. 1 (2022) hal. 21-35.

individu berinteraksi dengan lingkungan, mengakui diri sendiri, dan menemukan arti di berbagai situasi yang mereka terima. Henderson et al. (2017) mengemukakan bahwa *connectedness* adalah keterhubungan sosial yang bergantung kepada kualitas hubungan individu yang terbentuk di lingkungan masyarakat dan sejauh mana hubungan itu didapatkan sehingga akan menjadikan sikap positif dalam dirinya.<sup>32</sup> Dalam konteks pendidikan pada hubungan sosial dan emosional yang akan dibangun mahasiswa dalam lingkungan belajar mereka, termasuk dengan dosen, rekan sekelas, dan institusi pendidikan itu sendiri. *Connectedness* juga dapat terkait dalam keterlibatan mahasiswa di dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan *connectedness*, individu dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik. Temali dalam *talents mapping* menjelaskan bahwa :

Individu yang mempunyai bakat *connectedness* akan dapat mempunyai sikap penerimaan diri yang stabil. Individu dapat menerima apapun kehendak Allah SWT, karena mereka mempercayai bahwa ada kekuatan yang tidak bisa mereka lihat dalam mengatur alam semesta, termasuk manusia. Pemikiran mereka juga jauh lebih berwawasan ke depan, karena mereka bahwa akan ada kehidupan keberlanjutan setelah di dunia.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ainul Maisyah, "Hubungan Antara School Connectedness Dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMAMaarif NU Pandaan Tahun Ajaran 2016/2017", Skripsi, 2017.

<sup>33</sup> Temali, "Bakat Connectedness, Mereka yang Dewasa dan Legowo Menerima Keadaan" Konten MediaPatner, accessed 24 Desember 2023, [https://kumparan.com/temali/1rJzLqvIEHQ?utm\\_source=Desktop&utm\\_medium=copy-to-clipboard&shareID=Qd792dAy7LiV](https://kumparan.com/temali/1rJzLqvIEHQ?utm_source=Desktop&utm_medium=copy-to-clipboard&shareID=Qd792dAy7LiV).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti dalam kehidupan seseorang yang dikaji untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif di dasari alasan yaitu, konteks masalah yang akan diteliti berkaitan dengan bagaimana proses pembentukan identitas seorang calon guru IPA yang tentunya hal ini tidak bisa dikaji melalui perspektif kuantitatif, maka dari itu penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang muncul sebagai hasil dari pergeseran paradigma dalam memandang realitas sosial. Paradigma kualitatif, menekankan pandangan realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Berbeda dengan paradigma positivisme cenderung memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang tunggal, statis, dan konkrit. Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan bentuk pendekatan yang muncul sebagai respons terhadap perubahan paradigma ini.<sup>34</sup>

##### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan

---

<sup>34</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian kualitatif*.

desain auto etnografi. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan (deskripsi) dari suatu fenomena secara objektif.<sup>35</sup> Metode penelitian auto etnografi dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana proses pembentukan identitas mengajar calon guru IPA melalui pengalaman pribadi dan program PLP. Dengan menggunakan metode ini, akan didapat wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana identitas dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, penelitian autoetnografi mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini diungkapkan oleh Sara Delemont dalam sebuah tulisannya yang diterbitkan pada tahun 2009.<sup>36</sup>

Peneliti baru mengenal metode auto etnografi saat menyusun skripsi dengan bimbingan dosen. Bagi peneliti, metode ini menarik karena memungkinkan untuk mengekspresikan diri melalui pengalaman pribadi sejak kecil hingga saat ini. Peneliti memahami bahwa auto etnografi dapat digunakan dalam kajian budaya dan memiliki keuntungan dalam mendapatkan data pengalaman pribadi, terutama orang termarginalkan yang sulit diungkapkan kepada orang lain. Penulisan auto etnografi ini di dapatkan dari pengalaman pribadi penulis, dengan mengamati sensasi fisik, perasaan, pikiran, dan emosi melalui introspeksi sosiologis yang sistematis dan mampu mengingat ulang pengalaman untuk lebih memahami pengalaman masa lalu hingga sekarang. Pengungkapan dalam auto etnografi memiliki beberapa prioritas. Hasil penelitian ini akan mencakup pengalaman peneliti sendiri dan data yang diperoleh dari seseorang yang dikaji, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam dan emosional tentang fenomena

---

<sup>35</sup> Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak, *Metode Penelitian* (Medan, Sadia, 2012), 19.

<sup>36</sup> *Lensa Budaya: Jurnal ilmiah Ilmu-ilmu Budaya*, Vol 14, No. 1, 2019 hal. 16.

yang dikaji. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan penjelasan mengenai konteks yang ingin diteliti dari sudut subjek penelitian mengenai konteks yang ingin diteliti <sup>37</sup>yaitu pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA melalui pengalaman belajar IPA dan program PLP.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah MTsN 2 Banyuwangi yang bertempat di Jl. Hayam Wuruk, Kedungrejo, Sambimulyo, Kec. Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68487. Sekolah tersebut berlokasi di desa yang tidak terpencil sehingga mudah diakses oleh siswa-siswa yang ingin mencari ilmu. MTsN 2 Banyuwangi sebagai tempat peneliti untuk melaksanakan program PLP dengan pertimbangan yaitu MTsN 2 Banyuwangi merupakan sekolah negeri dan sudah menggunakan kurikulum merdeka, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji penerapan budaya madrasah dalam pendidikan karakter siswa. <sup>38</sup> Kurikulum merdeka memberikan kebebasan dalam mengajarkan materi dan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Dengan memilih lokasi sekolah MTsN 2 Banyuwangi, peneliti dapat mengkaji berbagai aspek pendidikan dan cara pengajaran yang berbeda, seperti penerapan budaya madrasah, inilah yang

---

<sup>37</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, 194.

<sup>38</sup> Irma Agustiana, Gilang Hasbi Asshidiqi, "Internalisasi Nilai Budaya Madrasah sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Banyuwangi" *Jurnal Of Education* (2021), <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i1.33>.

mendasari peneliti melakukan penelitian di MTsN 2 Banyuwangi.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, objek maupun kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang diputuskan untuk diamati. Pada bagian ini dijelaskan terkait dengan jenis data dan sumber diperolehnya data. Penjelasan tersebut berisi tentang apa saja data yang hendak dikumpulkan, karakteristik data, siapa yang ingin dijadikan informan atau narasumber, bagaimana mencari data dan disaring sehingga kevalidannya dapat terjamin.<sup>39</sup> Subjek utama dalam metode auto etnografi adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan pengalaman pribadinya untuk memahami budaya atau fenomena yang akan dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan pengalaman pribadinya dalam konteks budaya yang lebih luas.<sup>40</sup>

Peneliti menentukan subjek / informan tambahan untuk triangulasi dalam penelitian antara lain:

1. Guru MTsN 2 Banyuwangi.
2. Siswa MTsN 2 Banyuwangi.
3. Rekan PLP MTsN 2 Banyuwangi.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kualitatif lebih banyak berbentuk kata-

<sup>39</sup> Tim Penyusun UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember' "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah" (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 47.

<sup>40</sup> Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). *Autoethnography: An overview*. In C. Ellis & A. P. Bochner (Eds.), *Handbook of autoethnography* (pp. 1-14). Walnut Creek, CA: Left Coast Press.

katadibanding angka. Pada umumnya instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, tetapi dalam pelaksanaannya peneliti perlu memilih dan menentukan metode apa yang akan diterapkan (instrumen yang membantu atau memandu) dalam melaksanakan penelitian. Mc Millan dan Schumacer dalam Uharsaputra menjelaskan bahwa beberapa instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif antara lain observasi partisipan, observasi bidang/lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi<sup>41</sup>. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, anatara lain:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu aktivitas dalam mencari dan mengumpulkan data dengan melihat, memperhatikan dan memahami sesuatu yang dapat digunakan untuk memberi suatu kesimpulan awal dalam penelitian. Observasi dapat dijalankan dengan cara ikut serta berpartisipasi dalam objek yang diteliti ataupun tidak.

Observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang unggul karena peneliti dapat mengamati secara langsung suatu kegiatan secara lebih terperinci, dengan mengamati secara langsung itu peneliti juga dapat melihat pengaturan lingkungan yang benar-benar terjadi sehingga peneliti akan memahamisituasinya secara lebih detail dan menyeluruh.

Pada teknik observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu pengamatan secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenar-sebenarnya terkait

---

<sup>41</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, 209.



pembentukan identitas mengajar seorang calon guru IPA melalui pengalaman belajar IPA dan program pengenalan lapangan pendidikan (PLP). Observasi dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisIPAtif (ikut serta dalam kegiatan/objek yang diteliti).

Untuk menentukan teknik partisipan atau informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dimana teknik ini digunakan untuk memilih subjek sebagai unit analisis sesuai dengan tujuan dari penelitian ini digunakan sebagai pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian.<sup>42</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data yang berisi percakapan dua arah secara lisan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terfokus yang akan dilakukan kepada orang – orang yang terlibat dengan peneliti antara lain : guru IPA, rekan PLP prodi IPA MTsN 2 Banyuwangi, dan siswa kelas VIII B. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan pembentukan identitas mengajar terutama dalam pembelajaran IPA.

### 1) Instrumen Penelitian

---

<sup>42</sup> Satori, A. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara. Halaman 47.

Dalam metode auto etnografi, peneliti dituntut untuk mengingat kembali peristiwa yang telah lalu. Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri.<sup>43</sup>

## 2) Lembar Wawancara

Lembar wawancara dibuat untuk menjadi pembatas agar pertanyaan yang diberikan peneliti dapat terarah. Lembaran ini dimaksudkan untuk menjadi salah satu bukti terjadinya proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam lembar wawancara terdapat beberapa pertanyaan untuk menggali informasi yang dibutuhkan untuk memperkuat narasi peneliti.

## 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara/metode untuk menggali dan mendapatkan data dengan mengkaji rekaman kejadian masa lalu yang berupa administrasi sekolah, persiapan-persiapan seorang calon guru IPA dalam program plp mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran IPA yang bertujuan mencatat refleksi mendalam tentang pengalaman pribadi dan profesionalisme terkait dengan konteks penelitian.

Tenik mengumpulkan data melalui dokumentasi ini digunakan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian untuk mengetahui fakta sebenarnya. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pengalaman belajar IPA yang selanjutnya akan

---

<sup>43</sup> Sugiyono, A. (2013) Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Teknik. Yogyakarta.

berdampaknya kepada pembentukan identitas mengajar peneliti sebagai seorang calon guru IPA.

## E. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang dilakukan dalam meneliti sesuatu yang dapat menentukan kebenaran hasil penelitian.<sup>44</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan proses melacak dan mengatur secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan hasil temuannya.<sup>45</sup>

Analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan juga saat proses mengumpulkan data dalam periode tertentu telah selesai dilakukan. Data dianalisis dengan melakukan beberapa langkah-langkah yang dipaparkan oleh Miles Huberman, dan Saldana.

Analisis ini dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan. Menurut Miles dan Huberman ada tiga serangkaian prosedur yang dilakukan dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*) dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana antara lain:<sup>46</sup>

### 1) Pengumpulan Data

---

<sup>44</sup> Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo:CV. Nata Karya, 2019), 50.

<sup>45</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertasi Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, 2020), 78.

<sup>46</sup> Michael A, Miles B. Mattahew, & Saldana Johnny. *Qualitative Data Analyzis: A Method Sourcebook*(3rd ed), (SAGE Publication: California, 2014), 9.

Pengumpulan data penelitian berkaitan dengan proses menggali data yang terdapat di lapangan, dan juga berkaitan dengan sumber dan jenis data. Sumber data utama dicatat menggunakan catatan tertulis atau menggunakan rekaman *video/audi tapes*, pengambilan foto, atau film.<sup>47</sup>

## 2) Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merujuk pada proses pengolahan data dalam penelitian. Reduksi data melibatkan penyederhanaan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan menyusun data sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang nantinya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus dalam proses penelitian berlangsung sampai penelitian diakhiri. Produk reduksi data berupa pokok-pokok temuan penting.

## 3) Data Display (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, *display* data ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka dapat mempermudah dalam pemahaman terkait apa yang terjadi, merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

## 4) Conclusion Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

---

<sup>47</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, vol. 17, no. 33, 85-86, <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan sementara yang pada awalnya ditemukan akan berubah apabila ditemukan bukti kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang diambil pada tahap awal dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang didapatkan bersifat kredibel.

#### **F. Keabsahan Data**

Pada bagian ini menjelaskan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan keabsahan-keabsahan data yang ditemukan di lapangan. Supaya diperoleh temuan yang valid dan *shahih*, maka perlu dikaji kredibilitasnya dengan memakai teknik-teknik keabsahan data seperti menambah kehadiran peneliti di lapangan, pengamatan lebih mendalam, triangulasi (memakai beberapa sumber, metode, peneliti, teori), diskusi dengan teman sejawat, menganalisis kasus yang lain, mengkaji kesesuaian hasil dan mengecek anggota (*member check*).<sup>48</sup>

Pada penelitian ini menggunakan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data atau informasi yang diperoleh peneliti dari sudut pandangan yang berbeda dengan pengurangan bias yang ditemukan pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi yang diterapkan pada tahap keabsahan data pada penelitian ini adalah:

---

<sup>48</sup> Tim Penyusun UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember' "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah", 47.

### **1. Triangulasi Teknik/Metode (*Methodological Triangulation*)**

Triangulasi teknik atau yang disebut juga triangulasi metode ini adalah proses pengecekan data melalui sumber data yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dicek dengan metode observasi, dan dokumentasi.<sup>49</sup>

### **2. Triangulasi Sumber Data (*Data Traingulation*)**

Triangulasi sumber adalah proses menguji kevalidan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui sumber data. Dengan kata lain triangulasi sumber data adalah menggali kredibilitas informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda namun dengan teknik/metode yang sama.<sup>50</sup> Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data-data yang diperoleh dari wawancara lalu dibandingkan dengan subjek penelitian. Data hasil wawancara yang diperoleh dari guru MTsN 2 Banyuwangi kemudian dibandingkan dengan keterangan dari informan lainnya. Setelah itu data dari berbagai sumber tersebut dicek kembali kredibilitasnya untuk memperoleh hasil data yang valid.

### **3. Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu adalah perpanjangan waktu penelitian. Dengan menggunakan teknik triangulasi waktu, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh bukti yang kuat dan dapat diandalkan dari berbagai

<sup>49</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, &Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), 420.

<sup>50</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, &Prosedur Analisis)*, 415.

waktu yang berbeda.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian, antara lain:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini berupa tahapan-tahapan awal sebelum pelaksanaan kegiatan penelitian. Tahapan pra lapangan meliputi:

- a) Menghubungi orang-orang yang berkepentingan untuk perizinan penelitian
- b) Menentukan area penelitian
- c) Menentukan informan kunci
- d) Melakukan observasi awal
- e) Menentukan dugaan sementara
- f) Melakukan observasi tematik, berulang, mendalam, dan terarah.
- g) Mengelompokkan hasil observasi pada tema-tema
- h) Menyusun konsep
- i) Merangkum dalam teori
- j) Menyusun teori
- k) Memposisikan dengan dialog teori
- l) Mengikuti kegiatan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti
- m) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah seluruh kegiatan pengumpulan data dan wawancara terhadap responden, peneliti menulis ulang data tersebut dan mengklasifikasikan data yang

terkumpul ke dalam catatan lapangan dengan tujuan untuk memungkinkan pengungkapan data secara rinci. Data yang diperoleh dari wawancara disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung dengan dokumen lain.

## 2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menerapkan metode yang telah ditentukan. Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan adalah sebagai berikut:

### a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Pemahaman latar penelitian dan mempersiapkan diri diuraikan menjadi beberapa tahapan, antara lain:

- Pembatasan latar dan peneliti
- Penampilan dengan menyesuaikan kebiasaan, adat, tata cara dan budaya latar pendidikan
- Pengenalan hubungan peneliti di lapangan dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan subjek penelitian

### b) Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan proses analisis data yang telah didapatkan, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya.

## 3. Tahap penulisan laporan

Tahap yang terakhir yaitu tahap di mana peneliti menulis laporan terkait hasil penelitian yang diperoleh. Pada awalnya peneliti harus merancang



terlebih dahulu apa yang akan ditulis kemudian mengambil kesimpulan yang akan disajikan dalam laporan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Identitas Sekolah

- 
- a. Nama Sekolah : MTs Negeri 2 Banyuwangi
- b. NPSN : 20581622
- c. Alamat Sekolah
- 1) Jalan : Jl. Hayam Wuruk No. 38
  - 2) Desa : Sambimulyo
  - 3) Kecamatan : Bangorejo
  - 4) Kabupaten : Banyuwangi
- d. Kode pos : 68487
- e. Nomor Telepon : (0333) 397560
- f. Website : [mtsn2bwi.sch.id](http://mtsn2bwi.sch.id)
- g. Email : [mtsnsambirejo@ymail.com](mailto:mtsnsambirejo@ymail.com)
- h. Status Madrasah : Negeri
- i. Nilai Akreditasi : Terakreditasi "A"
- j. Nama Kepala Madrasah : Uswatun Hasanah, S.Ag

##### 2. Sejarah singkat sekolah

Berawal dari perkembangan sejarah pemberontakan G.30 S PKI tahun 1965, masyarakat Desa Sambirejo mayoritas penduduk beragama Islam, bersama

dengan Kepala Desa Bapak Lisno menyepakati pendirian sekolah lanjutan pertama yang beragama Islam.

Tahun 1966 Bapak Shinto mewakafkan tanah untuk sarana pendidikan dengan tokoh masyarakat, tahun 1967 didirikan MTs persiapan di Sambirejo dengan jumlah 83 siswa yang dibagi menjadi dua kelas dengan tenaga pengajar 12 guru.

Dalam proses yang cukup panjang akhirnya diterbitkan SK Penegrian sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 137 pada 09 Juli 1970 tentang. Penegrian Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Persiapan Negeri Sambirejo Kabupaten Banyuwangi menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri di Sambirejo Banyuwangi, sedangkan melalui SK Dirjen Dapertemen Agama Islam dirubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banyuwangi.

### 3. Visi dan misi sekolah MTs Negeri 2 Banyuwangi

#### a. Visi MTs Negeri 2 Banyuwangi

“Terwujudnya Madrasah sebagai pusat pembentukan sumber daya insani yang berakhlakul karimah, berprestasi dan berbudaya lingkungan”

#### b. Misi MTs Negeri 2 Banyuwangi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai dengan potensi peserta didik.
- 2) Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

- 3) Mewujudkan peserta didik yang unggul, mandiri, inovatif, produktif, berwawasan global, dan pembelajaran sepanjang hayat.
- 4) Melaksanakan inovasi sumber pembelajaran berbasis teknologi dan informatika.
- 5) Melaksanakan pengembangan implementasi manajemen berbasis madrasah (MBM) mengenai otonomi madrasah, transparansi, akuntabilitas, partisipasi, fleksibilitas, dan kontinuitas program, keuangan, hasil program oleh pihak madrasah.
- 6) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, indah, rapi dan sehat dalam upaya melestarikan lingkungan.

## **B. Penyajian Data Dan Analisis**

Pengalaman yang telah didapatkan kemudian diolah kembali dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema, hal ini bertujuan untuk memfokuskan pokok pembahasan dan mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami pembahasan yang akan disajikan. Klasifikasi tema mengacu pada proses penelitian etnografi dengan menggunakan metode miles dan huberman disajikan sebagai berikut :

### **1. Pelaksanaan Pengajaran Calon Guru IPA Pertama Kali Di Kelas Formal**

Pelaksanaan pengajaran calon guru IPA pertama kali di kelas formal merupakan tujuan untuk meningkatkan kemampuan calon guru dalam mengajar di kelas formal. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP) yang akan membantu mahasiswa calon guru dalam

penerapan disiplin ilmu yang sebelumnya di dapatkan di Universitas untuk diterapkan ke dalam lingkungan pendidikan.<sup>51</sup> Pelaksanaan pengajaran dalam program PLP diawali dengan persiapan, refleksi dan penilaian.

Seperti yang disebutkan di dalam metode penelitian, bahwa peneliti turut menjadi partisipan. Dalam hal ini hasil refleksi peneliti disajikan kritis dalam bentuk deskripsi naratif yang akan menjadi data dalam penelitian. Penelitian ini dimulai dengan cerita pertama tentang bagaimana calon guru IPA dalam melaksanakan pengajaran pertama di kelas formal. Pengajaran pertama bagi seorang calon guru IPA memiliki makna yang sangat penting karena dalam hal ini dapat menciptakan kesan awal yang dapat mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa, serta dapat memberikan dasar bagi pengalaman belajar selanjutnya. Pengalaman mengajar bagi calon guru adalah jembatan menuju guru profesional sebagai pendidik. Pengalaman belajar IPA setiap individu berbeda karena terdapat keunikan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakternya. Pengalaman ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal, dan informal. Pengalaman belajar di sekolah formal dimulai dari SMP sampai kuliah peneliti mendapatkan pengetahuan dasar dalam berbagai bidang. Sedangkan pengalaman belajar informal bisa di dapatkan dengan pelatihan yang didapatkan dalam jenjang perkuliahan yaitu program pengenalan lapangan pendidikan (PLP). Dalam pengalaman belajar IPA dan program plp dapat membentuk identitas mengajar seorang calon guru untuk mencapai empat

---

<sup>51</sup> Arif Rahman Priyono, Hari Antoni Musril, Fani Hamelia, (2023), "Pelaksanaan Praktik Lapangan: Calon Guru Profesional." Jurnal Edukasi Nonformal, Vol. 4 No. 2.

kompetensi guru yang harus dimiliki calon guru.

#### **a. Bagaimana Persiapan Awal Sebelum Memulai Pengajaran Pertama?**

Saat ini, Saya masih berstatus mahasiswa tingkat akhir dan mendapat kesempatan untuk melakukan pengajaran di sekolah negeri sebagai mahasiswa program PLP untuk mata pelajaran IPA. Ini adalah pengalaman pertama mengajar di kelas formal, sehingga penampilan terbaik perlu dimunculkan. Sebelum melakukan pengajaran banyak yang harus dipersiapkan, mulai dari mempelajari materi yang nantinya akan disampaikan kepada siswa, mulai mengkaji buku pelajaran siswa seperti IKS dan buku paket yang ada di perpustakaan serta mencari sumber belajar tambahan di berbagai sumber, sesekali juga melihat youtube tentang cara mengajar yang menarik perhatian dan semangat belajar siswa. Sekalipun begitu pemahaman yang mutlak harus dikuasai sehingga nantinya dapat menjelaskan dengan baik kepada siswa. Setelah mempelajari materi kemudian menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini memuat tujuan pembelajaran, metode yang diajarkan, alat peraga yang digunakan, dan terakhir penilaian kepada siswa. Kemudian Saya juga membuat contoh soal yang akan dikerjakan siswa untuk membantu siswa lebih memahami materi yang sedang diajarkan. Latihan mengajar mandiri dilakukan karena untuk melatih penyampaian materi agar lebih jelas dan terstruktur, semakin terlatih akan semakin percaya diri dalam mengajar di depan kelas dan mampu dalam mengendalikan suasana belajar mengajar dengan baik. Pada saat di lingkungan sekolah Saya dengan rekan PLP mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran disana. Interaksi dengan

rekan PLP dimulai dari peninjauan kembali penyampaian materi dan metode yang dipilih untuk memastikan kesesuaian dengan gaya belajar siswa. Persiapan alat peraga dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran dikelas. Upaya menciptakan suasana kelas yang kondusif dilakukan agar siswa merasa nyaman. Pada saat pembelajaran saya berusaha untuk bersikap sabar, ramah, dan terbuka ditunjukkan saat menjawab pertanyaan siswa. Upaya menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa.

#### **b. Adakah Kecemasan Dan Tantangan Dalam Implementasi Kurikulum?**

Tidak dapat dipungkiri, meskipun Saya sudah mempersiapkan kebutuhan untuk mengajar, bekal ilmu tentang kurikulum belum sepenuhnya di dapatkan dalam pengalaman belajar IPA selama di Universitas. Kecemasan tergambar saat wakil kurikulum sekolah bertanya, “Apakah di sini sudah ada yang mengerti bagaimana penerapan kurikulum merdeka?”.

Saat itu, Saya dan rekan PLP saling berpandangan bingung. Di Universitas, kami terbiasa menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka masih merupakan sesuatu yang baru dan belum pernah kami terapkan secara langsung. Kecemasan mulai muncul, apakah kami bisa memenuhi ekspektasi sekolah? Apakah kami mampu mengajarkan siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka?. Tantangan muncul ketika kami di suruh untuk membuat perangkat ajar berdasarkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka lebih menuntut pada pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa, berbeda dengan kurikulum 2013 yang lebih terstruktur. Saya mencoba mencari informasi dan berkonsultasi

dengan guru pamong, tetapi tetap saja ketidaktahuan tentang detail penerapan kurikulum ini menambah beban pikiran saya.

### **c. Bagaimana Calon Guru Dalam Melaksanakan Pengajaran Pertama**

#### **Dikelas Formal?**

Persiapan matang dilakukan untuk kelancaran pengajaran. Namun ternyata ketika masuk pertama kali di kelas, rasa gugup tetap muncul. Dengan melihat banyaknya siswa yang menatap membuat jantung berdebar kencang dan terbesit dalam benak, apa yang selanjutnya Saya lakukan? Usaha menenangkan diri dilakukan dengan penuh semangat, keyakinan untuk melewati rasa gugup harus tertanam dalam diri. Perkenalan diri dilakukan untuk membangun keakraban dengan siswa, dimulai dari kesempatan bertanya tentang diri Saya diberikan kepada siswa. Ciri khas saya saat mengajar adalah mencairkan suasana kelas terlebih dahulu, terutama saat jam pelajaran rawan, ya jam 12.30 dimana kebanyakan dari siswa mengantuk karena sudah mendapatkan pembelajaran yang menguras energi mereka. Ice breaking diberikan kepada siswa untuk membuat suasana lebih santai dan fokus dibandingkan pagi hari. Dan benar hal tersebut membuat mereka kembali ceria dan siap untuk menerima pembelajaran selanjutnya. Metode PBL digunakan dalam penyampaian materi, dimana penjelasan singkat tentang struktur dan fungsi makhluk hidup kemudian kesempatan bertanya diberikan kepada siswa untuk memahami materi, kemudian sesi diskusi diadakan untuk permasalahan. Tentu saja, dalam proses nya terdapat beberapa kesalahan yang mungkin dilakukan. Ada beberapa materi yang belum



tersampaikan dengan jelas, refleksi diri dilakukan untuk mengevaluasi kelemahan dan kekurangan dalam mengajar. Meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam mengajar saya merasa bersyukur sudah diberikan kesempatan mengajar pertama kali dikelas formal, banyak pembelajaran yang dilalui di setiap prosesnya. Kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup .

### **1) Kegiatan pendahuluan**

Kegiatan pembuka dalam pengajaran disebut juga dengan kegiatan pendahuluan disini dilaksanakan sesuai dengan modul yang telah dibuat sebelumnya. Di dalam modul ajar harus dilakukan serangkaian kegiatan seperti salam pembuka, doa bersama, memotivasi siswa agar dapat tercapai kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang harus termuat dalam kurikulum merdeka, dalam kegiatan pendahuluan juga disampaikan tujuan dalam pembelajaran. Pada saat kegiatan pendahuluan terdapat kendala dimana adanya kegugupan ketika pertama kali memasuki kelas yang ingin diajar. Memasuki kelas dengan 28 pasang mata yang tertuju, rasa gugup melanda. Kelas yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan ini langsung hening saat Saya melangkah masuk. Mereka duduk rapi di tempat masing-masing. Dengan membawa jurnal mengajar, absensi siswa dan modul ajar Saya duduk di meja guru, memberanikan diri memberikan salam kepada mereka. Ketua kelas memimpin doa sebelum memulai pembelajaran pada hari itu. Meskipun serangkaian kegiatan telah dijalankan, rasa gugup tak kunjung menghilang.

Semangat dan tekad untuk memberikan pembelajaran terbaik terus berkobar. Pemikiran terfokus pada langkah selanjutnya untuk mengisi waktu belajar di kelas. Iya, meskipun beberapa kali berlatih sendiri namun ketika kita dalam situasi kondisi yang sebelumnya belum pernah dirasakan, momen ini akan tidak terduga oleh kita sendiri. Walaupun gugup, Saya tetap berusaha dan mengambil langkah untuk mencairkan suasana, iya “Ice Breaking” adalah salah satu metode yang tepat untuk membuat siswa lebih fokus dalam menerima pembelajaran pada saat itu. Awalnya, mereka tampak bingung dengan arahan yang diberikan mereka mulai paham dan kelas menjadi hidup. Permainan ice breaking ini bertujuan untuk membangun keakraban antar siswa dan menghilangkan rasa jenuh di tengah kegiatan yang padat. Hasilnya, siswa terlihat gembira dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.



**Gambar 4. 1 Kegiatan Awal Pembelajaran**

*(Sumber : Dokumen Pribadi)*

## **2) Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan inti saya menggunakan metode project based learning, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar siswa menjadi lebih aktif

dalam pembelajaran. Fokus utama dari pendekatan metode PBL ini adalah memastikan bahwa siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, metode ini menuntut siswa untuk mencari solusi dengan kemampuan berfikir kritis dan kreatifitas yang dimiliki siswa. Setiap siswa memiliki cara pandang yang berbeda, penting bagi saya untuk memahami dan menggali cara penyelesaian masalah yang di dapatkan siswa. Model PBL dapat dilakukan melalui beberapa sesi yakni diskusi kelompok, penyusunan solusi, presentasi solusi, dan refleksi. Sebelumnya saya juga dapat membagi setiap siswa dalam berkelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang saya diberikan, serta diakhir presentasi nantinya saya akan memberikan refleksi terkait masalah yang saya diberikan. Dalam metode ini saya juga akan menggunakan alat peraga untuk mempercepat dan memperbaiki proses belajar siswa. Alat peraga nantinya akan menarik perhatian siswa dan siswa dapat memahami masalah, mencari informasi, serta dapat menciptakan solusi dari permasalahan yang siswa dapatkan. Selain itu sarana dan prasarana yang saya gunakan juga menggunakan teknologi seperti pemaparan materi saya menggunakan power point sehingga tidak selalu menulis di papan tulis, disini saya juga menunjukkan beberapa ilustrasi gambar, animasi dan video pembelajaran yang lebih menarik sehingga meningkatkan minat siswa dalam belajar. Sesekali dalam memeberikan latihan soal saya juga menggunakan aplikasi Quiziz yang dapat diakses siswa untuk lebih efesiensi waktu dalam pembelajaran karna disana juga dapat diatur waktu mengerjakannya.

Kegiatan inti yang pertama saya lakukan dengan menjelaskan sedikit

materi mengenai struktur dan fungsi makhluk hidup dengan bantuan power point sehingga banyak gambar yang akan ditayangkan dan memperlihatkan alat peraga mengenai sistem peredaran darah kepada siswa. Setelah itu saya mempersilahkan siswa untuk berkumpul sesuai kelompok yang telah dibagi acak oleh guru sebelumnya. Secara tidak langsung dengan pembentukan kelompok acak membuat siswa tidak selalu berkelompok dengan teman sohibnya namun juga dapat berbaur dengan yang lain ini menunjukkan sikap profil pelajar pancasila yang bersifat berkhebinekaan global yang akan didapatkan siswa.

Saya akan memberikan kebebasan kepada siswa dengan membuat peta konsep mengenai materi sistem peredaran darah. Dalam hal ini saya membiarkan siswa berfikir kritis dan bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan.



**Gambar 4. 2 Kegiatan pembuatan peta konsep**

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Saya juga menjelaskan bahwa ketika kegiatan kelompok diperbolehkan mencari sumber referensi dari mana saja termasuk buku lks, internet, ataupun buku paket yang ada di perpustakaan. Hal ini merupakan langkah positif dan menunjukkan hal penting seperti :

- a) Mendorong kemandirian belajar siswa dengan memberikan keleluasaan untuk mencari sumber referensi siswa nantinya tidak akan terpaku pada satu sumber informasi, tetapi di dorong untuk mencari informasi yang lebih lengkap dan beragam dari berbagai sumber.
- b) Mengembangkan kemampuan kritis siswa, siswa harus mampu memilih informasi yang kredibel dan relevan dengan cara membandingkan dengan informasi sumber lain.
- c) Meningkatkan motivasi belajar, siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari materi pembelajaran jika siswa dapat menemukan informasi yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa.
- d) Melatih kemampuan berkolaborasi, kegiatan berkelompok memungkinkan siswa belajar dengan cara pandang yang berbeda dalam mencari informasi dan menyelesaikan tugas. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan menyelesaikan masalah yang di dapatkan.
- e) Memperkaya pengetahuan, dengan pencarian dari berbagai sumber siswa akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini dapat membantu siswa dalam pemahaman konsep dengan lebih baik.

Hal ini dapat didukung dengan hasil observasi yang saya lakukan sebagai calon guru dalam memberikan tugas kelompok kepada siswa. Berdasarkan pengamatan saya selama mengajar, antusias siswa kelas 8B dalam menerima

pembelajaran yaitu siswa aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan pendapat siswa kelas 8B , selain menjelaskan materi Saya merupakan salah satu calon guru yang seru dan asyik dalam memberikan pembelajaran.

### 3) Kegiatan penutup

Kegiatan yang saya lakukan dalam mengakhiri kegiatan inti dari proses pembelajaran merupakan kegiatan penutup. Kegiatan penutup yang saya lakukan dengan memberikan umpan balik dari hasil pengerjaan siswa, tak lupa saya juga membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya. Dan selanjutnya saya memberikan refleksi terhadap pencapaian siswa untuk mengetahui pencapaian keberhasilan proses pembelajaran. Di akhir kegiatan penutup ini saya juga memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap semangat belajar dan diakhiri dengan doa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa calon guru IPA dalam pengajaran pertama di kelas formal berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran selama mengajar sudah lancar dilaksanakan, akan tetapi terdapat kendala pada proses pembelajaran dengan adanya kegugupan calon guru dalam berinteraksi dengan siswa sehingga guru harus mempelajari sendiri cara mengkondisikan kelas dengan tepat dan tetap tenang.

#### d. Bagaimana Seorang Calon Guru Berperan Dalam Penilaian Siswa ?

Proses akhir di setiap pembelajaran selalu diadakan evaluasi pembelajaran,

hal ini bertujuan untuk mengukur dan menilai proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat memperoleh tingkat kemampuan siswa, evaluasi juga bisa digunakan dalam waktu tertentu misalnya pada akhir unit , pertengahan ataupun akhir dari pengajaran. Evaluasi yang digunakan berupa tes dan non tes. Lalu bagaimana seorang guru memberikan nilai kepada siswa? Jadi dari hasil observasi praktik mengajar cara Saya menilai siswa dengan melihat dari respon siswa ketika ditanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan, pada saat guru menjelaskan siswa tidak ramai sendiri, lalu pada saat diberikan tugas dikerjakan dengan baik hal ini akan menjadi pertimbangan guru dalam memberikan nilai, jadi jika siswanya rajin namun dalam nilai ujian mereka bisa dikatakan tidak mencapai kkm guru akan memberikan nilai tidak kurang dari kkm. Karna waktu praktik yang singkat penilaian dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi kelompok, kuis, tugas dan nilai ulangan harian. Penilaian merupakan tolak ukur ketercapaian anak terhadap hasil belajarnya (Alyiani & Emilia, 2020)

#### **e. Bagaimana Penilaian Pengajaran Seorang Calon Guru Pertama Di Kelas**

##### **Formal?**

Untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan pada pengajaran pertama di kelas IPA, Saya mengacu pada penilaian guru pamong untuk kelebihan dan kekurangan dalam pengajaran, hal ini berguna untuk evaluasi diri pada pembelajaran kedepannya agar lebih baik, berikut penilaian guru pamong terhadap pengajaran saya di kelas formal :

“Secara keseluruhan, saya menilai etos kerja anda selama mengajar dikelas baik. Anda memiliki persiapan yang matang mulai dari modul ajar, jurnal mengajar, absensi siswa dan materi yang disampaikan sudah cukup jelas, terlihat juga bahwa selama pengajaran mampu menarik perhatian siswa. Ada beberapa siswa yang tidak memerhatikan sudah anda tangani dengan baik, dalam pengelolaan kelas sudah baik anda sudah tegas dalam memberikan teguran bagi siswa yang tidak memerhatikan pembelajaran. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan, anda harus lebih banyak berlatih untuk meningkatkan penguasaan materi karena terdapat beberapa materi yang anda jelaskan kurang detail.”

Dari pernyataan penilaian guru pamong dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, kinerja mahasiswa selama mengajar dikelas cukup baik. Namun, perlu ditingkatkan dalam penguasaan materi agar pembelajaran lebih optimal. Peningkatan kualitas proses pembelajaran membutuhkan pelaksanaan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi pengajaran yang perlu diperbaiki. Evaluasi yang dimaksud melibatkan penilaian terhadap perencanaan dan pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada pasal 14 ayat 1 peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2020. Penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi bisa bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian bisa dilakukan secara langsung oleh guru pamong.

Dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil pengajaran di kelas formal oleh guru pamong meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan mengajar saya. Penilaian sikap disini untuk mengukur sikap dalam pengajaran dikelas, seperti kedisiplinan, kerjasama dengan siswa dan tanggung jawab. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengukur penguasaan materi yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran. Penilaian keterampilan dilakukan untuk



mengukur kemampuan dalam penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pengajaran pertama dikelas formal berjalan dengan baik, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu terus berlatih untuk meningkatkan penguasaan materi yang diajarkan.

## 2. Pembelajaran Dan Pengajaran Dalam Pembentukan Identitas

Pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam belajar. Pendidikan mungkin saja terjadi tanpa proses pembelajaran, misalnya melalui pengalaman hidup. Tetapi pengaruh pembelajaran atas pengajaran sering menguntungkan dan biasanya mudah untuk diamati. Ketika pembelajaran didesain untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu, hal ini mungkin tidak efektif. Pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi seseorang dalam situasi belajar. Pembelajaran sepanjang hayat berarti seseorang harus terus belajar. Dunia terus berputar, dan harus dapat beradaptasi dan dapat mempelajari hal baru agar mendapatkan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks pendidikan, identitas mengajar dibentuk oleh beberapa faktor, termasuk kualitas pendidikan, pendidikan, konteks sosial dan budaya serta ketertarikan menjadi guru.<sup>52</sup> Identitas mengajar juga dapat terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tahap kematangan biologis dan psikologis. Sebagai

---

<sup>52</sup> Iznidia Gholami et al., "Construction And Deconstruction Of Student Teachers Professional Identity: A Narrative Study." *Teaching And Teacher Education* (2020), <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103142>.

seorang Pendidik yang baik dan pengalaman yang disertakan dengan refleksi membuat pengembangan profesional guru jauh lebih bermakna. Pendidikan yang inklusif juga memiliki peranan penting dalam memfasilitasi pengembangan identitas profesional guru, yang nanti akan membantu mereka menjadi lebih baik. Izadinia (2013) menemukan pendapat bahwa terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi identitas guru, yaitu 1) Kegiatan Reflektif, pada kegiatan ini seorang calon guru dapat merefleksikan pengalaman praktik mengajarnya. Kegiatan ini dapat membawa perubahan positif tentang pemahaman diri sendiri serta kemampuan yang dimilikinya, segala bentuk emosi pada diri, dan mengemukakan pendapat, kepercayaan diri sebagai calon guru dan kemandirian.<sup>53</sup> 2) Komunitas Belajar, merupakan tempat kontribusi antar individu yang lain melalui kegiatan refleksi dalam pengembangan identitas mengajar.<sup>54</sup> Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan saling merefleksikan kegiatan praktik mengajar yang telah dilakukan sehingga akan terjadi saling belajar melalui praktik dalam suatu komunitas. 3) konteks konstruksi identitas guru dibentuk melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial.<sup>55</sup> 4) Pengalaman sebelumnya, program PLP (Pengenal Lapangan Pendidikan) sangat berpengaruh pada pengembangan identitas calon guru secara profesional. Bahkan, pengalaman ini termasuk faktor penentu dari suatu konstruksi identitas calon guru secara profesional. Keempat

<sup>53</sup> Izadinia, "A Riview Of Research On Student Teachers Professional Identity", *British Educational Research Journal*. <https://doi.org//dx.doi.org/10.1080/01411926.2012.679614>.

<sup>54</sup> Wenger, "Communities Of Practice: Learning, Meaning, And Identity. Cambridge University Press (2018).

<sup>55</sup> Beijaard, "Reconsidering Research On Teachers Professional Identity. Teaching And Teacher Education. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>.

faktor tersebut adalah tuntutan dari profesi guru dalam semua bidang pendidikan. Ha dan Quee (2006) menunjukkan bahwa pembentukan identitas pada guru bahasa Inggris di Vietnam dipengaruhi oleh moralitas diri, yaitu tentang bagaimana mereka bernegosiasi dalam identitas dan sejalan dengan nilai moral yang tertanam pada praktik budaya mengajar.<sup>56</sup> Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dan nilai moral merupakan hal yang terpenting pada praktik mengajar pada calon guru.

**a. Pengalaman Belajar IPA Masa Lalu Saya: Refleksi atas Teori Experiential Learning Dapat Mempengaruhi Pembentukan Identitas.**

Pada bagian ini menggambarkan pengalaman belajar IPA saya di masa lalu. Perjalanan belajar IPA dimulai dari saya mengalami ketakutan dengan tetap mempertahankan sebuah angan menjadi seorang calon guru IPA di masa depan, serta kekuatan yang mengalir dari inspirasi. Setiap Individu memiliki pengalaman belajar yang unik, pengalaman belajar IPA saya di masa lalu telah memainkan peran penting dalam pembentukan identitas saya saat ini. Dalam refleksi ini, saya akan mengeksplorasi pengalaman belajar IPA dikaitkan dengan teori experiential learning.

Pengalaman belajar IPA saya diwarnai dengan ketakutan dengan pola hukuman diterapkan guru membuat saya semakin tertekan. Pengalaman ini meninggalkan luka emosional yang mendalam, namun sekaligus membuka mata

---

<sup>56</sup> Ha & Quee, "Vietnamese Educational Morality And The Discursive Construction Of English Language Teacher Identity. *Journal Of Multicultural Discourses*, 1(2), 136-151. <https://doi.org/10.2167/md038.0>.

saya akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif. Disisi lain saya juga menemukan dunia baru yang penuh dengan keajaiban dan kesenangan. Dosen yang inspiratif dan metode pengajaran yang inovatif membuka mata saya tentang keindahan belajar IPA. Pengalaman ini membakar semangat saya untuk menjadi guru IPA yang membawa keceriaan dan inspirasi dalam mengajar nantinya. Teori Experiential learning menekankan pada siklus belajar yang berkelanjutan melalui pengalaman konkret, refleksi abstrak, observasi aktif dan eksperimen aktif. Teori ini merefleksikan belajar IPA saya di masa lalu tentang pengembangan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir dan kemampuan dalam penyelesaian masalah. Teori experiential learning menjadi jawaban akan bagaimana memahami pengalaman belajar IPA dapat membentuk identitas mengajar saya di masa depan.

**b. Bagaimana Pembentukan Identitas Mengajar Melalui Mata Kuliah Microteaching?**

Pada semester tujuh pengalaman belajar IPA didapatkan melalui mata kuliah *microteaching*. *Microteaching* adalah suatu metode pelatihan yang dibuat sederhana guna memperbaiki keterampilan mengajar calon guru dan mengembangkan pengalaman profesional calon guru khususnya keterampilan mengajar dengan cara menyederhanakan aspek pembelajaran seperti jumlah murid yang sedikit, waktu yang fleksibel, berfokus pada bahan ajar, dan pembatasan penerapan keterampilan tertentu, sehingga calon guru dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan diri calon guru. *Microteaching* dilakukan oleh calon

guru yang saling bertukar peran dalam berlatih untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, praktek kegiatan belajar dan berdiskusi mengenai masalah yang ditemukan.

### c. Pembentukan Identitas Mengajar Seorang Calon Guru Dalam 4

#### Kompetensi Guru

Dapat dipahami bahwa pembelajaran mikro bertujuan untuk mengembangkan penguasaan sejumlah keterampilan dasar mengajar. Pembelajaran mikro bisa dianggap sebagai model pelatihan untuk menghasilkan calon guru yang sama dengan penampilan standar sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil dari pengalaman diri diatas yang menggunakan metode auto-etnografi tentang penjelasan yang digunakan dengan pengalaman pribadi, dapat disimpulkan bahwa:

Pengalaman belajar IPA pada tingkat pendidikan yang berbeda, pembelajaran dan pengajaran IPA dapat memperhatikan empat kompetensi dasar yang penting. Berikut adalah pengalaman pribadi mengenai setiap kompetensi dasar tersebut:

#### 1) Pedagogik :

Saya seorang siswa SMP, awalnya takut dan tidak percaya diri dalam mempelajari IPA dikarenakan pola hukuman yang diberikan guru pada saat itu membuat minat belajar berkurang. Namun dorongan dari orang tua yang ingin anaknya menjadi seorang guru membuat Saya melangkah dan memberanikan diri untuk tetap mempelajari IPA. Mengapa pelajaran IPA? Kesan saat mempelajari

IPA pada waktu sekolah menengah banyak sekali praktik-praktik yang membuat saya tertarik untuk mempelajarinya, praktik di laboratorium ini membuat menjadi tantangan tersendiri dan membantu saya memahami konsep IPA dengan lebih baik. Beberapa guru IPA yang inspiratif membuat ketertarikan mempelajari IPA terus bergelora. Kecintaan pada mata pelajaran IPA terus terpancar setelah lulus dari sekolah menengah, Saya memilih untuk melanjutkan studi di jurusan IPA. Pengembangan keyakinan diri sendiri dimulai ketika berada di bangku perkuliahan dimana dalam hal mata kuliah yang sebelumnya tidak dapatkan di bangku sekolah pertama dan menengah. Selama 4 tahun dari semester satu sampai enam banyak mendapatkan bekal ilmu untuk menjadi seorang calon guru, di perkuliahan juga tidak seperti pada waktu SMP disini Saya banyak bertemu dosen yang sangat menginspirasi dan juga menambah keyakinan untuk menjadi sosok guru yang sabar dan bijaksana. Ketika praktik mengajar dalam program PLP Saya tidak menerapkan pola hukuman yang telah didapatkan pada waktu SMP, sebagai calon guru Saya memiliki aspirasi untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa merasa terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses pengembangan kompetensi pedagogik, Saya melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas formal sampai dengan mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran dilakukan dengan lancar. Kemampuan dalam menggunakan metode, model, dan media pembelajaran didapatkan ketika mempelajarinya dengan lebih mendalam.

## 2) Kepribadian :

Masa SMP Saya diwarnai dengan ketakutan terhadap mata pelajaran IPA. Pola hukuman yang diterapkan guru membuat rasa percaya diri menghambat Saya untuk memahami dan menikmati proses pelajaran ini. Namun berbeda saat di perkuliahan dosen IPA pada waktu itu menginspirasi dan mengubah perspektif membuka pintu menuju dunia IPA yang penuh keajaiban. Beliau memiliki passion yang luar biasa dan antusiasme menular kepada Saya. Lebih dari sekadar mengajar IPA, ketekunan, kerja keras dan percaya diri selalu dimunculkan dalam setiap pertemuan dengan beliau. Saya bersyukur atas kesempatan belajar dari dosen yang luar biasa dan akan selalu Saya ingat pelajaran berharga yang beliau ajarkan.

Kepribadian merupakan fondasi yang akan membentuk identitas Saya, termasuk ke dalam proses mengajar. Sebagai calon guru, kepribadian saya sangat mempengaruhi cara saya berinteraksi dengan siswa, dengan metode pengajaran yang saya pilih dan bagaimana saya menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Dari kecil saya dikenal sebagai seorang yang penuh dengan semangat, saya menyukai hal-hal yang baru. Ketika mulai mengajar di bidang pendidikan, kepribadian yang sabar, ramah dan komunikatif menjadi aset yang berharga. Namun disisi lain rasa gugup akan menjadi tantangan yang perlu saya atasi. Saya sering menghadapi situasi dimana rasa gugup ini muncul secara tiba-tiba, terutama saat harus berbicara di depan banyak orang ataupun menghadapi situasi tidak terduga. Strategi yang saya terapkan untuk dapat mengatasi rasa

gugup ini adalah dengan teknik relaksasi, sebelum memulai kelas saya biasanya meluangkan beberapa menit untuk bernafas dalam – dalam dan menenangkan diri. Mengalihkan fokus dari diri sendiri ke siswa juga sangat membantu saya, saya berusaha untuk melihat wajah siswa dan memahami reaksi siswa. Ketika saya fokus pada bagaimana siswa menerima pelajaran, saya menjadi lebih tenang dan tidak terlalu khawatir tentang penampilan saya sendiri. Saya menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, termasuk diri saya. Belajar untuk menerima bahwa sesekali kesalahan atau rasa gugup adalah hal yang wajar, yang terpenting adalah bagaimana saya belajar mengatasi dari pengalaman tersebut. Saya selalu berusaha menjaga sikap positif dan percaya akan kemampuan diri sendiri. Mengingat diri tentang kesuksesan dan pencapaian sebelumnya dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dengan menerapkan strategi tersebut, saya menemukan bahwa rasa gugup dapat dikendalikan dan tidak menghalangi kemampuan saya untuk menjadi seorang calon guru yang efektif.

Dari pengalaman mengajar saya selalu berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan positif. Percaya bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika merasa nyaman dan dihargai. Oleh karena itu, mengenal dan memahami keunikan setiap siswa ini perlu. Dengan pendekatan personal, saya bisa menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. Selain itu menjadi teladan yang baik seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab dimunculkan pada perilaku sehari-hari. Kepribadian yang konsisten dapat membantu mengembangkan kepercayaan dan rasa hormat dari siswa. Tidak dapat dipungkiri, banyak



tantangan dalam dunia profesi ini. Namun, kepribadian yang optimis dapat membantu saya menghadapi situasi sulit, banyak kesempatan untuk belajar dan berkembang. Ketika menghadapi siswa yang mengalami kesulitan, dukungan tambahan akan mendorong siswa tetap berusaha. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya, kepribadian tidak hanya membentuk identitas pribadi tetapi juga identitas saya sebagai calon guru. Komitmen adalah kunci untuk dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan dan membantu siswa mencapai potensi penuh.

### 3) Sosial :

Sebagai seorang calon guru yang memulai perjalanan program PLP (Pengenalan Lapangan Pendidikan) diliputi rasa antusias dan khawatir. Sementara dalam membentuk generasi muda dengan penuh semangat membangkitkan minat untuk memperluas hubungan interaksi dengan orang lain. Sifat Introvert dan kecenderungan untuk overthinking sering kali menahan Saya untuk sepenuhnya terlibat dengan rekan PLP dan komunitas sekolah. Namun, pengalaman program PLP menjadi pengalaman yang transformatif, secara bertahap menavigasikan lanskap sosial menemukan kekuatan untuk membina hubungan yang bermakna. Ini adalah perjalanan penemuan diri dan pertumbuhan belajar untuk merangkul kepribadian Saya dan memanfaatkan kompetensi sosial dalam meningkatkan pengalaman mengajar.

Awalnya, Saya menemukan diri dalam keadaan mundur ke dalam cangkang, mulai mengamati rekan PLP dari kejauhan. Hubungan interaksi mereka yang

mudah dan sikap percaya diri membuat Saya merasa tidak mampu mengejar, tanpa disadari sikap introversi mendefinisikan kemampuan untuk terhubung dengan orang lain. Di waktu yang berbeda dengan cepat Saya menyadari bahwa harus keluar dari zona nyaman ini dan bergerak secara aktif untuk dapat terlibat dalam percakapan, pencarian peluang ini membantu saya untuk berbagi pemikiran dan ide – ide yang di luapkan.

Disaat hubungan interaksi mulai terjalin dengan rekan PLP, guru, maupun siswa. Saya menemukan kekuatan mendengarkan aktif, prespektif dan pengalaman dari mereka membuat wawasan berharga tentang budaya sekolah, tantangan yang mereka hadapi dan kegembiraan yang mereka dapatkan. Empati ini membina hubungan yang lebih dalam dan memungkinkan saya untuk memposisikan diri sebagai seorang calon guru yang suportif.

Program PLP menyoroti pentingnya kerja sama dan tanggung jawab, Saya menyadari bahwa mengajar bukanlah usaha soliter tetapi upaya kolektif yang melibatkan berbagai kepentingan. Dengan secara aktif berpartisipasi dalam rapat koordinasi, berbagi ide dalam metode pengajaran, Saya belajar memanfaatkan kebijaksanaan dan keahlian orang lain dan meningkatkan pemahaman belajar bagi siswa yang saya ajar.

Lingkungan sekolah menghadirkan permadani kaya berbagai kepribadian, latar belakang dan perspektif, Saya merangkul keragaman ini menyadari bahwa itu semua adalah sumber kekuatan dan pembelajaran. Saya berusaha terhubung dengan siswa dari berbagai lingkaran sosial yang terlibat dalam percakapan yang

melampaui akademisi dan membina rasa memiliki dan inklusivitas di kelas formal pada saat itu. Saat merangkul kompetensi sosial dalam diri, mulai menyaksikan dampak positif yang terjadi pada praktik mengajar Saya. Siswa menanggapi dengan positif minat yang tulus pada kehidupan mereka, kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berkolaborasi dengan mereka menjadikan kelas hidup dengan keterlibatan yang dinamis, dimana siswa akan dapat mengekspresikan diri mereka mulai mengajukan pertanyaan dan berkontribusi pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pengalaman program PLP mengubah persepsi saya tentang kompetensi sosial, mengungkapkan dampak mendalam pada efektifitas mengajar. Disini saya belajar bahwa introversi tidak dapat menghalangi kemampuan seseorang untuk terlibat dengan orang lain. Sebaliknya, itu semua akan menjadi sumber kekuatan dan memungkinkan saya untuk dapat mendengar, berempati, dalam keberagaman yang ada.

Nanti saat akan melanjutkan perjalanan menjadi guru tetap, saya akan membawa pelajaran dari program PLP dekat dengan hati. Komitmen untuk membina lingkungan kelas dalam merangkul kompetensi sosial, dimana siswa dan rekan kerja akan merasa dihargai dan dihormati. Program PLP bukan hanya pengalaman mengajar tetapi juga perjalanan transformatif penemuan diri, pertumbuhan pribadi dan kesadaran bahwa kompetensi sosial adalah aset yang berharga dalam seni mengajar.

#### **4) Profesionalisme :**

Kompetensi profesionalisme mencari tanggung jawab guru dalam

menjalankan tugasnya dengan integritas, etika, dan profesionalisme yang tinggi. Dalam penerapan teori pendidikan yang di dapatkan di bangku perkuliahan telah saya dapatkan. Namun, saya menyadari bahwa mengajar di kelas formal bukanlah hal yang mudah. Saya perlu memiliki kompetensi profesionalisme yang mumpuni untuk dapat mengajar dengan cara yang efektif dan berdampak. Program PLP menjadi wadah saya untuk mengembangkan diri dan mengasah kompetensi profesionalisme saya. Di bawah bimbingan guru pamong dan pengalaman mengajar langsung di kelas formal, saya mulai belajar untuk menjadi seorang guru yang profesional, dan bertanggung jawab. Awalnya ragu dengan kemampuan mengajar saya. Namun saya terus bertekad kepada diri sendiri untuk bisa melewati ini dengan membangun kepercayaan diri dan kompetensi mengajar. Saya mulai belajar merancang pembelajaran yang menarik perhatian siswa dengan menggunakan metode ataupun media yang efektif dalam pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran perlu adanya modul ajar yang nantinya akan mempermudah guru dalam mengajar. Lalu bagaimana langkah awal menyiapkan dan membuat bahan ajar? Langkah paling awal ketika menyiapkan bahan ajar adalah mengidentifikasi tujuan dan sasaran bahan ajar yang akan dibuat, identifikasi materi pokok yang akan dibahas dalam bahan ajar, mengidentifikasi sumber relevan untuk bahan ajar, serta mendesain bahan ajar yang akan digunakan. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan guru adalah modul ajar, sedangkan yang dapat digunakan siswa yaitu alat peraga yang nantinya sudah tercantum ke dalam modul ajar yang telah dibuat. Dalam konteks pembelajaran

modul ajar dan alat peraga saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Penyusunan modul ajar sebagai salah satu tahap dalam rencana pembelajaran. Kurikulum merdeka menjadi acuan utama dalam pembuatan modul ajar. Modul ajar memuat konten pembelajaran termasuk alat peraga. Modul ajar disusun dengan tujuan agar pembelajaran yang dilakukan bersifat situasional, namun tetap dengan penyusunan yang matang oleh guru. Modul ajar yang berlandaskan kurikulum merdeka memuat seluruh komponen pembelajaran, termasuk tujuan, materi, metode, alat peraga, dan penilaian. Modul ajar merupakan pengembangan dari capaian pembelajaran profil pelajar pancasila yang menjadi fokus utama.

Berdasarkan pengalaman praktik mengajar dalam program PLP saya menggunakan modul ajar dengan acuan kurikulum merdeka. Komponen inti yang terdapat dalam modul ajar yang dibuat meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan rencana penilaian untuk siswa. Modul ajar yang saya buat sudah melalui tahap pemetaan capaian pembelajaran dan kemudian menjadi tujuan pembelajaran. Hal yang menjadi dasar dalam penyusunan modul ajar, tidak semua materi disampaikan hanya materi yang menjadi fokus permasalahan saja. Modul ajar yang telah dibuat lalu diimplementasikan dalam praktik mengajar. Hasilnya menunjukkan bahwa modul ajar dapat membantu dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan lebih efektif. siswa menunjukkan tingkat belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan modul ajar.

Saya menyadari bahwa tanggung jawab guru sangat besar untuk mendidik dan membimbing siswa. Program PLP membantu meningkatkan kesadaran akan etika dan tanggung jawab seorang guru. Saya mulai belajar untuk bersikap profesional dalam setiap tindakan dan keputusan yang akan diambil, menjaga kerahasiaan informasi siswa. Salah satu pelajaran penting yang dapat diambil dari program PLP adalah pentingnya menjadi guru yang berorientasi pada siswa, belajar memahami kebutuhan dan minat mereka serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman. Saya juga terus belajar untuk dapat menghargai keunikan- keunikan setiap siswa dan membantu mereka mencapai potensi yang dimiliki. Kompetensi profesionalisme yang telah dipelajari dalam program PLP telah memberikan dampak yang signifikan pada praktik mengajar. Saya menjadi calon guru yang lebih percaya diri, kompeten, dan bersemangat untuk mengajar. Dalam membangun hubungan positif dengan siswa dan membantu mereka berkembang telah saya usahakan.

#### **d. Bagaimana Dan Kapan Calon Guru Mendapatkan 4 Kompetensi Dasar?**

Pembentukan identitas mengajar seorang calon guru adalah proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dan pembelajaran yang dilalui selama masa pendidikan dan pelatihan. Identitas mengajar terbentuk dalam empat kompetensi guru, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Berikut adalah bagaimana pembentukan identitas mengajar dapat terjadi dalam empat kompetensi dasar :

### 1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik di sini melibatkan kemampuan calon guru dalam hal membuat perangkat ajar, melaksanakan serangkaian pembelajaran sampai dengan evaluasi dan refleksi. Ketika calon guru mempelajari metode dan strategi pembelajaran yang efektif, cara dalam penyusunan rencana pembelajaran dan cara mengevaluasi siswa. Lalu kapan calon guru mendapatkan kompetensi ini? Pembentukan kompetensi pedagogik dimulai sejak pendidikan formal di lembaga pendidikan guru, seperti universitas, dan terus berkembang selama program PLP dari masa awal mengajar. Pengalaman di lapangan ini sangat penting dalam memperkuat kompetensi pedagogik seorang calon guru.

### 2) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah tanggung jawab seorang calon guru dalam menjalankan tugas dengan integritas, etika dan profesionalisme yang tinggi. Kemampuan penguasaan materi pelajaran yang nantinya akan diajarkan dan pemahaman tentang perkembangan dalam bidang pendidikan harus dimiliki calon guru. Sebagai calon guru harus dapat memperdalam pengetahuan mereka melalui studi akademik, pelatihan dan pengembangan profesional untuk menghadapi tantangan yang berkembang dalam pembelajaran IPA. Kapan calon guru mendapatkan kompetensi tersebut? Kompetensi ini mulai dibangun selama masa studi di universitas, dimana calon guru mengambil mata kuliah yang relevan dengan bidang yang akan diajarkan nantinya. Pengembangan kompetensi ini juga berkelanjutan melalui pendidikan berkelanjutan selama karir mengajar.

### 3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial melibatkan kemampuan calon guru dalam membangun hubungan yang positif dan kolaboratif dengan siswa, rekan PLP, wali murid, guru, dan masyarakat di lingkungan sekolah. Calon guru juga belajar bagaimana keadaan kelas yang mendorong aktivitas siswa secara terarah, manajemen kelas, dan strategi akan dapat memperkuat dukungan sosial dan motivasi belajar siswa. Kapan kompetensi ini dibentuk? Kompetensi ini dapat terbentuk mulai dari pendidikan awal calon guru dan berkembang ketika program PLP, dengan interaksi langsung dengan siswa saat mengajar hal ini akan berpengaruh dalam pembentukan kompetensi sosial seorang calon guru.

### 4) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakteristik pribadi calon guru yang akan mempengaruhi interaksi dengan siswa dan lingkungan pembelajaran. Calon guru menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa mereka. Kapan pembentukan kompetensi tersebut? Pembentukan kompetensi kepribadian dimulai pada saat calon guru memulai pendidikannya dan terus mengembangkan kepribadian positif yang ada pada dirinya. Pengalaman pribadi, refleksi diri, dan bimbingan dari mentor senior sangat berpengaruh dalam pengembangan kompetensi kepribadian calon guru.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya, pembentukan identitas mengajar calon guru dalam keempat kompetensi dasar dapat terjadi melalui pendidikan formal yang ditempuh, program PLP yang dilakukan dan



pengembangan profesional yang berkelanjutan. Proses ini tidak akan berhenti melainkan akan terus berlanjut seiring dengan pengalaman – pengalaman dan pembelajaran sepanjang karir yang dilaluinya.

**e. Apakah Praktik Mengajar Melalui Program Plp Efektif Dalam Membentuk Identitas Mengajar Saya?**

Program PLP merupakan program yang wajib ditempuh bagi mahasiswa calon guru untuk mendapatkan pengalaman mengajar di sekolah. Program ini akan memberikan kesempatan kepada saya dalam penerapan ilmu pedagogik dan teori pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya di jenjang perkuliahan. Praktik mengajar melalui program PLP ini sangat efektif dalam membentuk identitas mengajar, program PLP memberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam pengajaran, membangun kepercayaan diri, memperkuat pemahaman pedagogik dan menemukan passion mengajar. Dalam Praktik mengajar melalui program PLP, Saya menginginkan dalam pembelajaran nanti yang akan diberikan menjadi menyenangkan dan interaktif.

**f. Dari Takut Menjadi Berani : Bagaimana Pengalaman Program Plp Dalam Membentuk Saya Menjadi Guru Yang Percaya Diri?**

Saya sebagai calon guru yang akan memulai program PLP (Program Lapangan Pendidikan) ingin mendapatkan wawasan berharga tentang dunia pendidikan dan menyempurnakan keterampilan mengajar yang dimiliki. Rasa gugup dan keraguan, selalu bertanya – tanya apakah saya memiliki apa yang

diperlukan untuk menjadi guru yang sukses. Seiring berjalannya waktu, ketakutan yang dirasa perlahan memudar dan digantikan oleh rasa percaya diri. Tekat baru mulai ditemukan, pengalaman program PLP terkhusus dalam kesempatan mengajar sendiri dibuktikan menjadi titik balik yang signifikan dalam perjalanan mengajar Saya.

Awal penempatan program PLP di MTsN 2 Banyuwangi, saya selalu yakin bahwa menghadapi siswa dengan berbagai karakternya dapat teratasi dengan penuh kesabaran. Namun disisi lain juga harus berperang dengan isi kepala yang riuh, dengan pertanyaan – pertanyaan yang tiada habisnya selalu berputar di kepala. Untuk berbicara di depan umum, seringkali merasa tidak yakin akan kemampuan yang telah dimiliki untuk menjelaskan konsep yang kompleks.

Ketika ditugaskan untuk mengajar kelas VIII B, Saya telah berlatih dengan rajin untuk pelajaran yang akan disampaikan. Saat berdiri di depan kelas, rasa gugup kembali melanda. Namun tetap dilanjutkan dengan penjelasan singkat, terlihat siswa yang antusias bertanya dengan mata yang berbinar menunjukkan siswa tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka mengajukan pertanyaan yang bijak dan terlibat dalam diskusi yang hidup. Reaksi positif ini memberikan dorongan yang saya butuhkan untuk mengatasi rasa takut dan menjadi percaya diri.

Seiring meningkatnya kepercayaan dalam diri, saya mulai menemukan gairah dalam mengajar. Kesenangan terpancar saat melihat siswa belajar dan berkembang, membuat saya terinspirasi oleh antusias siswa untuk belajar. Saya

mulai menyadari bahwasanya mengajar bukan sekedar hanya tentang penyampaian informasi kepada siswa, namun juga tentang menciptakan hubungan dengan siswa dan membantu mereka mencapai potensi yang mereka miliki. Pengalaman program PLP telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas mengajar, disini Saya mendapatkan pengetahuan bahwa menjadi seorang guru ialah mereka yang peduli, sabar dan kreatif. Saya mendapat passion untuk membantu siswa belajar dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa.



Tabel 4. 1 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Coding untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam data sesuai metode Miles dan Huberman. Berikut penyajian tabel :

Tema Cerita : Persiapan Awal				
Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Persiapan Pengajaran	Awal Mempelajari materi, Mengkaji buku serta mencari sumber belajar tambahan di berbagai sumber, dan melihat you tube sebagai referensi tambahan.	Persiapan Awal	Sebelum melakukan pengajaran banyak yang harus dipersiapkan, mulai dari mempelajari materi yang nantinya akan disampaikan kepada siswa, mulai mengkaji buku pelajaran siswa seperti lks dan buku paket yang ada dipustakaan serta mencari sumber belajar tambahan di berbagai sumber, sesekali juga melihat youtube tentang cara mengajar yang menarik perhatian dan semangat belajar siswa.	Berikut merupakan pembahasan dari temuan yang sudah ada dengan teori-teori penunjang, referensi penelitian yang ada, serta penelitian terdahulu. Untuk menjawab berbagai poin yang ada dengan memberikan teori atau temuan penelitian yang mendukung, berikut beberapa referensi dan poin kunci dalam dalam temuan berikut: 1. <b>Metode Pengajaran Efektif dan Manajemen Kelas:</b> • <b>Membangun Hubungan:</b> Membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa secara signifikan meningkatkan manajemen kelas dan keterlibatan siswa. Menurut penelitian oleh Clayton Cook, membangun, mempertahankan, dan memulihkan
Rencana Pembelajaran	Menentukan metode pengajaran, alat peraga, dan	Persiapan Awal	Rencana pembelajaran ini memuat tujuan pembelajaran, metode	

	penilaian kepada siswa.		yang diajarkan, alat peraga yang digunakan, dan terakhir penilaian kepada siswa.
Latihan Mengajar	Membuat contoh soal untuk dikerjakan siswa yang guna untuk membantu siswa lebih memahami materi yang sedang diajarkan.	Persiapan Awal	Latihan mengajar mandiri dilakukan karena untuk melatih penyampaian materi agar lebih jelas dan terstruktur, semakin terlatih akan semakin percaya diri dalam mengajar di depan kelas dan mampu dalam mengendalikan suasana belajar mengajar dengan baik.
Interaksi Dengan Rekan PLP	Peninjauan materi dan metode yang dipakai	Persiapan awal	Interaksi dengan rekan PLP dimulai dari peninjauan kembali penyampaian materi dan metode yang dipilih untuk memastikan kesesuaian dengan gaya belajar siswa.
Persiapan Alat Peraga	Menunjang proses pembelajaran	Persiapan awal	Persiapan alat peraga dilakukan untuk


hubungan meningkatkan keterlibatan akademik dan mengurangi perilaku mengganggu ([Edutopia](#)).

- **Menciptakan Lingkungan yang Mendukung:** Lingkungan kelas harus inklusif, menghargai, dan kondusif untuk belajar. Strategi seperti menetapkan tujuan yang jelas, mendorong partisipasi, dan menciptakan rasa memiliki sangat penting. Penelitian oleh Ambrose (2010) menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang mendukung secara positif mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa ([Cornell Teaching](#)).

- **Manajemen Kelas Proaktif:** Manajemen kelas yang efektif melibatkan strategi proaktif untuk mencegah masalah perilaku. Ini termasuk merancang pelajaran yang menarik dan menjaga konsistensi konsekuensi untuk perilaku buruk untuk menciptakan suasana belajar yang positif ([The Satchel Pulse Blog](#)).

## 2. Strategi Pengajaran:

- **Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL):** PBL mendorong

	dikelas		menunjang proses pembelajaran dikelas.	
Upaya menciptakan suasana kelas	Harus bersikap sabar, ramah, dan terbuka	Upaya	 <p>Pada saat pembelajaran seorang pengajar harus berusaha bersikap sabar, ramah, dan terbuka hal ini ditunjukkan untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.</p>	<p>pembelajaran aktif dan membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. PBL melibatkan penyajian masalah dunia nyata kepada siswa untuk dipecahkan secara kolaboratif, yang meningkatkan pemikiran kritis dan keterlibatan mereka (<a href="#">The Satchel Pulse Blog</a>).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Teknik Pembelajaran Aktif:</b> Menerapkan strategi pembelajaran aktif, seperti kerja kelompok dan diskusi, membantu siswa terlibat lebih dalam dengan materi dan meningkatkan pemahaman serta retensi mereka (<a href="#">Cornell Teaching</a>).</li> </ul> <p>3. <b>Praktik Reflektif dan Perbaikan Berkelanjutan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengajaran Reflektif:</b> Praktik reflektif melibatkan guru yang secara teratur mengevaluasi metode pengajaran dan interaksi kelas mereka untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Praktik ini penting untuk pengembangan profesional dan meningkatkan efektivitas pengajaran (<a href="#">The Satchel Pulse Blog</a>).</li> </ul> <p>4. <b>Pengembangan Profesional:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pelatihan Berkelanjutan:</b></li> </ul>



Pengembangan profesional berkelanjutan melalui lokakarya, pelatihan, dan kolaborasi dengan rekan membantu guru tetap terkini dengan strategi pengajaran baru dan meningkatkan keterampilan pedagogis mereka. OECD menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dan beradaptasi dengan tuntutan pendidikan yang terus berkembang ([OECD](#)).

Dengan mengintegrasikan strategi dan temuan ini, Pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung yang sesuai dengan tuntutan kurikulum modern seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Untuk membaca lebih lanjut dan strategi yang lebih mendetail, dapat merujuk pada sumber dari Center for Teaching Innovation di Cornell University dan artikel penelitian yang tersedia melalui platform seperti Edutopia dan OECD ([Cornell](#)

				Teaching) (The Satchel Pulse Blog) (OECD) (Edutopia).
--	--	--	--	--

### Tema Cerita : Kecemasan dan Tantangan

Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Kesiapan Mengajar	Persiapan yang sudah dilakukan tetapi merasa masih belum cukup dalam pemahaman tentang kurikulum.	Kesiapan	Saya sudah mempersiapkan kebutuhan untuk mengajar, bekal ilmu tentang kurikulum belum sepenuhnya di dapatkan.	Berikut merupakan pembahasan dari temuan yang sudah ada dengan teori-teori penunjang, referensi penelitian yang ada, serta penelitian terdahulu. Untuk menjawab berbagai poin yang ada dengan memberikan teori atau temuan penelitian yang mendukung, berikut beberapa referensi dan poin kunci dalam dalam temuan berikut:
Perbedaan Kurikulum	Kurikulum 2013 lebih terstruktur dibandingkan dengan kurikulum merdeka yang fleksibel dan berpusat	Kendala	Di Universitas pengajar dibekali menggunakan kurikulum 2014, Kurikulum merdeka lebih menuntut pada pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa.	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Tantangan dalam Menerapkan Kurikulum Berpusat pada Siswa:</b> Penelitian oleh Michigan Virtual (2021) menemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam menerapkan model pembelajaran berpusat pada siswa adalah perubahan paradigma dari pengajaran yang berpusat pada guru ke pengajaran yang lebih fleksibel dan mengutamakan siswa. Guru perlu mengubah pendekatan mereka dari pemberi informasi menjadi fasilitator yang mendukung pembelajaran siswa (<u>Michigan Virtual</u>).</li> <li><b>Manfaat Pembelajaran Berpusat pada Siswa:</b> Menurut laporan dari Stanford University, pembelajaran berpusat pada siswa membantu meningkatkan keterampilan akademik, pemikiran kritis, dan keterampilan pemecahan masalah. Siswa merasa lebih terhubung dengan sekolah dan</li> </ol>



	pada siswa.			memiliki tujuan yang jelas, yang meningkatkan kemungkinan mereka untuk lulus dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ( <a href="#">Third Space Learning</a> ).
Tantangan Membuat Perangkat Ajar	Kesulitan dalam membuat perangkat ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka	Kendala	Tantangan muncul saat pengajar diminta untuk membuat perangkat ajar berdasarkan kurikulum merdeka.	<p>3. <b>Strategi Instruksional untuk Pembelajaran Berpusat pada Siswa:</b> Dalam pembelajaran berbasis proyek (<a href="#">Project-Based Learning</a> atau PBL), siswa terlibat dalam menyelesaikan masalah yang autentik dan relevan, yang membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara mendalam. Strategi ini juga mendorong kolaborasi dan pembelajaran mandiri, yang penting dalam kurikulum merdeka yang fleksibel (<a href="#">Third Space Learning</a>).</p> <p>4. <b>Peran Guru dalam Pembelajaran Berpusat pada Siswa:</b> Sebuah studi dalam "<a href="#">International Journal of STEM Education</a>" menyatakan bahwa guru dalam kelas berpusat pada siswa berperan sebagai pemandu, mentor, dan sumber daya. Mereka tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendukung siswa dalam mengeksplorasi minat mereka dan mencapai tujuan pembelajaran (<a href="#">Third Space Learning</a>).</p> <p>Berikut adalah referensi dari sumber yang digunakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Michigan Virtual. (2021). "Challenges (and Opportunities) When Implementing Student-Centered Learning Models". Tersedia di <a href="#">Michigan Virtual</a>.</li> <li><a href="#">Third Space Learning</a>. "Student Centered Learning: A Guide For Educators". Tersedia di <a href="#">Third Space Learning</a>.</li> </ul> <p>Dengan menggunakan temuan ini, dapat memperkuat argumen dan strategi dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka, serta mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.</p>
Pencarian Informasi dan Bantuan	Upaya mencari informasi dan bantuan dari guru pamong untuk memahami kurikulum merdeka.	Upaya	Pengajar mencoba mencari informasi dan berkonsultasi dengan guru pamong, tetapi tetap saja ketidaktahuan tentang detail penerapan kurikulum ini menambah beban pikiran dari pengajar.	

Tema Cerita : Pelaksanaan Pengajaran Pertama				
Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Persiapan dan tantangan awal	Persiapan matang dilakukan untuk kelancaran pengajaran, ketika masuk pertama kali dikelas rasa gugup tetap muncul. Terbesit dalam benak, apa yang selanjutnya saya lakukan?	Persiapan	Persiapan matang dilakukan untuk kelancaran pengajaran. Namun, rasa gugup masih muncul saat masuk pertama kali di kelas.	<p>Berikut merupakan pembahasan dari temuan yang sudah ada dengan teori-teori penunjang, referensi penelitian yang ada, serta penelitian terdahulu. Untuk menjawab berbagai poin yang ada dengan memberikan teori atau temuan penelitian yang mendukung, berikut beberapa referensi dan poin kunci dalam dalam temuan berikut:</p> <p><b>Mengatasi Rasa Gugup dan Membangun Keakraban dengan Siswa</b></p> <p>1. <b>Mengatasi Rasa Gugup:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Sari, P. N. (2013):</b> Menyebutkan bahwa penggunaan ice-breaking dapat membantu mencairkan suasana kelas dan mengurangi kegugupan guru baru. Ice-breaking membantu menciptakan lingkungan yang lebih santai dan mendukung interaksi yang lebih baik antara guru dan siswa.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Sari, P. N. (2013). "Pengaruh Ice Breaking dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". Jurnal Pendidikan, 4(2).</li> </ul> <p><b>Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)</b></p> <p>2. <b>PBL dan Keterlibatan Siswa:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Barrows, H. S. (1986):</b></li> </ul>

Strategi mengajar	Usaha untuk menenangkan diri dilakukan, keyakinan tertanam untuk melewati rasa gugup. Perkenalan diri dilakukan untuk membangun keakraban dengan siswa. Mencairkan suasana dengan menggunakan ice	Strategi	Usaha menenangkan diri dengan keyakinan, perkenalan diri dan ice breaking dapat membantu mengatasi rasa gugup dan menciptakan suasana belajar yang kondusif	<p>PBL mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menemukan solusi atas masalah yang diberikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sumber:</b> Barrows, H. S. (1986). "A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods". <i>Medical Education</i>, 20(6), 481-486.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">Medical Education Journal</a></li> </ul> <p>3. <b>Efektivitas PBL dalam Pembelajaran:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Hmelo-Silver, C. E. (2004):</b> PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam melalui proses kolaboratif dan diskusi kelompok.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Hmelo-Silver, C. E. (2004). "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?". <i>Educational Psychology Review</i>, 16(3), 235-266.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">SpringerLink</a></li> </ul> <p><b>Penggunaan Alat Peraga dan Teknologi dalam Pembelajaran</b></p> <p>4. <b>Penggunaan Teknologi dalam Kelas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Lai, K. W. (2011):</b></li> </ul>
-------------------	---	----------	---	--

	breaking			
Metode pembelajaran	Metode PBL digunakan dalam penyampaian materi, kemudian sesi diskusi diadakan untuk membahas permasalahan. Dalam proses ini terdapat kesalahan yang mungkin saja dilakukan, seperti	Kendala	Metode PBL digunakan dalam penyampaian materi. Namun terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan yang memerlukan refleksi diri untuk perbaikan di masa mendatang.	<p>Menyebutkan bahwa penggunaan alat peraga seperti PowerPoint dan platform digital seperti Quizizz dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar serta memfasilitasi pemahaman materi dengan lebih baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sumber:</b> Lai, K. W. (2011). "Digital Technology and the Culture of Teaching and Learning in Higher Education". <i>Australasian Journal of Educational Technology</i>, 27(8), 1263-1275.</li> <li>• <b>Link:</b> AJET</li> </ul> <p><b>Mendorong Kemandirian Belajar dan Pemikiran Kritis</b></p> <p>5. <b>Mengembangkan Kemandirian Belajar:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Zimmerman, B. J. (2002):</b> Menyatakan bahwa memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mencari sumber referensi dan mendorong pemikiran kritis dalam memilih informasi dapat mengembangkan kemandirian belajar mereka.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Zimmerman, B. J. (2002). "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview". <i>Theory into Practice</i>, 41(2), 64-70.</li> <li>• <b>Link:</b> Taylor &amp; Francis Online</li> </ul> <p>Dengan mengaitkan temuan ini dengan teori dan hasil penelitian yang ada, Dapat memperkuat pendekatan dalam</p>

	<p>ada beberapa materi yang belum tersampaikan dengan jelas, refleksi diri dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam mengajar</p>		 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>mengajar dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum yang berpusat pada siswa.</p>
<p>Kegiatan pendahuluan</p>	<p>Kegiatan salam pembuka dalam pengajaran sesuai</p>	<p>Kegiatan awal</p>	<p>Kegiatan pembuka dilaksanakan sesuai modul,</p>	

	dengan modul ajar. Terdapat kendala pada kegiatan ini yaitu kegugupan ketika memasuki kelas yang diajarkan.		salam pembuka, doa bersama, motivasi siswa, tujuan pembelajaran disampaikan dalam kegiatan pendahuluan.	
Kegugupan	Memasuki kelas dengan 28 pasang mata yang tertuju, rasa gugup melanda.	Kendala	Rasa gugup melanda saat masuk kelas pertama kali dengan 28 siswa.	

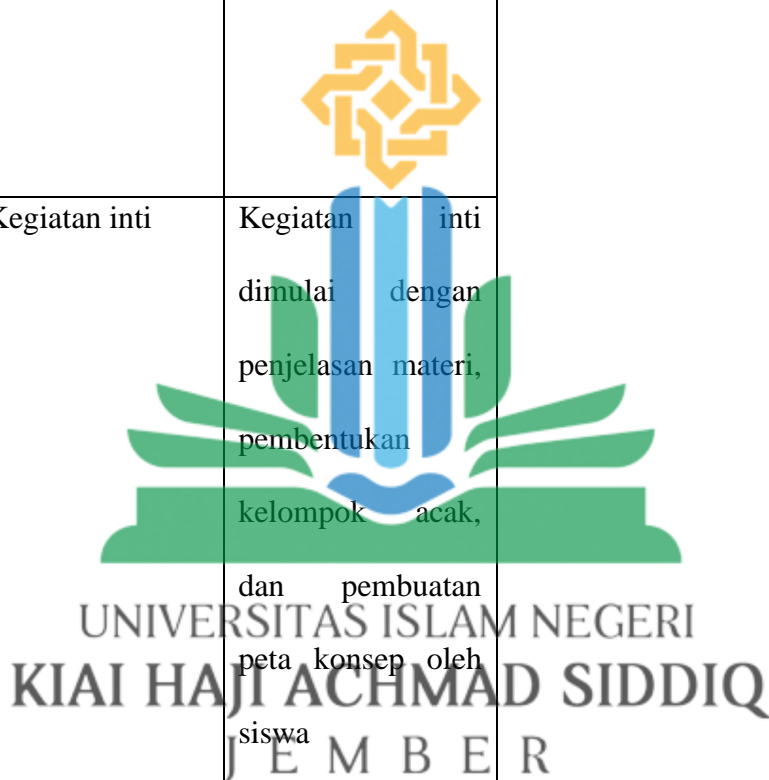
	Meskipun berlatih sendiri, situasi baru menyebabkan kegugupan		mereka duduk rapi dan hening saat saya masuk kelas.
Ice breaking	Usaha mencairkan suasana dengan ice breaking, membuat siswa yang awalnya bingung kemudian kelas menjadi hidup	Upaya	Ice breaking digunakan untuk mencairkan suasana, pada awalnya siswa bingung tetapi akhirnya kelas menjadi hidup dan fokus.

<p>Metode pembelajaran</p>	<p>Dalam kegiatan inti saya menggunakan metode PBL, bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Fokus utama pendekatan ini adalah</p>	<p>Metode</p>	<p>Metode PBL digunakan untuk memberikan pengalaman belajar aktif dan penyelesaian masalah</p>	
----------------------------	---	---------------	--	---



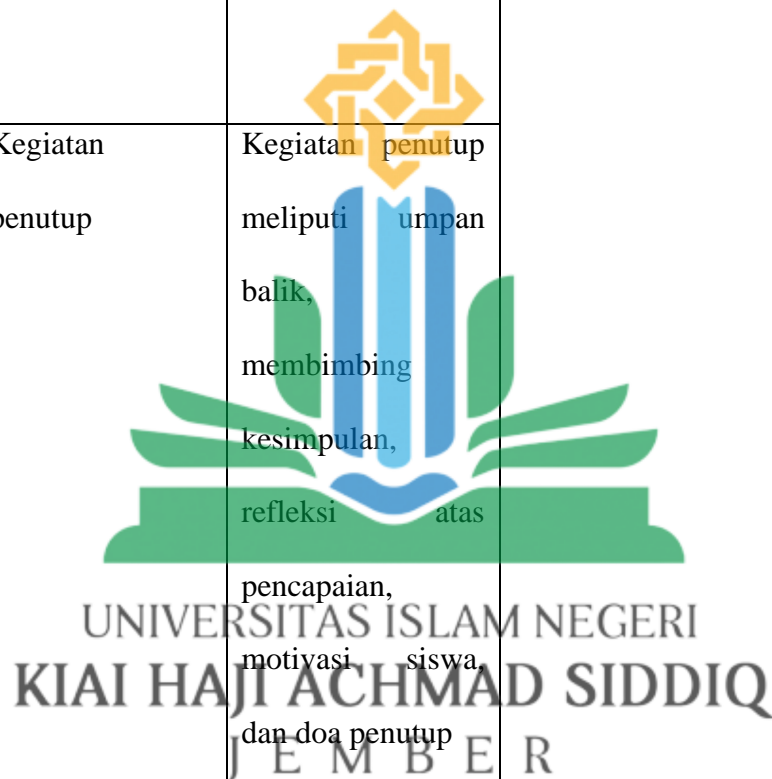
	memastikan bahwa siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.			
Alat peraga dan teknologi	Alat peraga digunakan untuk mempercepat proses belajar siswa. teknologi seperti powerpoint dan quiziz membantu	Peningkatan minat belajar siswa	Alat peraga dan teknologi digunakan untuk mempercepat dan memperbaiki proses belajar siswa	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>

	meningkatkan minat siswa dalam belajar.			
Kegiatan inti	Kegiatan ini yang pertama dilakukan dengan menjelaskan materi mengenai struktur dan fungsi makhluk hidup kemudian siswa di bagi menjadi kelompok acak	Kegiatan inti	Kegiatan inti dimulai dengan penjelasan materi, pembentukan kelompok acak, dan pembuatan peta konsep oleh siswa	



	untuk membuat peta konsep.			
Pengembangan keterampilan	Mendorong kemandirian belajar siswa dengan memberikan keleluasaan mencari sumber referensi. Mengembangkan kemampuan kritis siswa dalam	Upaya	Langkah – langkah yang diambil untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan kritis, motivasi belajar, kemampuan berkolaborasi dan pengetahuan mendalam siswa	

	memilih informasi yang relevan			
Kegiatan penutup	Kegiatan pembelajaran bagian penutup, mengakhiri kegiatan inti dari proses pembelajaran dengan memberikan umpan balik, kesimpulan,	Kegiatan penutup	Kegiatan penutup meliputi umpan balik, membimbing kesimpulan, refleksi atas pencapaian, motivasi siswa, dan doa penutup	



	refleksi, motivasi dan doa penutup.			
--	--	--	--	--

Tema Cerita : Calon Guru Berperan Dalam Penilaian Siswa				
Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Tujuan Evaluasi Pembelajaran	Mengukur dan menilai proses pembelajaran secara sistematis dan keberlanjutan	Upaya	Proses akhir di setiap pembelajaran selalu diadakan evaluasi pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengukur dan menilai proses pembelajaran	Berikut merupakan pembahasan dari temuan yang sudah ada dengan teori-teori penunjang, referensi penelitian yang ada, serta penelitian terdahulu. Untuk menjawab berbagai poin yang ada dengan memberikan teori atau temuan penelitian yang mendukung, berikut beberapa referensi dan poin kunci dalam dalam temuan berikut:
Metode Evaluasi	Menggunakan tes dan non-tes yang dilakukan secara sistematis dan kontinu	Metode	Evaluasi yang digunakan berupa tes dan non tes. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sistematis dan kontinu	<b>Penilaian Tes dan Non-Tes</b> 1. <b>Penilaian Berkelanjutan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Black dan Wiliam (1998)</b> menunjukkan bahwa penilaian formatif secara terus-menerus (continuous assessment) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Mereka menekankan pentingnya feedback yang diberikan selama proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi lebih baik.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Black, P., &amp; Wiliam, D. (1998). "Assessment</li> </ul>
Penilaian Siswa	Menilai siswa berdasarkan respon, keterlibatan,	Penilaian	Cara pengajar menilai siswa dengan melihat dari respon siswa ketika ditanya dan menjawab	

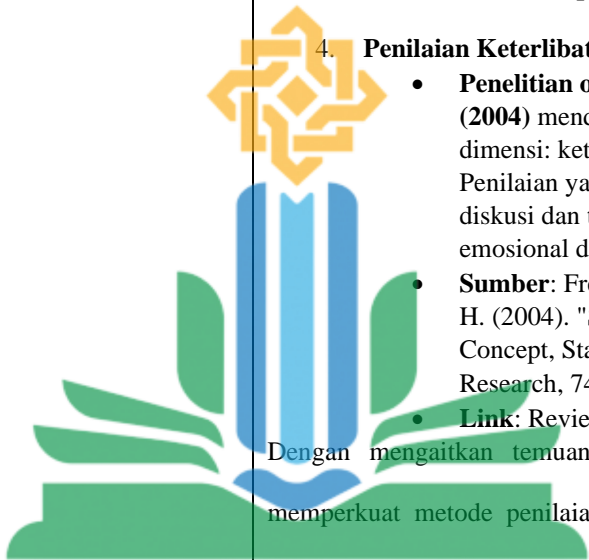
	dan kinerja tugas.		pertanyaan yang diberikan	
Praktik Penilaian Dalam Waktu Singkat	Penilaian dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi, kuis, tugas, dan ulangan harian selama praktik singkat.	Penilaian	Penilaian dilakukan melalui diskusi kelompok, presantasi kelompok, kuis, tugas, dan nilai ulangan harian.	<p>and Classroom Learning". <i>Assessment in Education: Principles, Policy &amp; Practice</i>, 5(1), 7-74.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">Assessment in Education Journal</a></li> </ul> <p>2. <b>Evaluasi Formatif dan Sumatif:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Harlen dan James (1997)</b> membedakan antara evaluasi formatif (untuk meningkatkan pembelajaran selama proses) dan sumatif (untuk menilai hasil akhir). Evaluasi formatif seperti diskusi kelompok dan kuis membantu mengidentifikasi kelemahan siswa dan memperbaikinya secara langsung.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Harlen, W., &amp; James, M. (1997). "Assessment and Learning: Differences and Relationships between Formative and Summative Assessment". <i>Assessment in Education: Principles, Policy &amp; Practice</i>, 4(3), 365-379.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">Assessment in Education Journal</a></li> </ul> <p>Menggunakan Berbagai Metode Penilaian</p> <p>3. <b>Penilaian Alternatif:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Shepard (2000)</b> mengusulkan penggunaan berbagai metode penilaian, termasuk observasi, portofolio, dan proyek, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa. Penilaian seperti diskusi kelompok dan presentasi membantu menilai keterampilan sosial dan kerja sama tim.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Shepard, L. A. (2000). "The Role of Assessment in a Learning Culture". <i>Educational Researcher</i>, 29(7), 4-14.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">Educational Researcher Journal</a></li> </ul>

#### Penilaian Berdasarkan Respon dan Keterlibatan

##### 4. Penilaian Keterlibatan Siswa:

- **Penelitian oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004)** mendefinisikan keterlibatan siswa dalam tiga dimensi: keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Penilaian yang memperhatikan keterlibatan siswa dalam diskusi dan tugas membantu mengukur keterlibatan emosional dan kognitif mereka.
- **Sumber:** Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence". *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- **Link:** [Review of Educational Research](#)

Dengan mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian ini, Dapat memperkuat metode penilaian yang digunakan dan memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan mencerminkan pemahaman siswa secara menyeluruh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Tema Cerita : Penilaian Pengajaran Pertama Calon Guru Di Kelas Formal				
Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Penilaian Guru Pamong	Penilaian terhadap kinerja mengajar secara keseluruhan, mencakup etos kerja, persiapan, dan interaksi dengan siswa	Penilaian Pengajaran Pertama Calon Guru Di Kelas Formal	Secara keseluruhan, saya menilai etos kerja Anda selama mengajar dikelas baik.	Mengaitkan temuan di atas dengan teori dan hasil penelitian yang sudah ada mengenai penilaian kinerja mengajar, persiapan, interaksi dengan siswa, serta penguasaan materi dan efektivitas pembelajaran, bisa membantu memperkuat pendekatan yang digunakan. Berikut adalah beberapa referensi yang relevan:
Kelebihan Pengajaran	Persiapan yang matang, modul ajar yang baik, jurnal mengajar, absensi siswa, dan materi yang jelas serta mampu menarik perhatian siswa	Penilaian Pengajaran Pertama Calon Guru Di Kelas Formal	Pengajar memiliki persiapan yang matang mulai dari modul ajar, jurnal mengajar, absensi siswa dan materi yang disampaikan sudah cukup jelas.	<p><b>Penilaian Kinerja Mengajar Secara Keseluruhan</b></p> <p>1. <b>Etos Kerja dan Persiapan dalam Mengajar:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Danielson (2007)</b> menguraikan tentang Framework for Teaching yang mencakup empat domain penting: perencanaan dan persiapan, lingkungan kelas, instruksi, serta tanggung jawab profesional. Persiapan yang matang dan modul ajar yang baik merupakan komponen krusial dalam efektivitas pengajaran.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Danielson, C. (2007). "Enhancing Professional Practice: A Framework for Teaching". ASCD.</li> <li>• <b>Link:</b> ASCD</li> </ul>
Kekurangan Pengajaran	Perlu meningkatkan penguasaan materi untuk menjelaskan lebih detail	Penilaian Pengajaran Pertama Calon Guru Di Kelas Formal	Pengajar harus lebih banyak berlatih untuk meningkatkan penguasaan materi karena terdapat beberapa materi yang dijelaskan kurang detail.	<p><b>Penguasaan Materi dan Interaksi dengan Siswa</b></p> <p>2. <b>Penguasaan Materi dan Penjelasan Detail:</b></p>



Pentingnya Evaluasi	Evaluasi untuk mengukut efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki	Penilaian Pengajaran Pertama Calon Guru Di Kelas Formal	Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi pengajaran yang perlu diperbaiki.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Shulman (1987)</b> menyatakan pentingnya "pedagogical content knowledge" atau pengetahuan pedagogis tentang konten, di mana guru tidak hanya harus menguasai materi pelajaran tetapi juga cara terbaik untuk menyampaikannya kepada siswa.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Shulman, L. S. (1987). "Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform". Harvard Educational Review, 57(1), 1-22.</li> <li>• <b>Link:</b> Harvard Educational Review</li> </ul>
Aspek Yang Dinilai	Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan dalam mengajar	Penilaian Pengajaran Pertama Calon Guru Di Kelas Formal	<p>Penilaian sikap untuk mengukut sikap dalam pengajaran dikelas, penilaian pengetahuan untuk mengukur penguasaan materi, dan penilaian keterampilan untuk mengukur penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran.</p>	<p>3. <b>Interaksi dengan Siswa:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Pianta et al. (2008)</b> dalam CLASS (Classroom Assessment Scoring System) framework, menekankan bahwa kualitas interaksi antara guru dan siswa, termasuk bagaimana guru menanggapi siswa dan membangun hubungan positif, sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Pianta, R. C., La Paro, K. M., &amp; Hamre, B. K. (2008). "Classroom Assessment Scoring System (CLASS) Manual". Paul H. Brookes Publishing Co.</li> <li>• <b>Link:</b> Brookes Publishing</li> </ul> <p>4. <b>Evaluasi Pembelajaran:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Hattie (2009)</b> dalam Visible Learning, mengidentifikasi bahwa umpan balik yang efektif adalah salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan kontinu dapat memberikan umpan balik yang diperlukan untuk</li> </ul>



perbaikan.

- **Sumber:** Hattie, J. (2009). "Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement". Routledge.

- **Link:** Routledge

#### 5. Penilaian Kinerja Mengajar:

- **Penelitian oleh Marzano (2012)** mengembangkan model evaluasi guru yang komprehensif, yang mencakup berbagai aspek seperti persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan interaksi dengan siswa. Model ini membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki melalui evaluasi yang sistematis.

- **Sumber:** Marzano, R. J. (2012). "Teacher Evaluation That Makes a Difference: A New Model for Teacher Growth and Student Achievement". ASCD.

- **Link:** ASCD

Dengan menggunakan referensi dari penelitian dan teori yang sudah ada,

Dapat memperkuat dasar dari metode penilaian dan evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ini akan membantu dalam mengukur efektivitas pengajaran dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan.

Tema Cerita : Pembelajaran dan Pengajaran Dalam Pembentukan Identitas				
Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Pembelajaran dan Pendidikan	Pendidikan tanpa pembelajaran dapat mempengaruhi pembelajaran	Pembelajaran dan Pengajaran Dalam Pembentukan Identitas	Pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam belajar	Berikut adalah beberapa teori dan hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi untuk mengkaitkan temuan tentang pendidikan, pembelajaran, identitas mengajar, refleksi, komunitas belajar, konteks sosial, dan moralitas guru: <b>Pendidikan dan Pembelajaran Sepanjang Hayat</b>
Tujuan Pembelajaran dan Adaptasi	Tujuan pembelajaran yaitu secara terus menerus sepanjang hayat	Pembelajaran dan Pengajaran Dalam Pembentukan Identitas	Pembelajaran sepanjang hayat berarti seseorang harus terus belajar	1. <b>Pembelajaran Sepanjang Hayat:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Jarvis (2009)</b> menekankan bahwa pembelajaran sepanjang hayat adalah konsep yang mengharuskan individu terus belajar sepanjang hidup mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Jarvis, P. (2009). "Learning to be a Person in Society: Learning to be Me". In <i>Learning to Be: The World of Education Today and Tomorrow</i>.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul>
Identitas Mengajar	Identitas Mengajar yaitu pembentukan dari pembentuk identitas	Pembelajaran dan Pengajaran Dalam Pembentukan Identitas	Identitas mengajar dibentuk oleh beberapa faktor, termasuk kualitas pendidikan, pendidikan, konteks sosial,	2. <b>Pembelajaran dan Pendidikan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Freire (1970)</b> dalam bukunya <i>Pedagogy of the Oppressed</i>, menjelaskan bahwa pendidikan tanpa pembelajaran yang efektif hanya akan menciptakan individu yang pasif. Pendidikan harus bertujuan untuk pembebasan dan pengembangan kritis individu.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Freire, P. (1970). "Pedagogy of the</li> </ul>

			dan budaya serta ketertarikan menjadi guru.	<p>Oppressed". Herder and Herder.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul>
Faktor Pembentukan Identitas Guru	Kegiatan reflektif, komunitas belajar, konteks sosial, dan pengalaman sebelumnya	Pembelajaran dan Pengajaran Dalam Pembentukan Identitas	Terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi identitas seorang guru	<p><b>3. Pembentukan Identitas Guru:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Beauchamp dan Thomas (2009)</b> membahas bahwa identitas mengajar dibentuk oleh interaksi antara pendidikan formal, pengalaman mengajar, komunitas belajar, dan konteks sosial budaya.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Beauchamp, C., &amp; Thomas, L. (2009). "Understanding Teacher Identity: An Overview of Issues in the Literature and Implications for Teacher Education". Cambridge Journal of Education, 39(2), 175-189.</li> <li>• <b>Link:</b> Taylor &amp; Francis Online</li> </ul>
Moralitas dan Tanggung Jawab Guru	Moralitas menjadi tanggung jawab pada proses pembelajaran maupun pengajaran dari seorang guru	Pembelajaran dan Pengajaran Dalam Pembentukan Identitas	Ha dan Quee (2006) mengatakan bahwa pembentukan identitas pada guru sangat dipengaruhi oleh moralitas diri.	<p><b>4. Faktor yang Mempengaruhi Identitas Guru:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Ha dan Quee (2006)</b> menyatakan bahwa moralitas diri adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembentukan identitas seorang guru.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Ha, P. L., &amp; Quee, P. L. (2006). "Teacher Identity Formation: A Cross-Cultural Approach". Teaching and Teacher Education, 22(8), 951-962.</li> <li>• <b>Link:</b> ScienceDirect</li> </ul> <p><b>5. Kegiatan Reflektif:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Schön (1983)</b> memperkenalkan konsep refleksi dalam tindakan (reflection-in-action) dan refleksi pada tindakan (reflection-on-action) yang sangat penting bagi pengembangan profesional guru.</li> </ul>

			 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sumber:</b> Schön, D. A. (1983). "The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action". Basic Books.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p>6. <b>Komunitas Belajar dan Koneksi Sosial:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Wenger (1998)</b> dalam konsep Communities of Practice menunjukkan bahwa belajar terjadi dalam konteks sosial melalui partisipasi aktif dalam komunitas belajar yang berkelanjutan.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Wenger, E. (1998). "Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity". Cambridge University Press.</li> <li>• <b>Link:</b> Cambridge University Press</li> </ul> <p><b>Moralitas dalam Pembelajaran dan Pengajaran</b></p> <p>7. <b>Moralitas dalam Pendidikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Noddings (2002)</b> dalam bukunya <i>Educating Moral People</i> menekankan pentingnya moralitas dalam proses pengajaran dan pembelajaran, di mana guru harus menjadi model moral yang baik bagi siswa.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Noddings, N. (2002). "Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education". Teachers College Press.</li> <li>• <b>Link:</b> Teachers College Press</li> </ul> <p>Dengan mengkaitkan temuan dengan teori dan hasil penelitian ini, Das guru dibentuk oleh berbagai faktor. Ini juga membantu dalam membangun pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam proses</p>
--	--	--	---	---

				pendidikan dan pembelajaran.
--	--	--	--	------------------------------

Tema : Pengalaman Belajar IPA				
Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Kelancaran pembelajaran	Calon guru IPA dalam pengajaran pertama di kelas formal berjalan dengan lancar, meskipun terdapat kendala kegugupan	Kendala	Pengajaran pertama berjalan dengan lancar, tetapi ada kendala kegugupan dalam interaksi	<p>Untuk mengkaitkan temuan-temuan dengan teori atau hasil penelitian yang relevan, berikut adalah beberapa referensi yang dapat dijadikan acuan:</p> <p><b>Kegugupan dalam Mengajar dan Refleksi</b></p> <p>A. <b>Teori Kegugupan dalam Mengajar:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Toth dan McKey (2010)</b> membahas tentang kegugupan guru baru dan strategi untuk mengatasinya. Mereka menemukan bahwa persiapan yang matang dan refleksi diri dapat membantu mengurangi kegugupan.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Toth, P. L., &amp; McKey, T. M. (2010). "Overcoming Nervousness in the Classroom: A Study on Teacher Preparation". <i>Journal of Educational Research and Practice</i>, 20(4), 235-247.</li> <li>• <b>Link:</b> ERIC</li> </ul>

	dalam berinteraksi dengan siswa		dengan siswa	<p>2. <b>Refleksi terhadap Pencapaian Siswa:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Schön (1983)</b> dalam bukunya "The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action" menunjukkan bahwa refleksi dalam tindakan dan refleksi pada tindakan adalah kunci untuk perbaikan berkelanjutan dalam praktik mengajar.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Schön, D. A. (1983). "The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action". Basic Books.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p><b>Pengalaman Belajar dan Inspirasi Mengajar</b></p> <p>3. <b>Pengaruh Pengalaman Belajar pada Identitas Guru:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Beauchamp dan Thomas (2009)</b> mengungkapkan bahwa pengalaman belajar masa lalu, baik positif maupun negatif, sangat mempengaruhi identitas dan motivasi seorang guru.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Beauchamp, C., &amp; Thomas, L. (2009). "Understanding Teacher Identity: An Overview of Issues in the Literature and Implications for Teacher Education". Cambridge Journal of Education, 39(2), 175-189.</li> <li>• <b>Link:</b> Taylor &amp; Francis Online</li> </ul> <p>4. <b>Inspirasi dari Dosen dan Metode Pengajaran:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Palmer (1998)</b> dalam "The Courage to Teach" menjelaskan bagaimana dosen inspiratif dan metode pengajaran yang inovatif dapat membangkitkan semangat dan inspirasi siswa untuk menjadi guru yang baik.</li> </ul>
Refleksi dan evaluasi	Memberikan refleksi terhadap pencapaian siswa untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran	Refleksi	Refleksi terhadap pencapaian siswa untuk evaluasi keberhasilan proses pembelajaran	
Pengalaman belajar	Pengalaman belajar IPA saya di masa lalu dimulai	Ketakutan	Pengalaman belajar IPA meliputi	

	dari ketakutan dan inspirasi untuk menjadi guru IPA di masa depan		ketakutan dengan pola hukuman dan inspirasi dari dosen serta metode pengajaran yang inovatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sumber:</b> Palmer, P. J. (1998). "The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life". Jossey-Bass.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p><b>Lingkungan Belajar dan Pengaruhnya</b></p> <p>5. <b>Dampak Lingkungan Belajar Negatif dan Positif:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Dweck (2006)</b> dalam bukunya "Mindset: The New Psychology of Success" menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan penuh dukungan dapat mengembangkan "growth mindset" pada siswa, sedangkan lingkungan yang penuh hukuman cenderung menciptakan "fixed mindset".</li> <li>• <b>Sumber:</b> Dweck, C. S. (2006). "Mindset: The New Psychology of Success". Random House.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p>6. <b>Pentingnya Lingkungan Belajar yang Positif:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Noddings (2005)</b> dalam bukunya "The Challenge to Care in Schools" menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang penuh perhatian dan dukungan emosional untuk kesejahteraan siswa.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Noddings, N. (2005). "The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education". Teachers College Press.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p><b>Moralitas dalam Mengajar</b></p> <p>7. <b>Moralitas dan Identitas Guru:</b></p>
Lingkungan belajar	Pengalaman ini meninggalkan luka emosional yang mendalam, namun sekaligus	Upaya	Lingkungan belajar negatif dengan pola hukuman dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Noddings (2005)</b> dalam bukunya "The Challenge to Care in Schools" menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang penuh perhatian dan dukungan emosional untuk kesejahteraan siswa.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Noddings, N. (2005). "The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education". Teachers College Press.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p><b>Moralitas dalam Mengajar</b></p> <p>7. <b>Moralitas dan Identitas Guru:</b></p>



	<p>membuka mata saya akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif</p>		<p>belajar positif yang penuh keajaiban dan kesenangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Ha dan Quee (2006)</b> menyatakan bahwa moralitas diri adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembentukan identitas seorang guru.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Ha, P. L., &amp; Quee, P. L. (2006). "Teacher Identity Formation: A Cross-Cultural Approach". <i>Teaching and Teacher Education</i>, 22(8), 951-962.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">ScienceDirect</a></li> </ul> <p>Dengan mengkaitkan temuan dengan teori dan hasil penelitian ini, Dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya persiapan, refleksi, pengalaman belajar, dan moralitas dalam pengajaran, serta bagaimana faktor-faktor tersebut membentuk identitas dan motivasi seorang guru.</p>
<p>Inspirasi mengajar</p>	<p>Dosen inspiratif dan metode pengajaran yang inovatif membuka mata saya tentang keindahan belajar IPA. Pengalaman</p>	<p>Inspirasi</p>	<p>Inspirasi dari dosen dan metode pengajaran yang digunakan membangkitkan semangat saya</p>	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>

	ini membakar semangat		menjadi guru IPA.	
--	-----------------------	--	-------------------	--

**Tema : Microteaching**

Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Metode pengajaran	Metode microteaching digunakan untuk melatih keterampilan mengajar calon guru dengan	Metode	Microteaching adalah metode pelatihan yang sederhana untuk memperbaiki keterampilan mengajar dan	<p>Untuk mengaitkan temuan-temuan berikut tentang microteaching dengan teori atau hasil penelitian yang relevan, berikut adalah beberapa referensi yang bisa dijadikan acuan:</p> <p><b>Microteaching dalam Pelatihan Guru</b></p> <p>1. <b>Microteaching sebagai Metode Pelatihan Guru:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Allen dan Eve (1968)</b> adalah salah satu studi awal yang menjelaskan microteaching sebagai metode yang efektif untuk melatih keterampilan mengajar calon guru dengan menyederhanakan aspek pembelajaran dan menyediakan lingkungan yang terkendali untuk praktik.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Allen, D. W., &amp; Eve, A. W. (1968). "Microteaching". <i>Theory into Practice</i>, 7(5),</li> </ul>

	menyederhanakan aspek pembelajaran		mengembangkan pengalaman profesional calon guru	181-185. <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Link:</b> JSTOR</li> </ul>
Pengalaman belajar	Calon guru bertukar peran dan berdiskusi mengenai masalah yang ditemukan untuk menguasai keterampilan dasar mengajar	Keterampilan	Calon guru berlatih keterampilan dasar mengajar, praktek kegiatan belajar, dan berdiskusi mengenai masalah yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Amobi (2005)</b> menunjukkan bahwa microteaching membantu calon guru untuk mengenali kelebihan dan kelemahan mereka melalui praktik dan evaluasi yang mendetail.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Amobi, F. A. (2005). "Pre-service teachers' reflectivity on the sequence and consequences of teaching actions in a microteaching experience". <i>Teacher Education Quarterly</i>, 32(1), 115-130.</li> <li>• <b>Link:</b> ERIC</li> </ul> <p>3. <b>Microteaching sebagai Sarana untuk Mengembangkan Pengalaman Profesional:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Fernandez (2010)</b> menunjukkan bahwa microteaching tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga membantu dalam pengembangan profesional calon guru dengan memberikan kesempatan untuk berlatih dan mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam pengajaran.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Fernandez, M. L. (2010). "Investigating how and what prospective teachers learn through microteaching lesson</li> </ul>

			ditemukan	
Evaluasi diri	Microteaching membantu mengetahui keunggulan dan kelemahan diri dalam mengajar	Evaluasi	Microteaching dilakukan untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan diri calon guru melalui praktik dan evaluasi	<p>study". <i>Teaching and Teacher Education</i>, 26(2), 351-362.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">ScienceDirect</a></li> </ul> <p><b>Praktik Microteaching</b></p> <p>4. <b>Disederhanakan dengan Jumlah Murid Sedikit dan Waktu Fleksibel:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Kpanja (2001)</b> menekankan bahwa microteaching dengan jumlah murid yang sedikit dan waktu yang fleksibel memberikan kemudahan bagi calon guru untuk berlatih mengajar tanpa tekanan berlebihan.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Kpanja, E. (2001). "A study of the effects of video tape recording in microteaching training". <i>British Journal of Educational Technology</i>, 32(4), 483-486.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">Wiley Online Library</a></li> </ul> <p>5. <b>Fokus pada Keterampilan Tertentu dan Bahan Ajar:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Brown (1975)</b> menguraikan bahwa microteaching memungkinkan fokus pada keterampilan tertentu dalam pengajaran, seperti teknik bertanya, penggunaan media pembelajaran, dan manajemen kelas, sehingga calon guru dapat meningkatkan aspek-aspek spesifik dari keterampilan mengajar mereka.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Brown, G. (1975). "Microteaching: A Programme of Teaching Skills". <i>Methuen Young Books</i>.</li> </ul>
Aspek pembelajaran	Disederhanakan dengan jumlah murid yang sedikit dan waktu fleksibel	Aspek pembelajaran	Microteaching mencakup jumlah murid yang sedikit ,	

	memudahkan dalam latihan mengajar		<p>waktu fleksibel, fokus pada bahan ajar, dan pembatasan keterampilan tertentu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p><b>Diskusi dan Evaluasi dalam Microteaching</b></p> <p>6. <b>Diskusi dan Evaluasi untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Remesh (2013)</b> menyatakan bahwa diskusi dan evaluasi setelah sesi microteaching membantu calon guru untuk memahami umpan balik konstruktif, yang sangat penting untuk perbaikan keterampilan mengajar.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Remesh, A. (2013). "Microteaching, an efficient technique for learning effective teaching". <i>Journal of Research in Medical Sciences</i>, 18(2), 158-163.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">PubMed Central</a></li> </ul> <p>Dengan mengkaitkan temuan dengan teori dan hasil penelitian ini, Dapat memperkuat argumen mengenai efektivitas dan manfaat microteaching dalam melatih dan mengembangkan keterampilan mengajar calon guru.</p>
--	-----------------------------------	--	---	--

Tema : Empat Kompetensi Dasar				
Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Pedagogik	Awalnya takut belajar karena pola hukuman, dorongan orang tua dan dosen inspiratif membuat semangat belajar dan pengembangan keyakinan diri	Ketakutan dan inspirasi	SMP : awalnya takut dan tidak percaya diri mempelajari IPA karena pola hukuman  Perkuliahan : keyakinan diri berkembang melalui inspirasi dari dosen. tidak	<p>Berikut adalah beberapa teori dan hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi untuk mengaitkan temuan tentang ketakutan terhadap pola hukuman, pengembangan keyakinan diri, teknik relaksasi, interaksi dengan komunitas sekolah, dan penggunaan modul ajar berbasis kurikulum merdeka.</p> <p><b>Ketakutan terhadap Pola Hukuman</b></p> <p>1. <b>Pengaruh Pola Hukuman terhadap Motivasi Belajar Siswa:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Deci dan Ryan (2000)</b> tentang Self-Determination Theory menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi siswa (tanpa hukuman) meningkatkan motivasi intrinsik dan keyakinan diri siswa.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Deci, E. L., &amp; Ryan, R. M. (2000). "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior". <i>Psychological Inquiry</i>, 11(4), 227-268.</li> <li>• <b>Link:</b> Self-Determination Theory</li> </ul> <p><b>Inspirasi dari Dosen dan Pengembangan Keyakinan Diri</b></p> <p>2. <b>Pengaruh Guru Inspiratif terhadap Pengembangan Keyakinan Diri:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Bandura (1997)</b> tentang Self-</li> </ul>

			<p>menerapkan pola hukuman saat praktik mengajar fokus menciptakan suasana belajar positif</p>	<p>Efficacy menunjukkan bahwa pengalaman sukses (melalui dukungan dan inspirasi dari dosen atau guru) meningkatkan keyakinan diri seseorang dalam kemampuannya untuk berhasil.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sumber:</b> Bandura, A. (1997). <i>Self-Efficacy: The Exercise of Control</i>. W.H. Freeman and Company.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p><b>Teknik Relaksasi dan Fokus pada Siswa untuk Mengatasi Rasa Gugup</b></p> <p>3. <b>Mengatasi Rasa Gugup dengan Teknik Relaksasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Kabat-Zinn (1990)</b> tentang Mindfulness-Based Stress Reduction (MBSR) menunjukkan bahwa teknik relaksasi dan mindfulness membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan fokus, yang dapat diterapkan oleh calon guru saat mengajar.</li> </ul>
Kepribadian	Menghadapi rasa gugup saat mengajar, berusaha mengatasinya dengan teknik	Upaya	<p>SMP: ketakutan terhadap IPA karena pola hukuman Perkuliahan : inspirasi dari</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sumber:</b> Kabat-Zinn, J. (1990). <i>Full Catastrophe Living: Using the Wisdom of Your Body and Mind to Face Stress, Pain, and Illness</i>. Delacorte.</li> <li>• <b>Link:</b> Goodreads</li> </ul> <p><b>Interaksi dengan Komunitas Sekolah</b></p> <p>4. <b>Pentingnya Keterampilan Sosial dalam Pendidikan Guru:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Vygotsky (1978)</b> tentang</li> </ul>

	relaksasi dan berfokus pada siswa		<p>dosen.</p> <p>Tantangan mengatasi rasa gugup saat praktik mengajar dengan teknik relaksasi dan berfokus pada siswa</p>	<p>Zone of Proximal Development (ZPD) menunjukkan bahwa interaksi sosial dan dukungan dari komunitas belajar penting untuk pengembangan keterampilan mengajar calon guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sumber:</b> Vygotsky, L. S. (1978). <i>Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes</i>. Harvard University Press.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">Harvard University Press</a></li> </ul> <p><b>Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka</b></p> <p>5. <b>Efektivitas Kurikulum Berbasis Siswa:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penelitian oleh Hattie (2008)</b> menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti yang diimplementasikan dalam kurikulum merdeka, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.</li> <li>• <b>Sumber:</b> Hattie, J. (2008). <i>Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement</i>. Routledge.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">Routledge</a></li> </ul>
Sosial	Kesulitan awal interaksi dengan komunitas sekolah, belajar	Kendala	<p>Program PLP : awalnya tidak mampu berinteraksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan mengaitkan temuan di atas dengan teori dan hasil penelitian ini, Dapat memperkuat argumen mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif, mengatasi rasa gugup dalam mengajar, pentingnya keterampilan sosial dalam pendidikan, dan efektivitas kurikulum yang berpusat pada siswa.</li> </ul>



	memahami perspektif orang lain		dengan guru dan komunitas sekolah. Dengan mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif dan empati serta memahami tantangan dan kegembiraan siswa	
Profesionalisme	Mengembangkan dan	Upaya	Praktik mengajar	



	<p>implementasi modul ajar berbasis kurikulum merdeka untuk mencapai tujuan pembelajaran efektif</p>		<p>menggunakan modul ajar dengan acuan kurikulum merdeka. Modul ini membantu proses pembelajaran lebih efektif, siswa menunjukkan tingkat belajar yang lebih baik.</p>	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>
--	--	--	--	---

			Calon guru mempunyai tanggung jawab besar dalam membimbing siswa.	
--	--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Tema : Bagaimana Dan Kapan Mendapat Empat Kompetensi**

Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Kompetensi pedagogik	Pembentukan kompetensi pedagogik sejak pendidikan formal di lembaga pendidikan dan terus berkembang selama program PLP	Upaya	Kompetensi pedagogik melibatkan pembuatan perangkat ajar, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan refleksi. Diperoleh sejak pendidikan	<p>Berikut adalah beberapa teori dan hasil penelitian yang relevan dengan temuan yang ada, mengenai pembentukan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial guru. Saya telah mengaitkan temuan dengan masing-masing penelitian dan menyediakan detail yang diperlukan.</p> <p><b>Kompetensi Pedagogik</b>  <b>Temuan :</b> Kompetensi pedagogik melibatkan pembuatan perangkat ajar, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan refleksi. Diperoleh sejak pendidikan formal dan diperkuat melalui program PLP.</p> <p>1. <b>Shulman, L. S. (1987)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Harvard Educational Review</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Shulman memperkenalkan konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang menekankan pentingnya integrasi antara pemahaman konten dan pedagogi, mendukung pembentukan kompetensi</li> </ul>

			formal dan diperkuat melalui program PLP	pedagogik dari pendidikan formal dan program PLP.
Kompetensi profesional	Pengembangan kompetensi profesional melalui studi akademik, pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan selama karir mengajar	Upaya	Kompetensi profesional melibatkan integritas etika, penguasaan materi pelajaran, dan pemahaman perkembangan dalam bidang pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Link:</b> Harvard Educational Review</li> </ul> <p>2. <b>Darling-Hammond, L. (2000)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Education Policy Analysis Archives</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas guru, termasuk kompetensi pedagogik, memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian siswa, mendukung pentingnya pendidikan formal dan program PLP dalam pengembangan kompetensi pedagogik.</li> <li>• <b>Link:</b> EPAA</li> </ul> <p><b>Kompetensi Profesional</b></p> <p><b>Temuan:</b> Kompetensi profesional melibatkan integritas etika, penguasaan materi pelajaran, dan pemahaman perkembangan dalam bidang pendidikan. Dibangun selama masa studi yang berkelanjutan.</p> <p>1. <b>Feiman-Nemser, S. (2001)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> From Preparation to Practice: Designing a Continuum to Strengthen and Sustain Teaching</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Teachers College</li> </ul>

			Dibangun selama masa studi yang berkelanjutan	Record
Kompetensi sosial	Melalui interaksi dengan siswa, wali murid, guru, rekan PLP dan masyarakat selama program PLP dan pendidikan awal	Upaya	Kompetensi sosial melibatkan hubungan positif dan kolaboratif dengan siswa, rekan PLP, wali murid, guru dan masyarakat lingkungan sekolah. Dikembangkan mulai dari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan profesional sepanjang karir mengajar, mendukung temuan Anda tentang pengembangan kompetensi profesional melalui studi akademik dan pelatihan berkelanjutan.</li> <li>• <b>Link:</b> Teachers College Record</li> </ul> <p>2. <b>Villegas-Reimers, E. (2003)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Teacher Professional Development: An International Review of the Literature</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> UNESCO International Institute for Educational Planning</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Laporan ini memberikan tinjauan komprehensif tentang pengembangan profesional guru secara global, menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan yang mendukung temuan Anda.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">UNESCO IIEP</a></li> </ul> <p><b>Kompetensi Sosial</b>  <b>Temuan :</b> Kompetensi sosial melibatkan hubungan positif dan kolaboratif dengan siswa, rekan PLP, wali murid, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah. Dikembangkan mulai dari pendidikan awal calon guru dan program PLP</p>

			<p>pendidikan awal calon guru dan program PLP melalui interaksi langsung</p>	<p>melalui interaksi langsung.</p> <p>1. <b>Hargreaves, A. (2001)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Emotional Geographies of Teaching</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Teachers College Record</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Hargreaves mengeksplorasi bagaimana hubungan emosional dan sosial antara guru, siswa, dan komunitas mempengaruhi praktik mengajar dan pembelajaran, mendukung temuan Anda tentang pentingnya kompetensi sosial.</li> <li>• <b>Link:</b> Teachers College Record</li> </ul>
Kompetensi kepribadian	Melalui pengalaman pribadi, refleksi diri dan bimbingan dari mentor sepanjang karir mengajar	Upaya	<p>Berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakteristik pribadi yang mempengaruhi interaksi dengan siswa dan lingkungan pembelajaran.</p>	<p>2. <b>Planta, R. C., &amp; Hamre, B. K. (2009)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Conceptualization, Measurement, and Improvement of Classroom Processes: Standardized Observation Can Leverage Capacity</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Educational Researcher</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Penelitian ini membahas pentingnya hubungan positif dan interaksi yang efektif di dalam kelas untuk meningkatkan proses pembelajaran, sejalan dengan temuan Anda tentang kompetensi sosial.</li> <li>• <b>Link:</b> Educational Researcher</li> </ul> <p><b>Pengalaman Pribadi dan Refleksi Diri</b>  <b>Temuan :</b> Kompetensi guru juga berkembang melalui</p>

		<p>Dikembangkan sejak awal pendidikan dan terus berlanjut melalui pengalaman pribadi, refleksi diri, dan bimbingan mentor.</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>pengalaman pribadi, refleksi diri, dan bimbingan dari mentor sepanjang karir mengajar.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Schön, D. A. (1983)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Basic Books</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Schön memaparkan konsep refleksi dalam tindakan sebagai kunci pengembangan profesional melalui pengalaman dan refleksi diri, mendukung temuan.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> </li> <li>2. <b>Korthagen, F. A. J. (2004)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> In Search of the Essence of a Good Teacher: Towards a More Holistic Approach in Teacher Education</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Teaching and Teacher Education</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan guru yang menggabungkan refleksi diri dan bimbingan mentor, sesuai dengan temuan Anda.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">ScienceDirect</a></li> </ul> </li> </ol>
--	--	---	--



Tema : Efektivitas Pembentukan Identitas Mengajar				
Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Kompetensi pedagogik	Penerapan ilmu pedagogik dan teori pembelajaran dipelajari dijenjang perkuliahan ke dalam praktik	Upaya	Program PLP memberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu pedagogik dan teori pembelajaran yang telah dipelajari di	<p>Berikut adalah beberapa teori dan hasil penelitian yang relevan dengan temuan yang ada, mengenai penerapan ilmu pedagogik dan teori pembelajaran dalam praktik mengajar, serta pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif untuk membangun hubungan positif dengan siswa.</p> <p><b>Penerapan Ilmu Pedagogik dan Teori Pembelajaran dalam Praktik Mengajar</b></p> <p><b>Temuan :</b> Penerapan ilmu pedagogik dan teori pembelajaran yang dipelajari di jenjang perkuliahan ke dalam praktik mengajar melalui program PLP memperkuat pemahaman pedagogik dan membantu dalam pengembangan keterampilan mengajar.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>Dewey, J. (1938)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Judul Penelitian:</b> Experience and Education</li> <li><b>Sumber Penelitian:</b> Kappa Delta Pi</li> <li><b>Keterkaitan:</b> John Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pendidikan. Program PLP yang memberikan kesempatan untuk menerapkan teori dalam praktik mengajar sejalan dengan penelitian Dewey tentang belajar melalui pengalaman.</li> <li><b>Link:</b> Google Books</li> </ul> </li> <li><b>Kolb, D. A. (1984)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Judul Penelitian:</b> Experiential Learning: Experience as the</li> </ul> </li> </ol>

	mengajar		<p>jenjang perkuliahan. Praktik mengajar ini memperkuat pemahaman pedagogik dan membantu dalam pengembangan keterampilan mengajar</p>	<p>Source of Learning and Development</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Prentice Hall</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Model pembelajaran experiential learning dari Kolb, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, mendukung temuan bahwa praktik mengajar memperkuat pemahaman pedagogik dan keterampilan mengajar.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p><b>Pembelajaran Menyenangkan dan Interaktif</b>  <b>Temuan :</b> Dalam praktik mengajar melalui program PLP, calon guru ingin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Hal ini membantu membangun hubungan yang positif dan memperkuat kompetensi sosial calon guru.</p> <p>1. <b>Vygotsky, L. S. (1978)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Harvard University Press</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) dan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran mendukung temuan bahwa pembelajaran interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun hubungan positif.</li> <li>• <b>Link:</b> [Harvard University Press](<a href="https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674576292">https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674576292</a>)</li> </ul>
Kompetensi	Meninginkana	Upaya	Dalam praktik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Classroom Assessment Scoring System (CLASS)</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Paul H. Brookes Publishing Co.</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang</li> </ul>

sosial n pembelajaran menyenangk an dan interaktif serta membangun hubungan positif dengan siswa			mengajar melalui program PLP calon guru ingin menciptakan pembelajaran menyenangkan dan interaktif. Hal ini membantu membangun hubungan yang positif dan	 <p>berkualitas antara guru dan siswa, termasuk pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung perkembangan kompetensi sosial guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Link:</b> Brookes Publishing</li> </ul> <p><b>Program PLP dan Pengembangan Kompetensi</b>  <b>Temuan :</b> Program PLP memberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu pedagogik dan teori pembelajaran yang telah dipelajari di jenjang perkuliahan. Praktik mengajar ini memperkuat pemahaman pedagogik dan membantu dalam pengembangan keterampilan mengajar.</p> <p>1. <b>Feiman-Nemser, S. (2001)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> From Preparation to Practice: Designing a Continuum to Strengthen and Sustain Teaching</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Teachers College Record</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Penelitian ini menekankan pentingnya transisi dari teori ke praktik dalam pendidikan guru, mendukung temuan bahwa program PLP memperkuat pemahaman pedagogik melalui pengalaman langsung.</li> <li>• <b>Link:</b> Teachers College Record</li> </ul> <p>2. <b>Darling-Hammond, L. (2006)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Jossey-Bass</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Darling-Hammond menyoroti bahwa program pendidikan guru yang efektif mencakup komponen praktik mengajar yang intensif, mendukung temuan Saya tentang pentingnya program PLP dalam mengembangkan keterampilan mengajar.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p><b>Pembelajaran Menyenangkan dan Hubungan Positif</b>  <b>Temuan :</b> Dalam praktik mengajar melalui program PLP, calon guru ingin</p>
--	--	--	--	--

		<p>memperkuat kompetensi sosial calon guru</p>	<p>menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Hal ini membantu membangun hubungan yang positif dan memperkuat kompetensi sosial calon guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Hattie, J. (2009)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Routledge</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Hattie menemukan bahwa hubungan guru-siswa yang positif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, mendukung pentingnya pembelajaran menyenangkan dan interaktif untuk membangun hubungan positif.</li> <li>• <b>Link:</b> Routledge</li> </ul> </li> <li>2. <b>Klem, A. M., &amp; Connell, J. P. (2004)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Relationships Matter: Linking Teacher Support to Student Engagement and Achievement</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Journal of School Health</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan guru dan hubungan positif dengan siswa meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa, mendukung temuan Saya tentang pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">Journal of School Health</a></li> </ul> </li> </ol> <p>Dengan referensi-referensi ini, Saya dapat mengaitkan temuan Saya dengan teori dan penelitian yang sudah ada, memberikan dasar yang kuat untuk mendukung argumen Saya mengenai penerapan ilmu pedagogik, pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, serta pentingnya program PLP dalam pengembangan kompetensi guru.</p> <p>ChatGPT can make mis</p>
--	--	--	---

Tema : Takut Menjadi Berani				
Kategori	Coding	Dilema Cerita	Temuan	Keterkaitan Dengan Teori Yang Relevan
Kompetensi kepribadian	Passion mengajar, pengembangan diri melalui pengalaman mengajar langsung di sekolah selama program PLP	Upaya	Program PLP memberikan kesempatan untuk menemukan passion mengajar dan mengembangkan diri. Praktik	<p>Berikut adalah beberapa teori dan hasil penelitian yang relevan dengan temuan Saya mengenai pengembangan diri dan passion mengajar melalui program Praktik Lapangan Pendidikan (PLP), mengatasi ketakutan dan keraguan saat mengajar pertama kali, serta membangun hubungan positif dengan siswa.</p> <p><b>Pengembangan Diri dan Passion Mengajar</b></p> <p><b>Temuan :</b> Program PLP memberikan kesempatan untuk menemukan passion mengajar dan mengembangkan diri. Praktik mengajar membantu calon guru dalam memperkuat kompetensi kepribadian dan mengembangkan sikap serta karakter yang positif.</p> <p>Day, C. (2004)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> A Passion for Teaching</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Routledge</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Day membahas bagaimana passion mengajar dapat berkembang melalui pengalaman mengajar dan refleksi pribadi, mendukung temuan bahwa program PLP membantu calon guru menemukan passion mengajar.</li> <li>• <b>Link:</b> Routledge</li> </ul>

			<p>mengajar membantu calon guru dalam memperkuat kompetensi kepribadian dan mengembangkan sikap serta karakter yang positif</p>	<p>2. <b>Feiman-Nemser, S. (2001)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> From Preparation to Practice: Designing a Continuum to Strengthen and Sustain Teaching</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Teachers College Record</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Feiman-Nemser menekankan pentingnya transisi dari teori ke praktik dalam pendidikan guru, yang mendukung perkembangan passion mengajar dan pengembangan diri melalui program PLP.</li> <li>• <b>Link:</b> Teachers College Record</li> </ul> <p><b>Mengatasi Ketakutan dan Keraguan</b>  <b>Temuan :</b> Menghadapi ketakutan dan keraguan saat pertama kali mengajar dan menjelaskan konsep yang kompleks kepada siswa, serta mengembangkan keterampilan mengajar dan membangun kepercayaan diri melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah.</p> <p>1. <b>Tschannen-Moran, M., &amp; Woolfolk Hoy, A. (2001)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Teacher Efficacy: Capturing an Elusive Construct</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Teaching and Teacher Education</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Penelitian ini membahas konsep efikasi guru, yang mencakup keyakinan dalam kemampuan mengajar. Mengembangkan keterampilan mengajar dan kepercayaan diri melalui pengalaman langsung sejalan dengan peningkatan efikasi guru.</li> <li>• <b>Link:</b> <a href="#">ScienceDirect</a></li> </ul>
Kompetensi pedagogik	Menghadapi ketakutan dan keraguan saat	Upaya	Pertama kali mengajar di kelas 8B rasa	

	<p>pertama kali mengajar dan menjelaskan konsep yang kompleks kepada siswa</p>	<p>gugup dan ketidakpastian muncul. Dengan berlatih dan persiapan yang matang, rasa percaya diri tumbuh.</p> <p>Interaksi positif dengan siswa mulai terbangun, antusias siswa memberikan</p>	<p>2. <b>Bandura, A. (1997)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Self-Efficacy: The Exercise of Control</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> W.H. Freeman and Company</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Bandura membahas bagaimana pengalaman langsung dan keberhasilan dalam mengatasi tantangan meningkatkan kepercayaan diri dan efikasi diri, yang relevan dengan mengatasi rasa gugup dan ketidakpastian saat pertama kali mengajar.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p><b>Hubungan Positif dengan Siswa dan Motivasi</b>  <b>Temuan :</b> Mengatasi rasa gugup dan membangun hubungan positif dengan siswa meningkatkan motivasi belajar. Pengalaman program PLP membantu calon guru menemukan passion mengajar serta pengembangan diri. Menciptakan hubungan positif dengan siswa dan membantu mencapai potensi yang siswa miliki.</p> <p>1. <b>Hamre, B. K., &amp; Pianta, R. C. (2006)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Student-Teacher Relationships</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Handbook of Classroom Management: Research, Practice, and Contemporary Issues</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Penelitian ini menyoroti pentingnya hubungan guru-siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan motivasi belajar siswa.</li> <li>• <b>Link:</b> Google Books</li> </ul> <p>2. <b>Hattie, J. (2009)</b></p>
--	--	---	---

			<p>dorongan untuk mengatasi rasa takut dan menjadi percaya diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Judul Penelitian:</b> Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement</li> <li>• <b>Sumber Penelitian:</b> Routledge</li> <li>• <b>Keterkaitan:</b> Hattie menemukan bahwa hubungan guru-siswa yang positif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, mendukung pentingnya membangun hubungan positif dengan siswa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.</li> <li>• <b>Link:</b> Routledge</li> </ul> <p>Dengan referensi-referensi ini, Saya dapat mengaitkan temuan Saya dengan teori dan penelitian yang ada, memberikan dasar yang kuat untuk mendukung argumen Saya mengenai pentingnya program PLP dalam pengembangan diri, mengatasi ketakutan mengajar, dan membangun hubungan positif dengan siswa.</p>
Kompetensi profesional	Pengembangan keterampilan mengajar dan membangun kepercayaan diri melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah	Upaya	<p>Program PLP di MTsN 2 Banyuwangi</p> <p>memberikan kesempatan dalam pengembangan keterampilan</p>	



			<p>mengajar dan membangun kepercayaan diri. Pengalaman mengajar langsung di kelas membantu menemukan gairah mengajar dan terinspirasi dari antusias siswa untuk</p>	
--	--	--	---	---

			belajar	
Kompetensi sosial	Mengatasi rasa gugup dan membangun hubungan positif dengan siswa meningkatkan motivasi belajar	Upaya	Praktik mengajar akan membangun hubungan positif dengan siswa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, melihat antusias siswa belajar menjadi	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>

			perkembangan reaksi positif untuk motivasi siswa agar terus berusaha
Kompetensi kepribadian	Mengatasi keraguan dan menemukan passion mengajar melalui pengalaman mengajar	Upaya	Pengalaman program PLP membantu calon guru menemukan passion mengajar serta pengembangan

			<p>diri.</p> <p>Menciptakan hubungan positif dengan siswa dan membantu mencapai potensi yang siswa miliki.</p> <p>Program PLP memberikan wawasan bahwa seorang guru harus peduli,</p>	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>
--	--	--	---	--

			sabar dan kreatif dalam mendukung pembelajaran siswa.	
--	--	--	---	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan analisis data didapatkan beberapa temuan. Rincian pembahasan terkait temuan dijelaskan sesuai dengan teori yang relevan dengan fokus permasalahan pada penelitian ini.

### 1. Bagaimana Calon Guru IPA Dalam Melaksanakan Pengajaran Pertama Di Kelas Formal.

#### a. Persiapan awal pengajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa calon guru IPA melakukan persiapan yang matang sebelum mengajar termasuk mempelajari materi, mengkaji buku serta sumber belajar tambahan di berbagai sumber. Menurut teori konstruktivisme, proses persiapan ini adalah bagian dari pembentukan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Membangun hubungan dengan rekan PLP dan mencari sumber tambahan, seorang calon guru dapat membangun pemahaman yang lebih tentang materi yang akan diajarkan, yang mendukung teori konstruktivis bahwa pembelajaran adalah proses yang aktif dan kontekstual. Menurut penelitian oleh Clayton Cook, membangun, mempertahankan, dan memulihkan hubungan meningkatkan keterlibatan akademik dan mengurangi perilaku mengganggu siswa.

<sup>57</sup> Lingkungan kelas harus inklusif, menghargai, dan kondusif untuk belajar. Strategi seperti menetapkan tujuan yang jelas, mendorong partisipasi, dan menciptakan rasa memiliki sangat penting. Penelitian oleh Ambrose menunjukkan

---

<sup>57</sup> Cook, C.R. (2001). "Cooperating with Colleagues: Strategies For Success." *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 12(1), 1-14.

bahwa lingkungan kelas yang mendukung secara positif mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa.<sup>58</sup> Implementasi pengajaran, calon guru menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan *ice breaking*. Metode PBL, menuntut siswa untuk berfikir kritis dan pemecahan masalah yang di dapat, sejalan dengan teori konstruktivisme yang mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif.<sup>59</sup> *Ice breaking* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif mendukung teori experiential learning yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung agar dapat memfasilitasi pembelajaran.<sup>60</sup> Mengevaluasi metode pengajaran dan interaksi kelas untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki keterlibatan guru diperlukan, Praktik ini penting untuk pengembangan profesional dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Pengembangan profesional berkelanjutan melalui lokakarya, pelatihan, dan kolaborasi dengan rekan membantu guru tetap terkini dengan strategi pengajaran baru dan meningkatkan keterampilan pedagogis mereka. OECD menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dan beradaptasi dengan tuntutan pendidikan yang terus berkembang.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Ambrose, S. (2010). "How Faculty Can Help Students Stay Motivated". *Journal Of College Teaching and Learning*, 1(1), 1-11.

<sup>59</sup> Dewey, J. (1938) "Experience And Education"

<sup>60</sup> Ilham, "Pengaruh Metode *Ice Breaking* Terhadap Minat Belajar Siswa Di Kelas V SD Negeri 26 Dompu". *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 5(2), 2021.

<sup>61</sup> Hena Haedaroh, Mohamad Faisal, "Pengembangan Kompetensi Perdagogik Pada Guru Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Of Education* 3(1), 2022.

## **b. Kecemasan Dan Tantangan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecemasan calon guru terkait penerapan kurikulum merdeka dapat dipahami melalui teori *Zone Of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky (1978). Teori ini mengacu pada apa yang dapat dilakukan seorang individu tanpa bantuan dan apa yang dapat dicapai dengan bimbingan. Dalam hal ini, calon guru berada dalam ZPD mereka ketika mencoba menerapkan kurikulum baru dan memerlukan bantuan dari guru pamong untuk mengatasi tantangan. Tantangan dalam menerapkan kurikulum berpusat pada siswa sejalan dengan penelitian oleh Michigan Virtual (2021) menemukan salah satu tantangan utama dalam menerapkan model pembelajaran berpusat pada siswa adalah perubahan paradigma dari pengajaran yang berpusat pada guru ke pengajaran lebih fleksibel dan mengutamakan siswa. Guru perlu mengubah pendekatan pengajaran dari pemberi informasi menjadi fasilitator yang mendukung proses pembelajaran siswa.<sup>62</sup>

## **c. Pelaksanaan Pengajaran Pertama**

Dalam pelaksanaan pengajaran pertama rasa gugup masih muncul. Penelitian oleh Sari (2013) menyebutkan bahwa penggunaan ice breaking dapat membantu mencairkan suasana kelas dan mengurangi kegugupan calon guru. Ice breaking dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih santai dan

---

<sup>62</sup> Michigan Virtual, "Challenges (and Opportunities) When Implementing Student-Centered Learning Models" (2021).



mendukung interaksi yang lebih baik antara guru dan siswa.<sup>63</sup> Calon Guru menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL). Penelitian oleh Barrows, H.S. (1986) menyebutkan bahwa metode PBL dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.<sup>64</sup> Penelitian oleh Lai, K.W. (2011) menyebutkan bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan meningkatkan minat siswa dalam belajar serta dapat memfasilitasi pemahaman materi yang lebih baik.

#### **d. Calon Guru Berperan Dalam Penilaian Siswa**

Penelitian oleh Black dan Wiliam (1998) menunjukkan bahwa penilaian formatif secara terus-menerus (*continuous assessment*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Mereka menekankan pentingnya feedback yang diberikan selama proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi lebih baik. Penelitian oleh Harlen dan James (1997) membedakan antara evaluasi formatif (untuk meningkatkan pembelajaran selama proses) dan sumatif (untuk menilai hasil akhir). Evaluasi formatif seperti diskusi kelompok dan kuis membantu mengidentifikasi kelemahan siswa dan memperbaikinya secara langsung. Penelitian oleh Shepard (2000) mengusulkan penggunaan berbagai metode penilaian, termasuk observasi, portofolio, dan proyek, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa. Penilaian seperti diskusi kelompok dan presentasi membantu menilai keterampilan sosial dan kerja

---

<sup>63</sup> Sari, P.N, "Pengaruh Ice Breaking Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 2013.

<sup>64</sup> Barrows, H. S. "A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods". *Medical Education*, 20(6), 481-486. (1986).

sama tim. Penelitian oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mendefinisikan keterlibatan siswa dalam tiga dimensi: keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Penilaian yang memperhatikan keterlibatan siswa dalam diskusi dan tugas membantu mengukur keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Dengan menilai partisipasi dan respon siswa secara kontinu, calon guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, yang mendukung teori konstruktivisme dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan adaptif.

Dengan mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian ini, Dapat memperkuat metode penilaian yang digunakan dan memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan mencerminkan pemahaman siswa secara menyeluruh.

#### **e. Penilaian Pengajaran Pertama Calon Guru Di Kelas Formal**

Penilaian kinerja mengajar calon guru secara keseluruhan mencakup etos kerja dan persiapan dalam mengajar. Penelitian oleh Danielson (2007) menguraikan tentang Framework for Teaching yang mencakup empat domain penting: perencanaan dan persiapan, lingkungan kelas, instruksi, serta tanggung jawab profesional. Persiapan yang matang dan modul ajar yang baik merupakan komponen krusial dalam efektivitas pengajaran. Dalam penguasaan materi dan interaksi dengan siswa, calon guru harus lebih banyak berlatih untuk meningkatkan penguasaan materi. Penelitian oleh Shulman (1987) menyatakan pentingnya “pedagogical content knowledge” atau pengetahuan pedagogis tentang konten, di mana guru tidak hanya harus menguasai materi pelajaran tetapi juga

cara terbaik untuk menyampaikannya kepada siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung teori konstruktivisme dan pembelajaran experiential dengan menunjukkan bagaimana calon guru membangun pengetahuan dan keterampilan mengajar melalui pengalaman langsung dan refleksi. Kecemasan dan tantangan yang dihadapi terkait penerapan kurikulum baru menunjukkan pentingnya dukungan dan bimbingan dalam proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh calon guru juga menunjukkan bagaimana penilaian formatif dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan responsif.

## **2. Bagaimana Pembentukan Identitas Mengajar Seorang Calon Guru IPA Dalam Empat Kompetensi Guru Melalui Pengalaman Belajar IPA Dan Program Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP).**

### **a. Pembelajaran Dan Pengajaran Dalam Pembentukan Identitas**

Temuan dalam pembelajaran dan pengajaran sangat penting dalam membentuk identitas, baik bagi siswa maupun guru. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan membantu seseorang di dalam keterlibatan belajarnya. Menurut penelitian oleh Jarvis (2009), menekankan bahwa pembelajaran sepanjang hayat adalah konsep yang mengharuskan individu terus belajar sepanjang hidup mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi. Penelitian oleh Freire (1970) dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, menjelaskan bahwa pendidikan tanpa pembelajaran yang efektif hanya akan menciptakan individu yang pasif. Pendidikan harus bertujuan untuk pembebasan dan pengembangan

kritis individu. Pembelajaran dalam pembentukan identitas seseorang dapat dibentuk oleh beberapa faktor, termasuk pendidikan formal, pengalaman belajar, komunitas belajar dan konteks budaya. Penelitian oleh Beauchamp dan Thomas (2009) membahas bahwa identitas mengajar dibentuk oleh interaksi antara pendidikan formal, pengalaman mengajar, komunitas belajar, dan konteks. Selain itu, moralitas diri seorang calon guru juga merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas. Penelitian oleh Ha dan Quee (2006) menyatakan bahwa moralitas diri adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembentukan identitas seorang guru. Penelitian oleh Noddings (2002) dalam bukunya *Educating Moral People* menekankan pentingnya moralitas dalam proses pengajaran dan pembelajaran, di mana guru harus menjadi model moral yang baik bagi siswa.

#### **b. Pengalaman Belajar IPA**

Dalam konteks ini terdapat beberapa temuan, yaitu : 1) pengalaman belajar IPA masa lalu berpengaruh dalam pembentukan identitas dan motivasi seorang calon guru. Penelitian oleh Beauchamp dan Thomas (2009) mengungkapkan bahwa pengalaman belajar masa lalu, baik positif maupun negatif, sangat mempengaruhi identitas dan motivasi seorang guru. Temuan ini mengungkapkan bahwa calon guru IPA mengalami ketakutan belajar IPA dan pola hukuman yang diterapkan guru di masa lalu, namun di masa yang berbeda juga mendapat inspirasi dari dosen yang inspiratif dalam pengajaran inovatif. Penelitian oleh Palmer (1998) dalam “The Courage to Teach” menjelaskan bagaimana dosen

inspirasi dan metode pengajaran yang inovatif dapat membangkitkan semangat dan inspirasi siswa untuk menjadi guru yang baik. 2) Calon guru IPA dalam pengajaran pertama kali mengajar di kelas formal mengalami kegugupan dalam berinteraksi dengan siswa. Penelitian oleh Toth dan McKey (2010) membahas tentang kegugupan guru baru dan strategi untuk mengatasinya. Mereka menemukan bahwa persiapan yang matang dan refleksi diri dapat membantu mengurangi kegugupan. Penelitian oleh Schön (1983) dalam bukunya “The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action” menunjukkan bahwa refleksi dalam tindakan dan refleksi pada tindakan adalah kunci untuk perbaikan berkelanjutan dalam praktik mengajar.

### c. Microteaching

Microteaching adalah suatu metode yang sering digunakan untuk melatih keterampilan mengajar calon guru dengan menyederhanakan aspek pembelajaran. Metode ini dapat memperbaiki keterampilan mengajar dan mengembangkan pengalaman profesional calon guru. Berdasarkan penelitian oleh Allen dan Eve (1968) adalah salah satu studi awal yang menjelaskan microteaching sebagai metode yang efektif untuk melatih keterampilan mengajar calon guru dengan menyederhanakan aspek pembelajaran dan menyediakan lingkungan yang terkendali untuk praktik. Metode ini juga dapat membantu calon guru mengenali kelebihan dan kekurangan melalui praktik dan evaluasi yang mendetail. Berdasarkan penelitian oleh Amobi (2005) menunjukkan bahwa microteaching membantu calon guru untuk mengenali kelebihan dan kelemahan mereka melalui

praktik dan evaluasi yang mendetail. Metode ini juga dapat dijadikan sarana dalam pengembangan pengalaman profesional. Penelitian oleh Fernandez (2010) menunjukkan bahwa microteaching tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga membantu dalam pengembangan profesional calon guru dengan memberikan kesempatan untuk berlatih dan mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam pengajaran. Dalam proses diskusi dan evaluasi dapat meningkatkan keterampilan mengajar calon guru. Penelitian oleh Remesh (2013) menyatakan bahwa diskusi dan evaluasi setelah sesi microteaching membantu calon guru untuk memahami umpan balik konstruktif, yang sangat penting untuk perbaikan keterampilan mengajar.

#### **d. Kompetensi Dasar**

Temuan menunjukkan selama masa SMP sampai dengan ke jenjang perkuliahan, empat kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran seorang calon guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalisme. Pembelajaran di masa lalu seringkali mengalami ketakutan terhadap mata pelajaran IPA, dikarenakan pola hukuman yang diterapkan. Penelitian oleh Deci dan Ryan (2000) tentang *Self-Determination Theory* menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi siswa (tanpa hukuman) meningkatkan motivasi intrinsik dan keyakinan diri siswa. Namun di jenjang perkuliahan berbeda, mereka yang mendapatkan inspirasi dosen selama perkuliahan akan dapat mengembangkan keyakinan yang ada pada dirinya, hal ini berpengaruh positif calon guru dalam menerapkannya di

lingkungan mengajar agar dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung tanpa menggunakan pola hukuman. Berdasarkan Penelitian oleh Bandura (1997) tentang *Self-Efficacy* menunjukkan bahwa pengalaman sukses (melalui dukungan dan inspirasi dari dosen atau guru) meningkatkan keyakinan diri seseorang dalam kemampuannya untuk berhasil. Kompetensi sosial, meliputi interaksi calon guru dalam lingkungan sekolah yang akan menjadi tantangan. Program PLP menunjukkan bahwa calon guru merasa kesulitan berinteraksi dengan guru dan komunitas sekolah. Namun dengan mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif dan empati, calon guru dapat memahami perspektif orang lain. Berdasarkan Penelitian oleh Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)* menunjukkan bahwa interaksi sosial dan dukungan dari komunitas belajar penting untuk pengembangan keterampilan mengajar calon guru. Kompetensi profesional merupakan tanggung jawab calon guru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan termasuk dalam membuat perangkat ajar. Dalam praktik mengajar, penggunaan modul ajar dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan data yang terkumpul, menggunakan metode Milles dan Hubberman mengungkapkan bahwa kompetensi calon guru dalam pembentukan identitas mengajar memerlukan indikator spesifik untuk setiap kompetensi. Indikator – indikator ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 4. 2 Kompetensi Dasar Guru**

Kompetensi	Indikator	Refleksi
Pedagogik	Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam modul ajar	Telah diimplementasikan dalam beberapa rencana pembelajaran
	Rencana pembelajaran berbasis proyek yang relevan	Telah diimplementasikan
	Penggunaan teknologi dalam pembelajaran	Menggunakan teknologi dasar seperti PPT dan Quizizz.
	Pengelolaan kelas yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif	Telah menciptakan lingkungan aman dan mendukung
Kepribadian	Konsistensi dengan nilai-nilai etis dalam semua tindakan dan keputusan	Sudah menjaga etika profesional dalam segala situasi
	Pengendalian emosi dalam situasi menantang	Sudah menjaga emosi dengan baik
	Kepedulian dan empati terhadap kebutuhan siswa	Membantu siswa ketika tidak bisa mengerjakan tugas yang sudah diberikan
	Kepatuhan terhadap kode etik profesi	Selalu mematuhi standar profesional dan kode etik
Sosial	Komunikasi yang jelas dan efektif dengan siswa	Menggunakan komunikasi yang jelas dan efektif dengan siswa
	Kerjasama yang baik dengan rekan kerja dan	Kerjasama baik



	orang tua siswa	
	Penghargaan terhadap keaneragaman budaya siswa	Menghargai dan menghormati latar belakang budaya masing-masing siswa
Profesionalisme	Penguasaan materi pelajaran secara mendalam	Masih kurang dalam pemahaman yang baik tentang materi yang akan diajarkan
	Penerapan metode pengajaran yang efektif dan variatif	Perlu pengembangan terkadang menggunakan berbagai metode pengajaran yang efektif untuk menarik perhatian siswa.
	Komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan	Perlu pengembangan
	Adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan	Perlu pengembangan, belum sepenuhnya menguasai teknologi terbaru

#### e. Bagaimana Dan Kapan Mendapat Empat Kompetensi Dasar

Pembentukan kompetensi guru merupakan proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai aspek yang diperoleh dan dikembangkan sepanjang karir mengajar. Kompetensi guru mencakup pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Diuraikan dalam beberapa teori yang relevan. 1) kompetensi pedagogik, mencakup pembuatan perangkat ajar, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan refleksi. Kompetensi ini dapat di dukung melalui program PLP. Penelitian Shulman (1987) memperkenalkan konsep *Pedagogical Content*

*Knowledge* (PCK) yang menekankan pentingnya integrasi antara pemahaman konten dan pedagogi, mendukung pembentukan kompetensi pedagogik dari pendidikan formal dan program PLP. 2) kompetensi profesional melibatkan integritas etika, penguasaan materi pelajaran, dan pemahaman perkembangan dalam bidang pendidikan. Dibangun selama masa studi yang berkelanjutan. Menurut Feiman Nemser (2001), Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan profesional sepanjang karir mengajar, mendukung temuan tentang pengembangan kompetensi profesional melalui studi akademik dan pelatihan berkelanjutan. 3) kompetensi sosial melibatkan hubungan positif dan kolaboratif dengan siswa, rekan PLP, wali murid, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah. Dikembangkan mulai dari pendidikan awal calon guru dan program PLP melalui interaksi langsung. Menurut Hargreaves A (2001), mengeksplorasi bagaimana hubungan emosional dan sosial antara guru, siswa, dan komunitas mempengaruhi praktik mengajar dan pembelajaran, mendukung temuan tentang pentingnya kompetensi sosial. 4) kompetensi kepribadian melibatkan sikap, nilai, dan karakter pribadi calon guru yang akan mempengaruhi interaksi dengan siswa dan lingkungan pembelajaran. Kompetensi ini terus berlanjut melalui pengalaman pribadi, refleksi diri, dan bimbingan guru pamong. Menurut Schon (1983), penelitian memaparkan konsep refleksi dalam tindakan sebagai kunci pengembangan profesional melalui pengalaman dan refleksi diri.

Pengembangan kompetensi dasar guru tidak hanya terjadi di dalam kelas

saja tetapi juga dapat melalui berbagai interaksi dan pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan pemahaman dan pengembangan yang tepat, calon guru dapat mencapai ke empat kompetensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **f. Efektivitas Pembentukan Identitas Mengajar Melalui Program PLP**

Program PLP membuka peluang bagi calon guru dalam penerapan ilmu pedagogik dan teori pembelajaran yang telah di dapatkan ke dalam praktik mengajar. Berbagai penelitian mendukung temuan ini yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam lingkungan pendidikan. Menurut Dewey J (1938), menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pendidikan. Program PLP yang memberikan kesempatan untuk menerapkan teori dalam praktik mengajar sejalan dengan penelitian Dewey tentang belajar melalui pengalaman. Teori *experiential learning* mendukung temuan bahwa praktik mengajar dapat memperkuat pemahaman pedagogik dan keterampilan mengajar seorang calon guru. Dalam program PLP calon guru ingin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Hal ini membantu membangun hubungan yang positif dan memperkuat kompetensi sosial calon guru. Menurut Vygotsky (1978), tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) dan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran mendukung temuan bahwa pembelajaran interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun hubungan positif.

### **g. Takut Menjadi Berani**

Tantangan dalam dunia pendidikan merupakan langkah awal menuju keberanian yang dapat dibentuk melalui pengalaman langsung. Pengembangan diri serta passion mengajar melalui program PLP akan dapat teratasi dengan kepercayaan diri. Menurut Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. (2001), konsep efikasi guru, yang mencakup keyakinan dalam kemampuan mengajar. Mengembangkan keterampilan mengajar dan kepercayaan diri melalui pengalaman langsung sejalan dengan peningkatan efikasi guru. Teori Bandura A (1997) mendukung temuan ini, penelitiannya membahas bagaimana pengalaman langsung dan keberhasilan dalam mengatasi tantangan meningkatkan kepercayaan diri dan efikasi diri, yang relevan dengan mengatasi rasa gugup dan ketidakpastian saat pertama kali mengajar. Mengatasi rasa gugup dan membangun hubungan positif dengan siswa meningkatkan motivasi belajar. Pengalaman program PLP membantu calon guru menemukan passion mengajar serta pengembangan diri. Menciptakan hubungan positif dengan siswa dan membantu mencapai potensi yang siswa miliki. Menurut Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2006), Penelitian ini menyoroti pentingnya hubungan guru-siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, mengenai pembentukan identitas mengajar seorang calon guru, dapat diketahui ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi seorang calon guru dalam menentukan identitas mengajarnya. Berikut merupakan kesimpulan pada penelitian ini, yaitu:

1. Pengajaran pertama calon guru IPA di kelas formal
  - a. Pengajaran pertama calon guru memerlukan persiapan yang matang, beberapa langkah penting yang perlu dilakukan meliputi mengkaji materi yang akan disampaikan kepada siswa, menggunakan buku pelajaran siswa seperti LKS dan buku paket yang terdapat di perpustakaan, serta mencari sumber belajar tambahan dari berbagai sumber, termasuk video pembelajaran di YouTube tentang bagaimana cara mengajar yang menarik perhatian siswa. Selain itu menyusun rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran serta metode yang akan diajarkan, media pembelajaran seperti alat peraga, dan penilaian terhadap siswa adalah langkah penting untuk memastikan proses pengajaran berjalan terstruktur dan terarah. Latihan mengajar mandiri juga diperlukan untuk meningkatkan kejelasan dan keteraturan dalam penyampaian materi. Kemampuan adaptasi dengan lingkungan

kelas, dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai seperti dengan halnya latihan yang dilakukan terus menerus akan meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajar di depan kelas dan kemampuan mengendalikan suasana belajar mengajar. Calon guru juga perlu melakukan peninjauan kembali penyampaian materi dan metode pengajaran bersama rekan PLP untuk memastikan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) efektif dalam memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan pembelajaran mandiri. Program Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP) juga terbukti memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi calon guru dalam mengembangkan identitas profesional. Evaluasi dan refleksi terus-menerus memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan demikian, penggunaan metode PBL dan implementasi Program PLP dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan guru dan peningkatan praktik pengajaran di masa mendatang.

- b. Pengalaman belajar IPA adanya pola hukuman yang diterapkan oleh guru pada masa SMP berdampak negatif terhadap minat dan kepercayaan diri siswa dalam mempelajari IPA. Pendekatan berbasis hukuman cenderung menimbulkan rasa takut dan kecemasan pada siswa,

yang akan menghambat proses pembelajaran dan mengurangi motivasi belajar. Pengalaman negatif ini menunjukkan pentingnya metode pengajaran yang lebih mendukung dan positif untuk meningkatkan minat dan kepercayaan diri siswa dalam mempelajari IPA.

- c. Efektivitas melalui program PLP merupakan program wajib bagi mahasiswa calon guru untuk mendapatkan pengalaman mengajar di lingkungan sekolah. Program PLP memberikan kesempatan kepada calon guru untuk menerapkan ilmu pedagogik dan teori pembelajaran yang dipelajari sebelumnya di jenjang perkuliahan. Praktik mengajar melalui program PLP, sangat efektif dalam membentuk identitas mengajar, karena memberikan kesempatan mengembangkan keterampilan dalam pengajaran, membangun kepercayaan diri, memperkuat pemahaman pedagogik, dan menemukan passion dalam mengajar. Melalui praktik mengajar dalam program PLP, calon guru berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran.

## 2. Pembentukan identitas mengajar seorang calon guru

- a. Identitas mengajar terbentuk melalui empat kompetensi dasar. Kompetensi pedagogik berkembang melalui pendidikan formal dan pengalaman di lapangan selama program PLP, melibatkan kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi profesional mencakup tanggung jawab dan integritas dalam

mengajar, yang diperoleh dari studi akademik dan pengembangan profesional berkelanjutan. Kompetensi sosial melibatkan kemampuan membangun hubungan positif dengan siswa, rekan kerja, dan komunitas sekolah, berkembang melalui interaksi langsung dalam program PLP. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakteristik pribadi, dibentuk melalui pengalaman pribadi, refleksi diri, dan bimbingan mentor. Program PLP dalam membentuk identitas mengajar calon guru, memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan teori pedagogik, mengembangkan keterampilan mengajar, dan membangun kepercayaan diri. Pengalaman langsung mengajar membantu calon guru memahami dinamika kelas dan mengatasi ketakutan awal, seperti yang dialami saat penempatan di MTsN 2 Banyuwangi. Interaksi positif dengan siswa meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Melalui program PLP, calon guru menemukan passion mengajar dan berkomitmen untuk menjadi guru yang peduli, sabar, dan kreatif, yang berkontribusi signifikan dalam pembentukan identitas mengajar. Namun calon guru dalam pembentukan identitas mengajar yang merujuk dari empat kompetensi dasar guru terdapat satu aspek yang belum tercapai yaitu kompetensi profesionalisme.

- b. Pengalaman belajar IPA di SMP, pengalaman program PLP, refleksi diri dan interaksi sosial, calon guru dapat mengembangkan empat



kompetensi dasar (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme). Kepercayaan diri akan diperlukan untuk menjadi guru yang efektif dan berpengaruh bagi siswa dalam konteks menjadi seorang guru berarti mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa serta dapat menginspirasi mereka untuk belajar lebih banyak. Seorang calon guru yang efektif dan berpengaruh juga mampu membantu siswa mencapai potensi mereka secara maksimal dan membantu mereka menjadi pembelajar mandiri yang percaya diri. Kompetensi dasar calon guru melalui PLP di dukung oleh berbagai teori pendidikan dan pedagogik seperti konstruktivisme, teori Vygotsky, scaffolding, dan experiential learning, calon guru dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pengajar yang efektif dan profesional. Dengan pemahaman ini, seorang calon guru dapat terus meningkatkan identitas mengajarnya dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna.

## **B. Saran**

Dengan adanya penelitian ini, pembentukan identitas mengajar calon guru sangat penting dalam pembelajaran IPA. Berikut merupakan saran mengenai dari peneliti untuk kemajuan kedepannya, Yaitu:

1. Kepada Universitas K.H.Ahmad Siddiq Jember, Diharapkan dalam pembelajaran, pengajaran, dan pembekalan seorang calon guru atau mahasiswa dalam Program PLP agar dibekali dengan berbagai macam

Kurikulum pengajaran, Hal ini diharapkan agar mahasiswa atau calon guru dapat memahami keseluruhan dari kurikulum yang akan digunakan kedepannya.

2. Kepada Sekolah MTsN 2 Banyuwangi, Diharapkan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dalam pengajaran IPA, Hal ini agar pembelajaran IPA lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa-siswi di MTsN 2 Banyuwangi.
3. Tulisan ini masih kurang mendetail, terutama dalam penggunaan bahasa yang dimiliki penulis. Dan memberi kesempatan pada penulis lain untuk digunakan sebagai referensi.



## DAFTAR PUSTAKA


- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir MediaPress.
- Agustiana, I., & Asshidiqi, G. H. (2021). Internalisasi Nilai Budaya Madrasah sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Banyuwangi. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(1), 53-68.
- Aisah, Siti. (2020). Analisis Pemahaman Guru Tentang Konsep Hakikat IPA dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Ilmiah Siswa. *Jurnal Al-Mubin*, 17.
- Andriyansyah, A., & Ningsih, P. N. (2021). Penerapan Model Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 71-78.
- Arbi, R. (2023). *KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU (Telaah Perspektif Buya Hamka Dan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen No. 14 Tahun 2005)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical education*, 20(6), 481-486.
- Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). *Autoethnography: an overview. Historical social research/Historische sozialforschung*, 273-290.
- Gholami, Iznidia, et al., 2020. Construction And Deconstruction Of Student Teachers Professional Identity: A Narative Study. *Teaching And Teacher Education*.
- Haedaroh, H., & Aulia, M. F. (2022). Pengembangan Kompetensi Pedagogik pada Guru Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(1), 1-13.
- Haryoko, S. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Ilham, I., & Supriaman, S. (2021). Pengaruh metode ice breaking terhadap minat belajar siswa di kelas V SD Negeri 26 Dompu. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 5(2), 60-70.
- Imam, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*. Jakarta: Bumi

*Aksara*, 80.

- Istikomayanti, Y., & Mashuri, M. (2020). Menjawab Kesenjangan Teori Dan Praktik: Pembelajaran Pedagogik Calon Guru Melalui Lesson Study. *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 11(2), 112-125.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur''an dan Tafsirnya jilid x*, (Jakarta : Percetakan Ikrar Mandiri abadi, 2010), hlm. 25.
- Kusumawati, Naniek. (2002). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.
- Le Ha, P., & Van Que, P. (2006). Vietnamese educational morality and the discursive construction of English language teacher identity. *Journal of Multicultural Discourses*, 1(2), 136-151.
- Mahsa, Iznidia, 2013, A Riview Of Research On Student Teachers Professional Identity, *British Educational Research Journal*.
- Maisyah, A. (2017). *Hubungan antara school connectedness dengan motivasi berprestasi siswa SMA Maarif NU Pandaan tahun ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17-17.
- Mariana, I Made Alit., Praginda Wandu. (2009). Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam.
- Mayasari, E. D. Identifikasi Identitas Guru Di Kampung Kabe, Kabupaten MAPPI.
- Melis, M. (2019). Motivasi: Teori dan Perspektif dalam Ekonomi Islam. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(2), 55-65.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika (*The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes and Outcomes*). *Journal on*

*Teacher Education*, 1(2), 26-32.

- Novauli, F. (2015). Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1).
- Nurwahidah, I. (2020). Kemampuan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru IPA Program Studi Pendidikan IPA. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 22-33.
- Pengenalan Lapangan Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH Achmad Siddiq Jember Tahun 2022/2023 (Doctoral dissertation, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Priyono, A.R, dkk, 2023, Pelaksanaan Praktik Lapangan: Calon Guru Profesional. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(2).
- Putra, Y., Huda, N., & Zurweni, Z. (2023). Kesalahan Kontruksi Konsep Matematika Berdasarkan Teori Apos Pada Materi Program Linear Dan Pemberian *Scaffolding*. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1).
- Retnodari, W., Elbas, W. F., & Loviana, S. (2020). Scaffolding dalam pembelajaran matematika. *Linear: Journal of Mathematics Education*, 15-21.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 85-86.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin psikologi*, 20(1-2), 18-25.
- Shakka, A. (2019). Berbicara Autoetnografi: Metode Reflektif Dalam Penelitian Ilmu Sosial. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14(1).
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sugiyono, A. (2013) Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Teknik. Yogyakarta.
- Suharsaputra, U. (2012). Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan tindakan. Tampubolon, A. (2023). Upaya Konstruksi Pengetahuan Mahasiswa dalam Kegiatan

- Sunandar, S., Syafe, R., & Sukandar, A. (2022). Hubungan Sikap Guru Dalam Mengajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 2(8), 683-690.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wahyuni, S., Rahmadhani, E., & Azis, A. (2022). Model Pembelajaran *Scaffolding* Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 47-59.
- Waji, M. A. (2021). Pendidikan sebagai Media Tarung Identitas (*Auto Etnografi*) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Wenger, 2018, *Communities Of Praticce: Learning, Meaning, And Identity. Teaching And Teacher Education.*
- Wijayama, Bayu. (2019). Pengembangan perangkat Pembelajaran IPA Bervisi SETS Dengan Pendekatan SAVI.
- Wilsa, A. W., Rusilowati, A., & Cahyono, E. (2023). Evaluasi Program PLP STKIP NU Indramayu Tahun 2023 Dengan Model CIPP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1),25-31.
- Yundani, Y. C. (2022). *Self-Regulation in Building Motivation. Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 4(1), 21-35
- 
- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 1 Pernyataan Keaslian

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahyani Istiqomah  
 NIM : 202101100037  
 Prodi/Jurusan : Tadris IPA/Sains  
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Insitusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

Jember, 23 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Cahyani Istiqomah  
 NIM. 202101100037



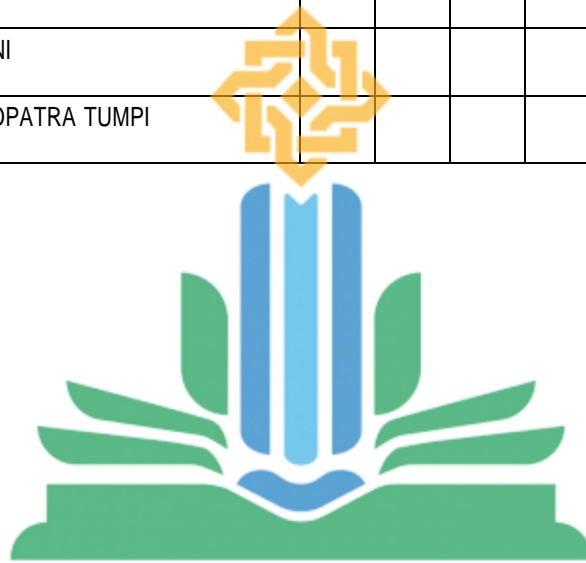
### Lampiran 2 Rekap Hasil Tanggapan Siswa

Rekap Hasil Tanggapan dari 28 Siswa				
No.	Pertanyaan	Tanggapan		
		Benar	Netral	Salah
1	Apakah Anda merasa Guru PLP sudah memberikan penjelasan secara jelas dalam memahami pengajarannya?	28 Siswa		
2	Apakah Anda merasa bahwa Guru PLP dapat memotivasi Anda untuk belajar?	28 Siswa		
3	Apakah saat pengajaran berlangsung yang dilakukan Guru PLP, Semua siswa termasuk anda meperhatikan dengan baik selama proses belajar?	28 Siswa		
4	Apakah Anda merasa nyaman saat bertanya kepada Guru PLP jika ada suatu hal yang tidak diPAhami?	28 Siswa		
5	Apakah Anda merasa materi pelajaran yang disampaikan Guru PLP dengan menggunakan cara yang menarik?	28 Siswa		
6	Apakah Guru PLP pernah melakukan tanya jawab yang membantu Anda belajar dalam kelas saat proses belajar?	24 Siswa	4 Siswa	

### Lampiran 3 Absensi Siswa VIII B

NO	NAMA SISWA	TANGGAL,BULAN						
		26.09	03.10	17.10	20.10	24.10	31.10	09.11
1	AGUNG MAHARA AL-AFGANI						S	
2	ANGELICA DWI DYAH PITALOKA							
3	ARFIN ILMAN HUDA							
4	ARI FUAD FIRMANSYAH							
5	AYUNDA DHEA GISHELA							
6	BINTI KHOTIMATUS SA'ADAH							
7	DANIYA MAHARANI							
8	DINDA NURIA MAHARANI							
9	EKI MAULANA UYA ALIBI							
10	FARDAN AFRIYAN DWI ANANDA					A	I	S
11	FAWWAZ KHARIRI							
12	FERDIAN ADIRA PRATAMA							
13	GATRA SANGAKA							
14	IMRO'ATUS SOLEHA							
15	KHEISHA RIENSY ADITYA							
16	M. SYALEVI HASEMMIAN							
17	MOHAMAD ARIF ALFIANSYAH							
18	MOHAMAD IBRAR							
19	MUHAMMAD WILDANANDREANSYAH							
20	MUSSAYYADAH AZURA ZUHAIRIN MARLEYNA							
21	NADIA IMAMATUN NISA							

22	PUNDI FAJAR NUGRAHA								
23	REVINA AULIA ANASHA								
24	SHAFARUNIA ISYANDA								
25	SHELLA NOVITA SARI								
26	SIFA FAUZIA RAHMA								
27	SITA NUR AINI								
28	ZIVANA CLEOPATRA TUMPI						S		



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

#### Lampiran 4 Hasil Wawancara

##### Hasil Observasi Wawancara Kepada Guru Pamong di MTsN 2 Banyuwangi Mengenai Pembentukan Identitas Mengajar Calon Guru Pengajar IPA

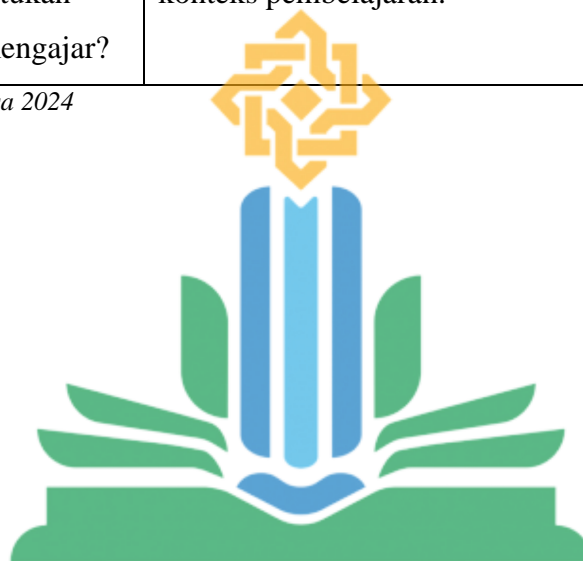
No.	Poin Pertanyaan	Keterangan Jawaban
1.	<p>Bagaimana persektif anda terhadap keputusan dan cara saya dalam membentuk identitas mengajar saya dalam pengajaran di kelas?</p>	<p>Menurut saya identitas mengajar anda dalam pengajaran di kelas terbentuk melalui serangkaian faktor. Pertama-tama, anda mengacu pada nilai-nilai dan keyakinan anda sebagai seorang pendidik, yang mempunyai komitmen untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang aktif, memberikan dukungan kepada setiap siswa, dan mendorong keingintahuan siswa. Saya juga memperhatikan pengalaman praktik anda di kelas, dengan melihat bagaimana anda berinteraksi dengan siswa, menyampaikan materi, dan merespons kebutuhan individual siswa. Selain itu, anda dengan terus-menerus merefleksikan praktik mengajar anda, mencari umpan balik dari siswa, rekan kerja, dan guru pamong, dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. Dengan demikian, identitas mengajar anda akan terbentuk melalui kombinasi nilai-nilai pribadi, pengalaman praktik, dan refleksi yang berkelanjutan. 4 Kompetensi dasar yang anda miliki yaitu Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesionalisme adalah acuan anda untuk menentukan identitas mengajar anda.</p>
2.	<p>Bagaimana cara Anda mengukur tingkat</p>	<p>Menurut saya anda dapat mengukur tingkat keberhasilan identitas mengajar anda dalam</p>

No.	Poin Pertanyaan	Keterangan Jawaban
	<p>keberhasilan dari identitas mengajar yang saya pakai dalam pembelajaran kelas IPA?</p>	<p>pembelajaran IPA melalui beberapa metode. Pertama, anda dapat melihat tingkat keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Anda dapat mengamati apakah siswa terlibat aktif dalam diskusi, bertanya pertanyaan, dan mencari pemahaman lebih dalam tentang materi. Selain itu, anda juga dapat memperhatikan pencapaian akademik siswa, termasuk hasil evaluasi, tugas, dan proyek yang siswa selesaikan. Selain itu, anda dapat memperhatikan respons siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang anda gunakan, apakah siswa merasa didukung, terdengar, dan termotivasi untuk belajar lebih lanjut. Dengan melihat faktor-faktor ini secara holistik, anda dapat mengukur keberhasilan identitas mengajar anda dalam pembelajaran IPA.</p>
3.	<p>Menurut Anda, apakah 4 kompetensi dasar dalam pembentukan identitas mengajar (Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesionalisme) adalah salah satu cara untuk mengembangkan pembentukan</p>	<p>Menurut saya, keempat kompetensi dasar tersebut sangat penting dalam mengembangkan identitas mengajar Anda. Keterampilan pedagogik membantu Anda dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif, sementara keterampilan kepribadian membantu Anda menjadi teladan yang baik bagi siswa. Kemampuan sosial membantu dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja, sementara profesionalisme memastikan bahwa Anda bertindak dengan integritas dan bertanggung jawab dalam praktik mengajar Anda.</p>

No.	Poin Pertanyaan	Keterangan Jawaban
	identitas mengajar saya?	Dengan mengembangkan keempat kompetensi dasar ini, Anda dapat membentuk identitas mengajar yang kuat dan efektif. Karena itu acuan wajib yang harus digunakan.
4.	Bagaimana perspektif anda tentang strategi pemilihan metode pembelajaran yang saya gunakan dapat menentukan pembentukan dari identitas mengajar saya?	Menurut Saya, strategi pemilihan metode pembelajaran memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan identitas mengajar Anda, terutama dalam konteks pembelajaran IPA. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran dapat membantu Anda dalam mengembangkan pendekatan yang unik dan efektif dalam mengajar. Selain itu, pengalaman mengajar Anda menggunakan berbagai metode pembelajaran membantu Anda dalam menemukan gaya mengajar Anda sendiri dan memperkaya identitas mengajar Anda.
5.	Menurut anda bagaimana perspektif pengalaman pedagogik saya dikuliah menggunakan kurikulum 2013 namun dalam pengajaran diwajibkan menggunakan	Menurut Saya, Perbedaan dari kurikulum yang digunakan dapat mempengaruhi pendekatan pembelajaran dan identitas mengajar Anda. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada pembelajaran aktif, eksplorasi, dan pemecahan masalah, mungkin akan dapat mendukung pembentukan identitas mengajar Anda lebih inovatif dan berorientasi pada siswa. Di sisi lain, kurikulum yang lebih terstruktur, seperti kurikulum tahun 2013, mungkin memerlukan penyesuaian dalam strategi pengajaran dan pendekatan

No.	Poin Pertanyaan	Keterangan Jawaban
	kurikulum merdeka akan menentukan keberhasilan saya mengajar IPA dalam pembentukan identitas mengajar?	pembelajaran Anda. Namun demikian, Anda dapat mengembangkan identitas mengajar yang kuat dan efektif dengan fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai kurikulum dan konteks pembelajaran.

*Sumber : Hasil Analisa 2024*



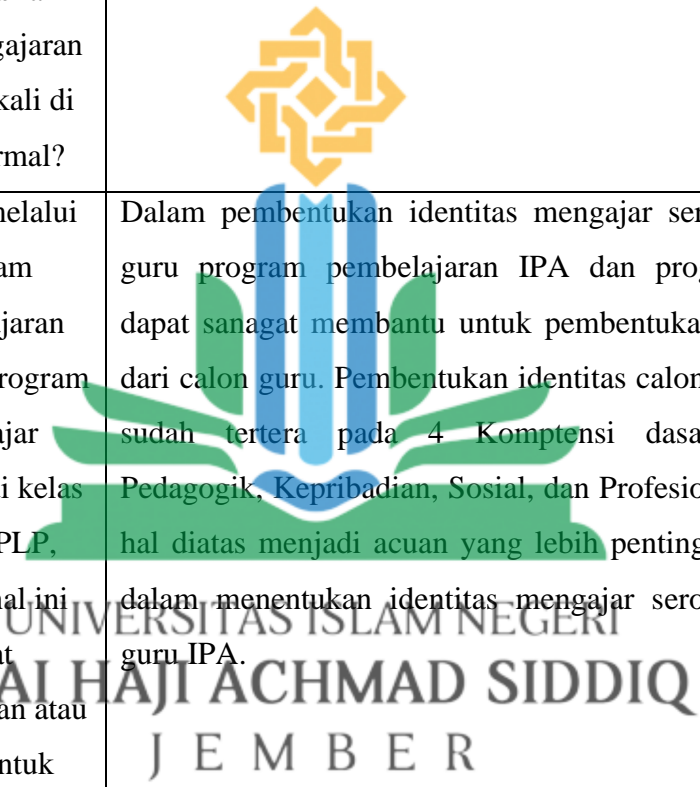
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Lampiran 5 Hasil Wawancara

#### Hasil Observasi Wawancara Pada Rekan PLP Terkait Pembelajaran IPA dan Pengajaran Yang Efektif Saat Program PLP

No.	Poin Pertanyaan	Keterangan
1.	Metode apa yang Anda gunakan dalam pengajaran pembelajaran IPA di kelas?	Metode yang sering digunakan yaitu metode discovery learning, TGT, dan PBL. Pemilihan metode ini akan diberikan dengan melihat dari kebutuhan maupun karakteristik di setiap kelas maupun setiap siswa.
2.	Kurikulum apa yang Anda gunakan untuk mendukung pembelajaran IPA di kelas?	Kurikulum yang digunakan di MTsN 2 Banyuwangi yakni menggunakan kurikulum merdeka, Tetapi saat pembekalan materi PLP dari Kampus, Calon guru pengajar dibekali menggunakan Kurikulum Tahun 2013. Hal ini menjadi pokok permasalahan karena perbedaan Pembekalan kurikulum akan memengaruhi metode pembelajaran maupun metode pengajaran yang dipakai. Untuk metode pembelajaran yang lebih baik, Kurikulum Merdeka lebih unggul dibanding kurikulum tahun 2013, Hal ini disebabkan kurikulum merdeka lebih menarik dan tidak monoton saat digunakan dalam pengajaran maupun pembelajaran IPA.
3.	Apakah metode pengajaran dan metode pembelajaran menentukan keberhasilan	Penentuan strategi pengajaran dan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan calon guru dalam pengajaran pertama kali di kelas formal. Hal ini merujuk pada hasil pemahaman siswa mengenai apa yang sudah diajarkan dan kemudahan penggunaan metode pembelajaran agar lebih mudah



No.	Poin Pertanyaan	Keterangan
	seorang calon guru dalam mencapai keberhasilan pada pengajaran pertama kali di kelas formal?	dIPAhamani oleh siswa.
4.	Setelah melalui program pembelajaran IPA dan program mengajar pertama di kelas formal PLP, apakah hal ini dapat menentukan atau membentuk identitas mengajar dari seorang calon guru pengajar?	 <p>Dalam pembentukan identitas mengajar serong calon guru program pembelajaran IPA dan program PLP dapat sangat membantu untuk pembentukan identitas dari calon guru. Pembentukan identitas calon guru juga sudah tertera pada 4 Kompetensi dasar seperti; Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesionalisme. 4 hal diatas menjadi acuan yang lebih penting dan pasti dalam menentukan identitas mengajar seroang calon guru IPA.</p>

Sumber : Hasil Analisa 2024.

## Lampiran 6 Modul Ajar

### MODUL AJAR BAB 2 : STRUKTUR DAN FUNGSI TUBUH MAKHLUK HIDUP SUB BAB 2.4 : SISTEM EKSKRESI/ PEMBUANGAN INFORMASI UMUM

#### IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun : Cahyani Istiqomah  
Satuan Pendidikan : MTsN 2 Banyuwangi  
Kelas / Kelas : VIII (Delapan) - D  
Mata Pelajaran: Ilmu Pengetahuan Alam  
Prediksi Alokasi Waktu : 2 JP  
Tahun Penyusunan : 2023 / 2024

#### CAPAIAN PEMBELAJARAN

Berbekal capaian pembelajaran yang telah diperoleh di fase sebelumnya, peserta didik mendeskripsikan bagaimana hukum-hukum alam terjadi pada skala mikro hingga skala makro dan membentuk sistem yang saling bergantung satu sama lain. Pada fase ini, peserta didik mengimplementasikan pemahaman terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari untuk membuat keputusan serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

#### ELEMEN MATA PELAJARAN

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPA	<p>Pada akhir fase D, peserta didik mampu melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati, mengidentifikasi sifat dan karakteristik zat, membedakan perubahan fisik dan kimia serta memisahkan campuran sederhana. Peserta didik dapat mendeskripsikan atom dan senyawa sebagai unit terkecil penyusun materi serta sel sebagai unit terkecil penyusun makhluk hidup, mengidentifikasi sistem organisasi kehidupan serta melakukan analisis untuk menemukan keterkaitan sistem organ dengan fungsinya serta kelainan atau gangguan yang muncul pada sistem organ tertentu (sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernafasan dan sistem reproduksi). Peserta didik mengidentifikasi interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya, serta dapat merancang upaya-upaya mencegah dan mengatasi pencemaran dan perubahan iklim. Peserta didik mengidentifikasi pewarisan sifat dan penerapan bioteknologi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta mampu melakukan pengukuran terhadap aspek fisis yang mereka temui dan memanfaatkan ragam gerak dan gaya (force), memahami hubungan konsep usaha dan energi, mengukur besaran suhu yang diakibatkan oleh energi kalor yang diberikan, sekaligus dapat membedakan isolator dan konduktor kalor. Peserta didik memahami gerak, gaya dan tekanan, termasuk pesawat sederhana. Peserta didik memahami getaran dan gelombang, pemantulan dan pembiasan cahaya termasuk alat-alat optik sederhana yang sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat membuat</p>

rangkaian listrik sederhana, memahami gejala kemagnetan dan kelistrikan untuk menyelesaikan tantangan atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengelaborasi pemahamannya tentang posisi relatif bumi-bulan-matahari dalam sistem tata surya dan memahami struktur lapisan bumi untuk menjelaskan fenomena alam yang terjadi dalam rangka mitigasi bencana. Peserta didik mengenal pH sebagai ukuran sifat keasaman suatu zat serta menggunakannya untuk mengelompokkan materi (asam-basa berdasarkan pH nya). Dengan pemahaman ini peserta didik mengenali sifat fisika dan kimia tanah serta hubungannya dengan organisme serta pelestarian lingkungan. Peserta didik memiliki keteguhan dalam mengambil keputusan yang benar untuk menghindari zat aditif dan adiktif yang membahayakan dirinya dan lingkungan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<p>Keterampilan Proses</p>	<p>Mengamati Menggunakan berbagai alat bantu dalam melakukan pengukuran dan pengamatan. Memperhatikan detail yang relevan dari objek yang diamati.</p> <p>Mempertanyakan dan memprediksi Secara mandiri, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut untuk memperjelas hasil pengamatan dan membuat prediksi tentang penyelidikan ilmiah.</p> <p>Merencanakan dan melakukan penyelidikan Peserta didik merencanakan dan melakukan langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar untuk menjawab pertanyaan. Dalam penyelidikan, peserta didik menggunakan berbagai jenis variabel untuk membuktikan prediksi.</p> <p>Memproses, menganalisis data dan informasi Menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, dan model serta menjelaskan hasil pengamatan dan pola atau hubungan pada data secara digital atau non digital. Mengumpulkan data dari penyelidikan yang dilakukannya, menggunakan data sekunder, serta menggunakan pemahaman sains untuk mengidentifikasi hubungan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah.</p> <p>Mengevaluasi dan refleksi</p> <p>Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan dan efeknya pada data. Menunjukkan permasalahan pada metodologi.</p> <p>Mengomunikasikan hasil</p> <p>Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara utuh yang ditunjang dengan argumen, bahasa serta konvensi sains yang sesuai konteks penyelidikan.</p> <p>Menunjukkan pola berpikir sistematis sesuai format yang ditentukan.</p>
--------------------------------	---

### KOMPETENSI AWAL

Guru dapat menanyakan kepada pelajar mengenai keterkaitan antara sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, dengan sistem pembuangan. Guru juga dapat menanyakan apakah makanan yang mereka konsumsi berpengaruh terhadap sistem pembuangan mereka, dan apakah merokok juga berdampak terhadap sistem pembuangan ini

### PROFIL PELAJAR PANCASILA RAHMATAN LIL ALAMIN

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa

Bergotong royong

Bernalar kritis, dan kreatif

Mandiri

Berkebhinekaan global Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang terdiri dari, berkeadaban (ta'addub), keteladanan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (nuwatanah), mengambil jalan Tengah

(tawassut), berimbang (tawazun), lurus dan tegas (I'tidal), kesetaraan (musawah), musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), serta dinamis dan inovatif (tatawwur wa ibtikar).

### SARANA DAN PRASARANA

Buku Teks 4. Handout materi

Alat Tulis 5. Papan tulis/White Board

Akses Internet 6. Lembar kerja

### TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

### VIII. MODEL PEMBELAJARAN

*Blended learning* melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL)

## KOMPONEN INTI

### TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu menganalisis zat sisa apa saja yang dihasilkan oleh organ organ penyusun sistem ekskresi pada manusia dengan tepat

Peserta didik mampu memperjelas proses mekanisme pelepasan pada hati, ginjal, paru-paru dan kulit pada manusia dengan baik.

Peserta didik mengaitkan pengaruh pola hidup terhadap kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan pada sistem ekskresi manusia dengan tepat.

### PEMAHAMAN BERMAKNA

Menyadari bahwa materi *SISTEM EKSKRESI/ PEMBUANGAN* dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

### PERTANYAAN PEMANTIK

Bagaimana pengaruh pola hidup terhadap kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan pada sistem ekskresi manusia

### KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

Doa; absensi; menyampaikan tujuan pembelajaran; dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran

Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan *Profil Pelajar Pancasila*; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan, dan 7) Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang terdiri dari, berkeadaban (ta'addub), keteladanan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (nuwatanah), mengambil jalan Tengah (tawassut), berimbang (tawazun), lurus dan tegas (I'tidal), kesetaraan (musawah), musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), serta dinamis dan inovatif (tatawwur wa ibtikar).

### Kegiatan Inti (90 Menit)

Guru dapat memberikan evaluasi materi tentang struktur, organ, kelainan sistem ekresi manusia

Guru dapat membuat kelompok yang terdiri 4-5 siswa, dan guru memberikan kuisterkait materi struktur dan organ sistem ekresi https

[://quizizz.com/join?gc=77959375](https://quizizz.com/join?gc=77959375)

### Kegiatan Penutup (10 Menit)

Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.

Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.

Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

### ASESMEN

#### ASESMEN DIAGNOSTIK:

Mengetahui kondisi awal mental para peserta didik

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apa kabar hari ini?		
2	Apakah ada yang sakit hari ini?		
3	Apakah kalian dalam keadaan sehat?		
4	Apakah anak-anak merasa bersemangat hari ini?		
5	Apakah tadi malam sudah belajar?		

#### ASESMEN FORMATIF:

Diskusi : melatih kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dengan kelompoknya, melatih berbicara dan berani mengungkapkan pendapat,



memunculkan ide-idenya, bekerja sama dalam tim

Presentasi: melatih kemampuan peserta didik dalam melatih berbicara di depan umum, berani mengajukan pertanyaan terhadap pemaparan hasil praktikum milik kelompok lain, memaksimalkan kerja kelompok

Unjuk kerja : menilai keterampilan proses yang dimiliki setiap anak, dan perkembangannya

#### FORMAT PENILAIAN FORMATIF

No	Nama Peserta Didik	Materi 1				Materi 2				Materi 3				Tota Skor	Nilai
		Skor Nilai				Skor Nilai				Skor Nilai					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1															
2															
3															
4															
5															
dst															

#### ASESMEN SUMATIF

Dilaksanakan diakhir pembelajaran untuk mengukur tingkat capaian pemahaman sains peserta didik untuk menentukan langkah selanjutnya.

Guru melakukan pengamatan selama diskusi berlangsung. Hasil pengamatan berupa jawaban siswa dan partisipasi siswa dalam diskusi dapat dicatat dalam jurnal untuk

ditinjau kembali

Guru memeriksa kelengkapan lembar pengamatan siswa

Asesmen ini dibuat Individu, kelompok, performa dan tertulis- formatif dan sumatif

## Instrumen Penilaian Sikap

## Sikap Spiritual

Teknik Penilaian : Penilaian diri Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik : .....

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
1					
2					
3					
4					
5					

## Sikap Sosial

Teknik Penilaian :

Penilaian Antar Teman Instrumen Penilaian :

Rubrik

Nama Peserta didik : .....

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
1					
2					
3					
4					
5					

## Keterangan

SL = Selalu : sangat baik

SR = Sering : baik

KD = Kadang-kadang : cukup

:

TP = Tidak Pernah : perlu bimbingan

## Instrumen Penilaian Pengetahuan Penilaian Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian			Jumlah
		Ketertiban	Kekompakan	Performance	Nilai
1					
2					
3					
4					

## Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	
4	1	Kurang	

Nilai Akhir :  $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{12} \times 100$

12

## Penilaian Keterampilan

No	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah	Nilai
		Baik	Sedang	Kurang	Skor	
1						
2						
3						

Keterangan:

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	
4	1	Kurang	

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

12

Penilaian Hasil Kerja Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian		Jumlah Nilai
		Ketepatan jawaban	Estetika (nilai seni) paparan	
1				
2				
3				
4				

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	8	Sangat baik	Semua jawaban benar/tepat, menarik
2	6	Baik	Sebagian besar jawaban benar, menarik
3	4	Cukup	Sepuluh jawaban benar, menarik
4	2	Kurang	Sebagian kecil jawaban benar, menarik

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

16

PENILAIAN SUMATIF ASSESMEN SIKAP

Penilaian sikap ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama

kegiatan pembelajaran Penilaian ini dilakukan agar Guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari (civic disposition), seperti sopan santun, percaya diri, dan bertoleransi. Bentuk pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut:



Kriteria	Sangatbaik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1
Sopan santun	Peserta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	Peserta didik berlaku sopan selama proses pembelajaran	Peserta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik yang lain.	Peserta didik belum menampakkan perilaku sopan
Percayadiri	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengambil keputusan	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan	Peserta didik hanya berani menjawab ha-nya saat	Guru bertanya Peserta didik kesulitan dalam berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan
Toleransi	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan kurang bisa menerima kesepakatan	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	Peserta didik tidak dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan

### ASESSMEN PENGETAHUAN

Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

### ASSESMEN HASIL BELAJAR

Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill-nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

### PENGAYAAN DAN REMEDIAL

#### Pengayaan

Bagi siswa dengan kecepatan belajar tinggi (advanced), minta siswa membuat

pertanyaan tambahan untuk dijawab baik sendiri maupun dari teman dengan kecepatan belajar tinggi. Siswa dapat ditantang untuk membuat contoh soal dari materi sistem ekresi manusia. Mintasiswa juga mencatat jika ada pertanyaan yang tidak dapat siswa jawab dengan informasi yang ada.

Remidial

Bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi sistem ekresi manusia, berikan lagi contoh dalam bentuk video tentang sistem ekresi manusia. Pastikan mereka memahami apa yang disampaikan dalam video pembelajaran.

#### REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Guru menanyakan kepada peserta didik tentang pembelajaran hari ini, apakah menyenangkan atau tidak dengan memilih gambar emoticon yang ada pada aplikasi quiziz

Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca materi pembelajaranselanjutnya tentang bab 3 yaitu usaha.

Peserta didik mendapatkan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Bangorejo, 24 September 2023

Mengetahui,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Guru Pamong

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Mahasiswa Praktikan




**Drs. IMAM TURMUDI**

NIP. 19681229 200112 1 002

**CAHYANLISTIOOMAH**

NIM. 202101100037



Lampiran 7 Dokumentasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## Lampiran 8 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
 Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-7452/In.20/3.a/PP.009/02/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MTsN 2 Banyuwangi

Jl. Hayam Wuruk No. 38, Kedungrejo, Sambimulyo, Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 202101100037  
 Nama : CAHYANI ISTIQOMAH  
 Semester : Semester delapan  
 Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Pembentukan identitas mengajar seorang calon guru ipa melalui pengalaman belajar ipa dan program pengenalan lapangan pendidikan" selama 7 ( tujuh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Uswatun Hasanah

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 21 Februari 2024

Dekan,

Hotibul Umam, Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER



## Lampiran 9 Surat Selesai Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BANYUWANGI**  
 Jalan Hayam Wuruk Nomor 38 Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi  
 Telepon (0333) 399394 ; Faksimile (0333) 399394  
 Email : mtensambirejo@gmail.com

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 171/Mts.13.30.2/PP.00.5/02/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uswatun Hasanah, S.Ag  
 NIP : 19750818 200501 2 004  
 Pangkat / Gol : Penata Tk.I / (III/d)  
 Jabatan : Kepala MTsN 2 Banyuwangi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Cahyani Istiqomah  
 NIM : 202101100037  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Benar-benar telah melakukan Penelitian/Riset mengenai Pembentukan Identitas Mengajar Seorang Calon Guru IPA Melalui Pengalaman Belajar IPA dan Program Pengenalan Lapangan (PLP).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 29 Februari 2024

Kepala,

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

Uswatun Hasanah



Dokumen ini telah dianda tangani secara elektronik.  
 Token : o3uNmB

### Lampiran 10 Jurnal Kegiatan Penelitian

#### Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Kamis, 21/09/2023	Observasi pra penelitian	<i>[Signature]</i>
2.	Rabu, 21/02/2024	Penyerahan surat penelitian	<i>[Signature]</i>
3.	Kamis, 21/09/2023	Wawancara dengan Ibu Yuli selaku waka kurikulum	<i>[Signature]</i>
4.	Kamis, 22/02/2024	Wawancara dengan bapak Imam selaku guru pamong	<i>[Signature]</i>
6.	Selasa, 26/09/2023	Observasi kelas	<i>[Signature]</i>
7.	Selasa, 3/10/2023	Observasi kelas	<i>[Signature]</i>
8.	Selasa, 17/10/2023	Observasi kelas	<i>[Signature]</i>
9.	Selasa, 24/10/2023	Observasi kelas	<i>[Signature]</i>
10.	Selasa, 31/10/2023	Observasi kelas	<i>[Signature]</i>
11.	Jumat, 23/02/2024	Wawancara dengan siswa kelas 8B	<i>[Signature]</i>
12.	Jumat, 30/02/2024	Permohonan surat keterangan selesai penelitian	<i>[Signature]</i>

### Lampiran 11 Catatan Tertulis

Catatan : Pengalaman Peneliti Program PLP

Lokasi : MTsN 2 Banyuwangi

Waktu : 07.00 – 14.00

No	Pukul	Keterangan	Deskripsi Kegiatan	Refleksi
1	08.00 – 08.30	Persiapan di ruang guru	Saya tiba sekolah pukul 06.30, di MTs N 2 Banyuwangi menerapkan sistem 3S yaitu senyum, sapa, dan salam sampai pukul 07.00 gerbang sekolah ditutup siswa mulai mempersiapkan diri untuk solat dhuha. Pukul 08.00 saya menuju ruang guru dan bertemu beberapa guru lain kemudian berdiskusi singkat tentang rencana hari ini. Guru pamong, pak imam memberikan saran mengenai cara menarik perhatian siswa saat mengajar IPA.	Saya melihat betapa pentingnya diskusi antara guru dan siswa untuk menarik pemahaman siswa dibutuhkan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2	08.30 – 09.00	Pengamatan siswa kelas 8B	Masuk di kelas 8B untuk mengamati proses belajar mengajar, pak qomar memulai pelajaran dengan menjelaskan fotosintesis. Saya memperhatikan bagaimana siswa	

			memperhatikan penjelasan yang diberikan. Beberapa siswa ada yang antusias bertanya.	
3	09.00 – 09.30	Interaksi dengan siswa	Setelah pengamatan, saya diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa dengan membagi kelompok kecil dan memberikan tugas untuk membuat diagram fotosintesis. Beberapa siswa tampak bingung, saya dan pak imam memberikan arahan tambahan kepada siswa	Dalam hal ini terjadi penerapan teori scaffolding vygotsky, dimana siswa membutuhkan bantuan dari orang yang lebih berpengalaman untuk menyelesaikan tugas yang berada di luar kemampuan calon guru. Bantuan ini diberikan secara bertahap hingga calon guru mampu melakukannya sendiri.

4	10.00-10.30	Diskusi dengan bapak Imam	<p>Kembali ke ruang guru untuk berdiskusi dengan bapak qomar tentang aktivitas di dalam kelas yang telah dilakukan sebelumnya. Kami membahas bagaimana saya bisa memperbaiki pendekatan pengajaran saya. pak imam menyarankan untuk lebih banyak menggunakan metode tanya jawab untuk keterlibatan siswa secara aktif.</p>	<p>Diskusi ini sangat membantu saya memahami pentingnya interaksi guru dengan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aktif. Pendekatan ini mendukung teori sosiokultural vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.</p>
5	11.00 – 12.00	Latihan mengajar mandiri	<p>Saya kembali ke kelas untuk mengajar materi lanjutan tentang struktur dan fungsi makhluk hidup. Kali ini saya mencoba menggunakan lebih banyak pertanyaan terbuka untuk proses diskusi yang aktif, beberapa siswa mulai saling bertanya.</p>	<p>Mengajar dengan cara ini efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa. hal ini didukung dengan teori experiential learning dimana</p>

				<p>pengalaman langsung dan refleksi adalah kunci pembelajaran yang efektif.</p>
6	12.00 – 12.30	Solat Dhuhur	<p>Siswa diwajibkan solat dhuhur berjamaah. Saya mengamati pelaksanaan solat dhuhur dan ikut serta.</p>	<p>Pembiasaan dan disiplin dalam kegiatan salat yang diwajibkan ini sangat baik dalam membentuk disiplin dan kebiasaan positif siswa. Kebiasaan ini mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan bertanggung jawab terhadap kewajiban agama mereka. Dalam penguatan nilai keagamaan siswa mendapatkan kesempatan untuk beribadah bersama – sama</p>



				<p>dengan teman maupun guru yang ada di sekolah hal ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menunaikan ibadah dalam kehidupan sehari – hari. Ini juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual mereka.</p>
7	12.30 – 13.00	<p>Istirahat dan observasi informal</p>	<p>Selama makan siang di kantin, saya mengamati interaksi sosial antara siswa.</p>	<p>Interaksi di luar kelas ini penting untuk memahami dinamika sosial di sekolah. Hal ini dapat memberikan konteks tambahan tentang bagaimana siswa belajar dan berinteraksi satu sama lain. sejalan dengan teori perkembangan</p>

				<p>sosiokultural</p> <p>vygotsky tentang pembelajaran sebagai proses yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Saya juga merefleksikan pada diri saya sendiri ketika sekolah dulu.</p>
8	13.00 – 14.00	Penutupan agenda	<p>Dengan mencatat pengamatan dan refleksi saya merasa sangat produktif dan mendapat banyak wawasan tentang bagaimana teori pembelajaran dapat diterapkan dalam praktik.</p>	<p>Pengalaman hari hari berikutnya sama pentingnya, persiapan yang matang, interaksi sosial dan penggunaan beberapa metode pengajaran akan dapat meningkatkan proses pembelajaran.</p>

## Lampiran 12 Biodata Penulis

### Biodata Penulis



#### A. Identitas Diri

Nama : Cahyani Istiqomah  
 NIM : 202101100037  
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 April 2000  
 Alamat : Dsn. Krajan Kec. Genteng Kab. Banyuwangi  
 E-mail : [cahyaniistiqomah09@gmail.com](mailto:cahyaniistiqomah09@gmail.com)  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Prodi : Tadris IPA

#### B. Riwayat Pendidikan

- 1) SD Negeri 1 Genteng
- 2) SMP Negeri 1 Genteng
- 3) SMA Negeri 1 Gambiran

#### C. Riwayat organisasi

- 1) Dewan Galang SMP Negeri 1 Genteng
- 2) Osis SMA Negeri 1 Gambiran
- 3) PMR SMA Negeri 1 Gambiran